*It's Love, Cara*

Yuyun Betalia

Its Love, Cara

**Penerbit**

**You and I Publisher**

# Its Love, Cara

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

**Penerbit**

*Yuyun Betalia*

*Ybetalia1410@gmail.com*

Desain Sampul:

*You and I Publisher*

# Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari)yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

# Part 1

Levin Valentino Renferd, pria menggairahkan yang memiliki kesempurnaan yang jika diubah dalam bentuk nilai akan mencapai nilai 10. 10 untuk ketampanannya, 10 untuk kekayaannya dan 10 untuk keahliannya. Pria tampan nan menggairahkan memang tidak akan pernah lepas dari sosok wanita. Ya, sama seperti Levin yang hidupnya selalu dikelilingi oleh banyak wanita. Pria ini adalah playboy kelas kakap. Ia tak perlu repot-repot mendekati wanita karena wanitalah yang akan melemparkan tubuh mereka ke dekapan Levin.

Hidup itu indah, tapi kalau ada wanitanya. Itu kata Levin. Hidup tanpa wanita itu seperti langit tanpa awan, indah tapi tak lengkap. Sebenarnya hidup Levin tidak seperti ini sebelumnya, hanya karena satu hal hidupnya berubah drastis. Levin pernah mencintai satu wanita, wanita yang selama 4 tahun menjalin hubungan dengannya. Ia tidak pernah berselingkuh dari wanita itu tapi sayangnya wanita itu meninggalkannya karena hal tidak jelas. Setelah meninggalkannya 9 bulan kemudian keranjang berisi bayi yang baru dilahirkan sekitar 1 atau dua hari berada di depan rumahnya. Sebuah surat menjelaskan itu adalah anaknya dan juga kekasih yang sudah meninggalkannya. Levin tidak percaya tapi setelah ia melakukan tes DNA ternyata anak itu benar-benar anaknya. Levin belum menikah tapi sudah punya anak, usianya bahkan baru 24 tahun dan dia sudah memiliki bayi.

Awalnya Levin tidak tahu harus melakukan apa pada bayinya. Ia tidak mungkin membuang anaknya seperti yang dilakukan oleh mantan kekasihnya. Karena desakan Ibunya akhirnya Levin merawat anaknya dengan dua tangannya sendiri. Kata Ibunya 'Berani berbuat maka berani bertanggung jawab' Didikan yang benar memang tapi Levin seorang pria, mana

mengerti dia mengurusi bayi. Dibantu oleh Ibunya yang memang tinggal dengannya Levin akhirnya bisa merawat bayi tersebut. Melihat tumbuh kembang anaknya Levin sangat merasa senang, ia merasa lelahnya merawat anaknya terbayar saat melihat berat badan anaknya bertambah. Setiap pulang bekerja Levin rasa lelah Levin terhapuskan saat jagoannya tersenyum padanya. Dan sekarang jagoannya sudah berusia 1 tahun. Levin sudah didesak oleh Ibunya untuk mencari Ibu bagi jagoannya. Karena hal ini Levin mencari sosok Ibu yang pas untuk jagoannya yang makin hari makin aktif. Levin pikir jagoannya butuh perhatian lebih.

Di sebuah coffe shop Levin bertemu dengan Caramel untuk pertama kalinya. Tak ada *first crush* dipertemuan itu. Mereka hanya duduk berhadapan karena tak ada meja lain yang kosong. Dari sana perbincangan muncul, Levin hanya basa-basi tenang Caramel yang suka dengan kopi yang sesuai dengan namanya. Hari itu pertemuan mereka hanya sampai di sana, tak ada perkenalan lebih lanjut karena Caramel bukan tipe wanita yang mudah di dekati.

Dan sekarang Levin bertemu lagi dengan Caramel, pertemuan yang tidak disengaja. Caramel sedang memeriksakan organ intimnya ke rumah sakit yang tak lain milik Levin.

"Hy, kita ketemu lagi." Levin menyapa Caramel.

Caramel tersenyum pada Levin. "Mau periksa juga?"

"Tidak, ini rumah sakit milikku."

"Oh, begitu." Caramel hanya menanggapi santai, tak ada perubahan dari raut wajah dan nada bicaranya. Ia tidak terkejut sama sekali.

Levin tidak pernah bertemu dengan wanita seperti ini sebelumnya karena biasanya wanita selalu bersikap murahan padanya.

"Kau periksa di sini?"

"Hm. Ada masalah dengan rahimku, wanita tidak sempurna. Seperti itulah aku."

"Ah, maafkan aku." Levin merasa menyesal karena pertanyaannya.

"Tidak apa-apa. Ah, sepertinya aku harus segera pergi."

"Ah, baiklah." Levin membiarkan Caramel pergi. Sesaat kemudian dia mengejar Caramel.

"Ada apa?" Caramel menaikan alisnya karena Levin yang menghadang langkahnya.

"Levin." Levin mengulurkan tangannya. "Kita sudah bertemu dua kali tapi kita tidak saling mengetahui nama. Aku sepertinya harus memanggil namamu saat kita bertemu lagi." Ujar Levin.

"Caramel." Caramel membalas uluran tangan Levin.

"Ah, kopi itu ternyata sesuai dengan namamu." Levin masih ingat jenis kopi yang dinikmati oleh Caramel saat mereka bertemu untuk pertama kalinya.

"Ya, seperti itulah. Bisa aku pergi sekarang?" Caramel benar-benar memiliki urusan penting.

"Ah, ya baiklah. Hati-hati di jalan dan sampai jumpa lagi."

Caramel tersenyum lalu segera melangkah meninggalkan Levin.

"Jika kita bertemu untuk yang ke 3 kalinya aku pikir kita ditakdirkan untuk bersama." Levin tidak pernah percaya pada hal yang kebetulan, ia pikir setiap pertemuan memiliki artinya masing-masing. Jika ia bertemu lagi dengan Caramel maka ia pikir wanita itu berjodoh dengannya.

**

Caramel tengah membagikan nasi kotak kepada orang-orang kurang mampu yang berada di sekitar kawasan pertokoan di pinggir kota. Caramel suka melakukan pekerjaan sosial. Bungkusan nasi yang ia bagikan adalah masakannya sendiri. Setiap ia memiliki waktu dan uang, ia pasti akan memberikan makanan pada orang yang kekurangan. Bagi Caramel, berbagi untuk sesama itu wajib karena ia tidak tahu, mungkin suatu hari

nanti ia akan berada di posisi seperti ini. Setiap kebaikan akan ada balasannya, Cara juga percaya dengan hal ini.

"Ini yang terakhir, Cara." Sahabat Cara, Arina mengangkat satu kotak nasi yang tersisa.

"Ah, senangnya." Cara tersenyum puas karena 100 nasi kotaknya sudah tidak ada lagi. Ia melipat plastik yang ia gunakan untuk membawa kotak nasi tadi lalu membuangnya ke kotak sampah terdekat.

"Selesai." Arina sudah memberikan kotak nasi terakhir. "Waktunya kau memberiku makan, Cara." Arina merangkul bahu Cara.

"Baik, baik, ayo kita makan di tempat biasa." Cara mengajak sahabatnya makan. Mereka kini mulai melangkah bersama menuju ke mobil Cara.

Perjalanan menuju ke cafe hanya 10 menit. Cara dan Arina sudah sampai di cafe tempat biasa mereka makan.

"Astaga." Arina berkata spontan saat melihat sepasang manusia yang duduk di salah satu meja cafe tersebut. "Cara, kita makan di tempat lain saja." Arina langsung membalik tubuh Cara.

"Kenapa?" Cara bertanya bingung. "Katanya tadi kau mau makan?"

"Aku pikir jajanan pinggir jalan lebih enak untuk siang ini." Arina menuntun Cara keluar dari cafe.

"Kau berubah keputusan dengan cepat sekali. Arin." Cara mengomeli temannya.

*Maafkan aku, Cara.* Arin meminta maaf karena membohongi Cara. Arin hanya tidak ingin sahabat baiknya itu kembali terluka saat melihat mantan suaminya yang duduk mesra dengan istri barunya.

Caramel sudah menjadi janda saat usianya 24 tahun, sudah sejak dua tahun ini ia hidup sebagai janda. Kesalahan Caramel hanya satu, ia tidak bisa memberikan keturunan karenahal inilah ia diceraikan oleh suaminya. Caramel sangat mencintai suaminya begitupun mantan suaminya, tapi orang

ketiga membuat rumah tangga mereka berantakan. Orang ketiga tersebut bukan wanita lain tapi Ibu dari mantan suaminya sendiri. Mantan mertuanya selalu mendesak agar mantan suami Cara menceraikannya karena tidak bisa memberikan keturunan setelah 5 tahun menikah. Cara menikah di usia yang sangat muda, 19 tahun. Di usia itu ia sudah mengabdikan hidupnya untuk sang mantan suami.

Hidup Cara hancur saat mantan suaminya memilih untuk bercerai darinya karena mantan suaminya sudah tidak bisa bertahan lagi. Mantan suaminya menuruti kata Ibunya dan cinta mereka tidak ada artinya lagi saat itu. Perceraian memang membuat luka yang sangat dalam di hati Cara tapi Cara tidak menyerah dengan hidupnya. Ia terus melanjutkan hidupnya dengan baik. Rasa sedih itu tidak mungkin pergi dari Cara karena cintanya pada sang mantan suami masih teramat besar tapi cinta itu hanya bisa ia pendam di dasar hati karena salah baginya terus mencintai suami wanita lain. 3 bulan bercerai, mantan suami Cara menikah lagi dan dari kabar saat ini mereka sudah memiliki anak yang berusia 1 tahun. Caramel ikut bahagia untuk mantan suaminya, apa yang diinginkan oleh mantan suaminya kini sudah tercapai meskipun itu terjadi setelah mengorbankan dirinya.

Mobil Cara berhenti di sebuah tempat yang menjual jajanan pinggir jalan. Cara dan Arina turun dari mobil dan segera memesan makanan mereka.

"Caramel."

Pertemuan ketiga. Levin menemukan Cara di tempat itu. Sebenarnya Levin tidak berada di sana karena ingin makan melainkan karena dia melihat Caramel dari dalam mobilnya.

"Oh, Hy,Levin. Pertemuan ke 3." Caramel tersenyum ramah seperti biasanya.

"Astaga.." Arina terpukau melihat wajah Levin, wanita itu segera bangkit dari tempat duduknya.

"Ah, Sahabatku. Arina." Caramel memperkenalkan Levin pada Arina.

"Hy, Levin." Levin mengulurkan tangannya pada Arina.

"Arina." Arina meraih cepat tangan Levin. Untuk beberapa saat ia menahan tangan itu.

"Geez, Arina." Cara menyenggol bahu Arina dan barulah tangan Arina melepaskan tangan Levin.

"Tunggu, namamu tadi, Levin, kan?" Arina bertanya lagi.

"Ya."

"Kau tidak mungkin bos ditempatku bekerja, kan?"

"Reinferd group, itu milikku."

"Hell ya. Aku pikir aku tidak asing lagi dengan wajahmu. Selamat siang Pak CEO." Arina memberikan penghormatan kecil dengan menundukan kepalanya.

"Jadi, dimana kau bekerja?"

"Reinferd Mall."

"Ah di sana rupanya."

"Ya di sana." Imbuh Arin. "Tapi, omong-omong bagaimana kalian bisa saling kenal? Astaga, aku tidak menyangka kalau sahabatku kenal dengan CEO tempatku bekerja."

"Itu tidak seperti yang kau bayangkan, Arin. Jangan berlebihan." Caramel menanggapi sikap Arin yang ia anggap berlebihan.

"Kami tidak sengaja bertemu di coffe shop, kami mengobrol singkat di satu meja karena kami tidak menemukan meja lain yang kosong."

"Lalu, pertemuan kedua?" Arina benar-benar penasaran.

"Rumah sakit. Caramel sedang memeriksakan dirinya."

"Itu hari ini, kan?" Arina menatap Cara. Cara menganggukan kepalanya. "Jadi hari ini kalian bertemu dua kali."

Levin menganggukan kepalanya.

Arina tidak bisa berkata apa-apa selain takjub. Ini kebetulan atau takdir?

"Bisa aku ikut makan siang bersama kalian?"

"Apa tidak masalah orang sepertimu makan di sini?" Cara balik bertanya.

"Waw, kau menyinggungku, Nona." Levin pura-pura tersinggung.

"Maaf, biasanya orang dari kalangan atas tidak bisa makan ditempat seperti ini."

"Dan itu bukan aku." Levin duduk di bangku yang kosong. Cara dan Arina juga kembali duduk. "Karena kita bertemu lagi maka biarkan aku yang mentraktir kalian."

"Ah tentu saja. Kau yang paling kaya di sini."

Cara menjeliti Arina, bagaimana bisa wanita itu bicara seperti itu terhadap orang yang baru dia kenal. "Tidak, biar kami bayar makanan kami sendiri." Tolak Cara halus.

"Oh, Cara. Kau menyakitiku 2 kali." Levin memasang wajah sakit hati lagi. "Biarkan aku yang mentraktir kalian." Levin memaksa.

"Baiklah. Baiklah. Aku akan mentraktirmu dilain kesempatan." Cara tidak suka berhutang.

"Sepakat." Levin menyetujui ucapan Caramel.

Makan siang itu dilalui dengan perbincangan kecil yang membahas seputar pekerjaan mereka masing-masing. Levin sekarang tahu kalau Caramel adalah Manager perencanaan dan pemasaran di sebuah perusahaan konstruksi yang cukup terkenal di negara tersebut.

**

Cara melangkah keluar dari perusahaan tempatnya bekerja, sudah 2 tahun ini dia bekerja di tempat itu. Berbekal gelar sarjana dan kepintarannya ia bisa naik jabatan dengan cepat. Tak ada alasan bagi atasan Cara untuk tidak menaikan jabatannya karena pencapaian kerja Cara.

"Hy." Seseorang menyapa Cara dari jarak 3 meter.

Cara mendekat ke pria yang menyapanya. Ia menaikan alisnya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku pikir kau tidak membawa mobilmu. Aku bisa mengantarmu."

"Ah, ya, mobilku memang masih rusak. Tapi, aku pikir taksi banyak melewati kantorku."

"Untuk apa membuang uang kalau ada yang gratis."

"Ah, aku suka jawabanmu."

Levin membuka pintu mobilnya. "Kalau begitu masuklah."

"Ah, kau memaksa jadi aku akan masuk." Ucapan Cara membuat Levin tertawa kecil yang disambut tawa juga oleh Cara.

"Kita makan dulu, bagaimana?" tanya Levin.

"Aku akan membayar hutangku waktu itu." Cara masih ingat dia punya hutang pada Levin.

"Kau benar-benar serius dengan ucapanmu waktu itu rupanya. Walaupun itu merusak harga diriku ditraktir oleh seorang wanita tapi karena yang mentraktir adalah kau aku rela harga diriku tergores sedikit." Levin menggunakan jarinya untuk menunjukan kata 'sedikit'.

Cara hanya tersenyum menanggapi ucapan Levin. Cara memang wanita seperti ini, ia tidak pernah memperlakukan orang lain dengan buruk. Ia tidak berharap orang juga akan bersikap baik padanya, ia melakukan hal itu karena hatinya yang memang mengatakan begitu. Ia pikir Levin juga bukan pria yang jahat. Mereka bisa berteman baik.

Mobil Levin sampai di sebuah cafe. Levin dan Cara turun dari mobil tersebut dan masuk ke dalam cafe.

"Kau mau pesan apa?" Tanya Cara.

"Samakan saja denganmu."

"Aku hanya pesan air mineral. Kau mau?"

Levin menatap Cara dengan tatapan 'kau serius?'

"Aku bercanda, Levin."

Levin tertawa setelah mendengar ucapan Cara. "Kau membuatku terkejut saja, Cara."

"Kau mudah sekali dipermainkan."

"Jangan salah, aku yang suka mempermainkan. Mungkin kau wanita pertama yang berhasil mempermainkanku."

"Waw, apa ini? Kau menunjukan siapa kau sebenarnya, Levin." Caramel mengejek Levin.

Pelayan datang menghentikan pembicaraan mereka untuk sejenak. Cara memesan makanan. Setelahnya pelayan kembali pergi.

"Jadi, berapa wanita yang sudah kau sakiti?"

"Aku tidak menyakiti wanita."

"Ah, kau hanya menidurinya." Ucapan Cara membuat Levin terkejut.

"Waw, kau terlalu terus terang, Cara." Ia tersenyum jenaka. "Kau tidak sepenuhnya salah. Wanita memang tidak pantas disakiti tapi pantas untuk dinikmati."

"Kau jauh lebih jujur dari yang aku bayangkan." Cara berkata serius namun menyentil Levin.

"Kau masih sendiri?" Levin mulai menanyakan hal pribadi.

"Apa maksud pertanyaan ini? Jangan pikir aku wanita yang bisa dinikmati, Levin." Cara menatap Levin menyelidik.

Levin tertawa kecil. "Kau wanita baik-baik, Cara. Aku tidak bermain-main dengan wanita baik-baik."

"Ah, aku tersanjung dengan pujianmu barusan."

"Jadi, kau sudah menikah atau masih sendiri?" Levin kembali ke pertanyaannya yang tadi.

"Aku sudah menikah tapi saat ini aku sudah sendiri." Cara menggunakan dua pilihan status yang Levin berikan tadi.

"Ah, kau pernah gagal." Levin menanggapi itu dengan bijak.

"Ya begitulah. Kau sendiri?"

"Aku tidak pernah sendiri. Banyak wanita yang mengelilingiku dan ya, aku memiliki seorang anak."

"Apa?" Cara berseru terkejut. "Kemana istrimu? Waw, kau benar-benar jahat, Levin."

"Aku belum menikah. Aku mendapatkan anak setelah kekasihku meninggalkan aku selama 9 bulan. Tiba-tiba bayi mungil datang dengan keranjangnya di depan rumahku. Surat

yang menyatakan itu putraku juga ada di sana." Levin cukup terbuka mengenai kehidupan pribadinya pada Cara.

"Ya, penebar benih sepertimu memang wajar mengalami hal itu." Cara mencibir Levin.

Levin tertawa kecil. "Kau memang benar karena hal inilah aku jadi berhati-hati dengan cairanku. Akan repot jika ada lebih dari 10 bayi yang tiba-tiba muncul di depan rumahku."

Caramel tertawa kecil. "Menyenangkan bisa memiliki banyak anak." Ia kembali mengingat kekurangannya.

*Dia wanita yang bersembunyi dibalik senyuman.* Levin melihat kesedihan yang Cara sembunyikan. Ia sudah cukup melihat Cara dalam beberapa pertemuan dan selama itu wanita ini terus memperlihatkan senyuman yang mengatakan ia baik-baik saja tapi di dalam dirinya tak ada kata baik-baik saja untuk wanita ini.

Pesanan mereka datang, percakapan ringan mereka terhenti karena mereka sama-sama tak suka bicara disaat makan.

Ring,, ring,, ponsel Levin berdering. "Rumah." Levin melihat layar ponselnya lalu segera menjawab panggilan tersebut.

"Ya, ada apa?" tanyanya langsung.

"Apa?? Aku akan segera pulang." Levin memutuskan sambungan teleponnya.

"Anakku sedang sedikit bermasalah, aku harus pulang." Levin terlihat sedikit cemas. Ia menyembunyikan kecemasannya tapi tetap terlihat di mata Cara. Cara bisa menilai kalau Levin sangat menyayangi anaknya.

"Baiklah, semoga tidak terjadi hal buruk pada anakmu." seru Cara tulus.

"Hm, terimakasih." Levin bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah satu langkah tapi kembali lagi pada Cara. "Ikut aku, nanti aku antar kau setelah tahu kondisi anakku."

Cara tak punya waktu menolak, Levin sudah memegang tangannya. Ia mengikuti langkah Levin.

"Erina, segera ke rumah. Gastan sakit." Levin menelpon dokter sambil mengemudikan mobilnya. Usai mendengar jawaban dari dokter khusus untuk anaknya, Levin memutuskan sambungan tersebut.

"Baby boy??" seru Cara.

"Hm, Levin versi mini." Seru Levin disertai senyuman kecilnya.

Cara kembali menatap jalanan lurus ke depan. Tak ada lagi perbincangan sampai mereka tiba di rumah megah milik Levin. Cara tak akan heran sekaya apa Levin karena tentunya pemilik Renferd group memiliki harta yang sulit dihitung.

"Ayo." Levin mengajak Cara turun.

Mereka masuk ke dalam rumah bersama, Levin penunjuk jalan dan Cara mengikuti langkah Levin.

"Bagaimana keadaannya, Rin?" Levin bertanya pada dokter yang tengah memeriksa Gastan, putranya.

"Alergi vanilanya kambuh lagi."

Levin menatap babysitter putranya tajam. "Mau membunuh anakku, hah?!" marahnya.

"M-maafkan saya, Tuan."

"Ah, sudahlah. Kau dipecat." Levin tak bisa terima kesalahan tentang putra kecilnya.

"T-tapi T-tuan." Babysitter itu menatap memelas.

"Kau tuli?!" seru Levin lagi. "PERGI DARI SINI!!!" teriaknya murka.

Cara hanya diam melihat itu. Ia pikir ia tak punya wewenang untuk menasehati Levin.

"Bibi Asley, jauhkan semua yang berasa Vanila dari rumah ini! Aku pecat kalian semua jika masih tertinggal." Perintah Levin tegas. Kepala pelayan langsung mengerjakan apa yang Levin perintahkan.

"Tidak perlu terlalu cemas, Gastan baik-baik saja. Aku sudah memberinya obat untuk meredakan alerginya." Dokter muda nan cantik itu menenangkan Levin.

"Ah, inilah kenapa aku tidak pernah mengizinkan Mommy meninggalkan rumah. Mempercayakan Gastan pada orang lain adalah hal yang benar-benar salah." Levin menghela nafasnya. Andai saja Mommynya di rumah maka kesalahan seperti ini tidak akan terulang lagi. Vanila bisa membunuh putranya.

"Mangkanya cari Mommy untuk Gastan. Kalau kau terus mengandalkan Aunty Cindy maka kejadian seperti ini mungkin terulang lagi. Atau kau menunggu wanita yang haram disebutkan namanya kembali?" Erina menatap Levin yang merupakan teman sekolahnya.

Levin tersenyum sinis, wanita yang sudah menghancurkan hatinya itu pasti tak akan kembali padanya. Jika memang ia akan kembali maka tak seharusnya ia pergi. "Aku dalam masa pencarian, Erina. Kau tenang saja, aku pasti akan mendapatkan Mommy untuk putraku." Levin bersuara yakin. Ia melihat ke Cara sekilas. Yang ada di pikiran Levin adalah Cara, entah kenapa ia sangat tertarik pada wanita yang memiliki wajah lembut dengan kesederhanaan diri itu.

"Ah, aku berharap akan menerima kabar baik secepatnya. Aku sudah bosan melihat kau bermain-main." Erina merapikan peralatannya. Ia sudah selesai memeriksa Gastan.

"Cara, bisa aku minta tolong jaga putraku sebentar. Aku mau mengantar Erina dulu." Levin meminta Cara untuk menjaga putranya.

"Ah, tentu saja." Cara mengiyakan ucapan Levin.

Seperginya Levin, Cara langsung mendekat ke Gastan. "Benar-benar Levin junior." Cara menilai wajah Gastan yang benar-benar mengambil habis seluruh wajah Levin.

"Hiks,, hikss,," Gastan menangis, bayi kecil itu menatap Cara dengan matanya yang basah. Menghipnotis Cara dengan mata bulat berair itu.

"Ah, Sayang. Jangan menangis." Cara meraih tubuh Gastan, ia menggendong Gastan dengan lembut. "Cup,, cup,, cup,, anak tampan tidak boleh menangis." Cara masih mencari

cara untuk meredakan tangis Gastan. Tangan Cara mengelus lembut punggung Gastan, memberikan kehangatan untuk bayi tampan itu.

"Kau sangat cocok jadi Ibu, Cara." Suara Levin mengejutkan Cara. Wanita itu membalik tubuhnya menatap Levin yang kini tersenyum padanya. "Gastan pemilih, ia tidak akan mau digendong oleh orang asing, bahkan hanya Mommy dan kepala pelayan, wanita yang bisa menggendongnya dan membuatnya diam." Levin melangkah mendekati Cara. Ia mengambil Gastan dari gendongan Cara. "Dari sekian banyak alergi, kenapa kau harus alergi dengan vanila, huh? Kau tahu, wanita sangat suka dengan vanila. Astaga, Gastan. Kau akan kesulitan dekat dengan wanita." Levin sekarang mengomeli putra kecilnya.

"Da-da-dy." Gastan bersuara memanggil Levin. Belum banyak kata yang bisa Gastan katakan.

"Sakit, hm? Itu akan segera sembuh." Levin mengecul ujung hidung putranya.

"Ini mengharukan, playboy sepertimu sangat menyayangi anaknya."

"Oh, ayolah, Cara. Sebagai laki-laki aku memang buruk tapi sebagai ayah, aku rasa aku yang terbaik."

Cara tertawa kecil. "Aku suka sikap sadar dirimu itu tapi, aku meragukan kau ayah yang baik." Cara mendekat ke Gastan. "Boy, jangan pernah meniru Daddymu. Menyakiti hati wanita bukan hal yang bisa dibanggakan." Cara mengelus kepala Gastan dengan lembut.

Gastan meraih tangan Cara, menggenggamnya tanpa mau melepaskan. "Well, Cara, dia sangat menyukaimu sepertinya." Levin memandangi tautan jemari Gastan pada jemari Cara.

"Menyenangkan dia menyukaiku." Cara menanggapi ucapan Levin. "Ah, aku sepertinya harus pulang. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan."

Levin tahu Cara tidak sedang mencoba untuk mengelabuinya. Ia sangat yakin dengan kepribadian Cara, bahwa wanita seperti ini jujur dengan ucapannya. "Aku akan mengantarmu. Aku titipkan Gastan pada Bibi Asley dulu."

"Baiklah." Cara tak akan buang waktu dengan menolak Levin karena ia tahu bahwa Levin pasti akan memaksanya.

# Part 2

Mata Cara memandang si pria yang turun dari mobil. "Ah, dia." Cara bersuara kecil.

"Lama tidak berjumpa, Cara." Levin menyapa Cara. Sudah 2 minggu mereka tidak bertemu, bertukar kabar atau yang lainnya. Levin sibuk dengan pekerjaannya, ia keluar negeri untuk beberapa pekerjaan.

"Aku pikir kau sudah lupa padaku." Cara bergurau kecil.

Levin tertawa pelan. "Bagaimana ini?? Sepertinya malah sebaliknya."

Gantian Cara yang tertawa. "Merayu adalah keahlianmu. Meskipun aku bukan tipe yang mudah dirayu tapi lama-lama aku akan jatuh juga karena rayuan mautmu."

"Ah, aku begitu tersanjung karena kau mengatakan itu." sahut Levin. "Ah, kau bawa mobil."

"Seperti yang kau lihat." Cara memang berdiri di dekat mobilnya. Jadi Levin memerlukan jawaban ya atau tidak.

"Aku ingin mengajakmu makan bersama. Aku ikut mobilmu atau kau ikut mobilku?"

"Kau tidak memberiku kesempatan menolak rupanya. Ehm, pakai mobilmu saja. Nanti setelah makan kita kembali ke sini untuk mengambil mobilku."

"Ide bagus." Seru Levin senang. Pria itu segera membuka pintu mobilnya untuk Cara.

Levin masuk ke mobilnya dan segera melajukannya. "Kau tidak ingin tahu aku ke mana 2 minggu ini??" Levin memulai pembicaraan kembali.

"Aku pikir aku tidak perlu tahu."

"Wah, bagaimana bisa kau sedingin itu, Cara. Setidaknya berbasa-basilah sedikit." Levin makin menyukai karakter Cara

yang blak-blakan. Levin tahu kalau jelas yang Cara ucapkan dari isi hati Cara.

"Bagaimana ini? aku tidak suka basa-basi." Cara masih bicara sekenanya.

Levin tersenyum kecil. "Aku suka sikapmu, Cara."

"Ah, aku tidak pernah mencoba memikatmu, Levin. Jangan salahkan aku." Cara kembali bergurau.

"Sayangnya aku menyalahkanmu." Levin memandang Cara sejenak, ia jujur dengan ucapannya.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah cafe. "Air minum saja?" Levin menggoda Cara.

"Malam ini nafsu makanku sedang baik. Jadi, aku akan membuatmu mengeluarkan uang cukup banyak." Cara segera memanggil pelayan. Ia memesan makanan utama malam ini dan beberapa makanan lainnya. Untuk seorang wanita, Cara tak menjadi orang lain saat di depan pria. Ia menunjukan dirinya yang sebenarnya. Jika ia memiliki nafsu makan yang besar maka ia tidak akan menyembunyikannya.

Levin tersenyum memandangi Cara. Ia suka wanita yang seperti ini. Meskipun Cara jauh dari kategori wanita yang sering ia kencani tapi kesederhanaan dan apa adanya Cara membuat ia suka.

"Cara, menikahlah denganku." Ucapan Levin yang tanpa direncanakan menghentikan aktivitas bermain ponsel Cara. "Menikahlah denganku." Levin kembali bersuara.

Cara pikir ini bukan waktunya main-main, ia juga melihat kalau Levin serius saat ini. "Kenapa aku?"

"Karena aku pikir kau yang cocok menjadi Ibu dari anakku."

Cara diam sejenak. "Kau tahu aku pernah gagal dan kau tahu aku tidak bisa memiliki anak. Kau masih tetap ingin aku jadi istrimu?"

"Karena aku tahu ini aku merasa kau yang aku butuhkan. Kau menyempurnakan hidupku dan aku beserta Gastan bisa menyempurnakan hidupmu." Levin bukan bermaksud menghina

Cara tapi memang inilah alasan yang sebenarnya. Saling menyempurnakan.

"Aku tidak menikah untuk main-main, Levin. Aku tidak ingin gagal untuk yang ke dua kalinya."

"Aku tidak akan bermain-main, Cara. Aku membutuhkan kau. Aku tidak akan membuat kegagalan dalam pernikahan kita nantinya." Levin berkata sungguh-sungguh. "Aku akan berhenti bermain wanita."

"Ah, itu membuatku terharu, Levin. Levin tanpa banyak wanita, seperti apa jadinya?" Cara menaikan alisnya. Ia mencoba bergurau ditengah keseriusan situasi saat ini.

"Aku serius."

Cara kembali serius karena ucapan Levin. "Bagaimana jika Ibu anakmu kembali? Dari dokter cantik kemarin, aku tahu kalau kau pasti sangat mencintai wanita itu."

"Kita sama-sama punya masalalu, Cara. Masalalu tidak harus kita bicarakan. Tapi biar kau yakin, aku akan katakan kalau wanita itu tidak akan kembali padaku."

Cara menatap Levin dengan otaknya yang memikirkan tawaran Levin. Mungkin benar seperti ini caranya memiliki anak. "Aku adalah Ibu hukum Gastan." Katakanlah Cara egois tapi ia tidak ingin nanti wanita masalalu Levin datang dan mengaku tentang Gastan.

"Gastan hanya akan tahu kau Ibunya." Levin memang tak pernah ingin memberitahu Gastan tentang Ibu kandungnya, Levin bahkan tak ingin membicarakan tentang wanita yang sudah meninggalkannya hingga membuat luka yang membekas sampai detik ini.

"Baiklah. Aku menerima lamaranmu." Cara tak ingin berpikir lebih jauh, ia hanya ingin dalam beberapa waktu kedepan ada seorang anak yang memanggilnya Mommy.

"Kita akan menikah satu bulan lagi."

"Aku tidak bermasalah dengan itu."

"Dimana keluargamu? Aku harus menemui mereka."

"Aku tidak punya keluarga." Cara menjawab seadanya.

Levin memperhatikan wajah Cara beberapa saat. "Baiklah, berarti tidak ada masalah dengan keluargamu. Ah, pesta pernikahan akan diadakan sesuai dengan status sosialku."

"Ini pernikahan pertamamu jadi kau berhak melakukan sesuai dengan yang kau mau. Tapi, bagaimana dengan Ibumu?"

"Dia sudah tahu kalau aku akan menikahimu. Aku sudah mengatakannya beberapa hari lalu. Dia tidak mempermasalahkan kau siapa dan apa statusmu."

"Pernikahan pertamaku gagal karena mertuaku menjadi orang ketiga diantara kami dan aku harap kau tidak akan terpengaruh oleh Ibumu."

"Kau tenang saja. Ibuku bukan tipe wanita diktator seperti itu. Kau akan mencintainya kalau kau mengenalnya. Ah, besok malam aku akan membawamu bertemu dengannya." Levin yakin kalau Cara akan akur dengan Ibunya. Meskipun Ibunya sedikit cerewet tapi Levin tahu kalau Ibunya tidak akan pernah menyakiti hati orang lain.

"Baiklah."

Pesanan mereka datang, pembicaraan mereka hentikan sejenak hingga mereka menghabiskan makanan mereka.

"Kau tidak masalah kalau kau berhenti bekerja??" Tanya Levin.

"Akan memalukan bagi Renferd kalau Nyonya di keluarga itu bekerja pada perusahaan lain."

Levin tersenyum tipis. "Kau pintar, aku memang ingin kau berhenti bekerja dan fokus pada Gastan."

"Kau tenang saja. Aku lebih tertarik pada Gastan daripada pekerjaanku." Saat Cara sudah mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan melepas semua yang sudah ia raih.

"Aku memang tidak salah memilih wanita. Kau akan menjadi ratu Renferd, Cara."

"Tujuanku bukan jadi ratu, Levin. Aku hanya ingin jadi Ibu Gastan."

Levin tersenyum lagi. Ia menyukai tujuan Cara. Setidaknya putranya benar-benar akan dicintai oleh Cara.

**

Cara kembali ke tempat tinggalnya. Di sana sudah ada sahabatnya yang memang berencana menginap di sana.

"Aku akan menikah."

Arina memiringkan wajahnya, menatap Cara dengan serius. "Siapa?"

"Levin."

Arina semakin menatap wajah Cara. "Waw, kau benar-benar sesuatu, Cara. Aku pikir kalian baru saja bertemu dan kalian sudah memutuskan untuk menikah." Arina merasa hidup begitu penuh kejutan. Seingatnya sahabatnya itu bertemu Levin kurang dari 10 pertemuan dalam waktu kurang satu bulan dan mereka sudah memutuskan untuk menikah saja. "Kau memang harus menikah lagi. Mantan suamimu saja sudah bahagia, kau harus lebih bahagia darinya."

"Kenapa harus menjadikan dia patokan aku bahagia atau tidak. Aku pasti akan bahagia. Aku memiliki anak yang di akte kelahirannya akan atas namaku. Aku memiliki sesuatu yang tidak aku milikki."

"Terlepas ini baik atau tidak untukmu, aku mendukung penuh semua yang kau pilih. Aku tahu pilihanmu adalah yang terbaik untuk hidupmu. Lalu bagaimana dengan keluargamu? Apa mereka tidak akan kau undang seperti pernikahmu sebelumnya?"

"Lupakan tentang mereka yang melupakanku, Arin. Ada atau tidak ada mereka, aku akan tetap menikah."

"Tak apa, aku akan berdiri sebagai satu-satunya keluargamu. Selamat untuk kebahagiaan yang akan kau gapai, Sayangku. Semoga ini yang terakhir dan terbaik untukmu." Arin mendoakan yang terbaik untuk sahabatnya. Ia merasa sudah cukup sahabatnya bersedih. Ia tak yakin Levin mampu membahagiakan Cara tapi Gastan, ia yakin bayi kecil itu bisa membuat Cara bahagia dan merasa sempurna.

"Terimakasih, Arin. Hanya kau yang bertahan di sisiku saat semua orang membalik tubuh meninggalkanku." Satu-satunya yang Cara miliki memang hanya Arin.

Arin memeluk Cara. "Tak ada alasan bagiku untuk membalik tubuhku, Cara."

**

Levin memandangi Cara yang sedang mengenakan gaun pengantin, ia mendekati Cara. Merangkul pinggang Cara dengan mesra. "Kau sangat cantik, Cara." Dia memperhatikan pantulan Cara di cermin.

"Benarkah?" Cara terus melihat wajahnya di cermin. "Ah, kau benar. Aku terlihat cantik." Cara bersuara lagi.

Usai mencoba gaun pengantin, Levin mengajak Cara ke sebuah toko perhiasan. Mereka akan memilih cincin pernikahan. "Pilihlah yang paling kau sukai." Seru Levin.

Mata Cara menelusuri cincin yang terpajang. "Yang paling mahal dan indah. Berikan kami yang itu." Mata Cara melihat ke sosok Levin yang baru saja bicara.

"Bukannya tadi kau menyuruhku memilih?"

"Aku tahu kau akan memilih yang paling sederhana. Ayolah, Cara. Ini cincin pernikahan yang akan kau kenakan seumur hidup. Aku ingin yang paling indah."

Cara tersenyum kecil. Levin tahu saja apa yang tengah dia pikirkan. Pelayan toko datang dengan sepasang cincin seperti yang Levin sebutkan tadi. "Bungkus dan kirim ini ke alamatku." Levin berseru pada pelayan tadi. Tak ada yang tak tahu siapa Levin di mall miliknya itu. Usai membayar, Levin segera membawa Cara ke cafe yang ada di mallnya.

"Cara, Pak Levin," Arina menyapa Cara dan Levin. Ia sudah melihat dari jauh dan sengaja mendekati pasangan itu.

"Hy, Arin." Levin membalas sapaan Arin.

"Kau masih jam kerja?" Tanya Cara.

"Hm. Tadi aku keluar sebentar karena ada urusan." Balas Arin.

"Mau bergabung dengan kami?" tawar Levin.

Arin sebenarnya sangat ingin bergabung tapi saat ini ia masih di jam bekerja. Meskipun ia kenal Levin tapi tetap saja itu bukan alasan ia bisa meninggalkan pekerjaannya sesuka hati. "Sepertinya lain kali saja. Aku masih harus bekerja."

"Ayolah, Arin. Aku bosmu dan aku mengizinkan kau makan bersama kami."

"Jika kau seperti ini aku benar-benar akan menggunakanmu untuk keringananku bekerja tapi maafkan aku. Aku menghindari gosip-gosip tidak penting. Selamat makan." Arin menolak lagi.

"Cara. Aku kembali bekerja. Sampai jumpa." Arin pamit pada Cara lalu segera kembali ke pekerjaannya.

"Jika semua pegawai sepertinya alangkah bagusnya." Levin menyukai cara bekerja Arin.

"Arin bukan tipe orang yang akan menggunakan orang lain untuk pekerjaannya." Cara masih menatap sahabatnya yang terus melangkah menuju ke lift.

"Padahal aku sangat ingin dia menggunakan aku. Aku bisa saja menjadikannya direktur kalau dia mau."

Cara tertawa kecil. "Arin akan benar-benar berterimakasih padaku jika kau menjadikannya direktur. Menjadi istrimu saja sudah membuatnya semangat apalagi kau menjadikannya direktur."

"Aku serius."

"Aku bercanda." Cara berhenti tertawa. "Jangan lakukan apapun pada karir Arin. Dia keras, dia pasti tak akan suka kau melakukan itu karena hubungan kita."

"Aku akan mengirimnya ke luar negeri selama 6 bulan. Dia akan belajar dan kembali ke sini sebagai direktur tempat ini."

"Waw, kau benar-benar tidak bisa ditolak, Levin. Lakukan apapun yang kau mau tapi jangan sampai melukai harga diri Arin."

"Aku mengerti." Levin bukan orang yang menilai sembarangan. Ia merasa Arin pantas untuk posisi itu. Sudah

beberapa hari ini dia memperhatikan cara bekerja Arin. Memang keterlaluan menaikan jabatan Arin secepat itu tapi Levin memang sedang ingin mengganti direktur karena direktur yang sekarang menurutnya tidak cocok, tinggal tunggu waktu saja, Levin pasti akan menemukan direktur itu melakukan kecurangan di mallnya.

**

Cara membuka selimutnya, memakai kembali semua pakaiannya. Ia memandangi Levin yang saat ini terlelap, menarik selimut untuk menutupi tubuh pria yang sudah resmi menjadi suaminya sejak kemarin agar tak kedinginan. Setelahnya Cara segera melangkah ke kamar Gastan.

"Mom." Cara memanggil Ibu Levin yang saat ini tengah bermain dengan Gastan. Cara mengikat rambutnya lalu mendekati Gastan dan mertuanya.

"Levin masih tidur?" Tanya Dwyn, Ibu Levin.

"Ya." Jawab Cara.

"Mom, Mom, Mom," Gastan berjalan pelan ke arah Cara. Apa yang Cara inginkan memang terjadi, akhirnya ada seorang anak yang memanggilnya Mommy.

Cara meraih tubuh Gastan. "Kenapa, Sayang?" Cara mengelus pipi Gastan lembut.

"Gastan belum makan. Mommy siapkan makanannya dulu." Dwyn hendak bangun dari duduknya.

"Tidak usah, Mom. Biar Cara saja." Cara akanmerawat Gastan dengan kedua tangannya sendiri. Ia tidak akan merepotkan sang Mertua untuk mengurusi Gastan.

"Baiklah. Mommy akan temani Gastan."

Cara menurunkan Gastan lagi. "Mommy buatkan makanan Gastan dulu. Gastan main sama Grandma lagi, ya."

Gastan menganggukan kepalanyanya seakan ia paham dengan ucapan Cara.

Cara mengecup pipi Gastan lalu segera melangkah menuju ke dapur. Menu Gastan pagi ini, bubur tim rasa sayuran. Jangan tanya Cara mahir atau tidak membuat ini karena tangan

Cara mampu membuat masakan yang lezat di mulut dan sehat di perut. Hal ini juga yang membuat Dwyn menyukai Cara. Tipe menantu idamannya memang, tidak bekerja dan pintar memasak. Tak ada celah bagi Dwyn untuk tak menyukai Cara.

"Masak apa?" Pertanyaan itu bersamaan dengan pelukan Levin. Tangan Levin melingkar di perut Cara dengan dagunya yang menempel di bahu Cara.

"Membuat masakan untuk jagoan kita. Ah, kenapa kau sudah bangun?"

"Aku kehilangan istriku jadi aku cepat bangun untuk memastikan istriku tidak kabur." Levin bersuara manja.

Cara tertawa kecil. "Kau memang perayu ulung. Bersihkan tubuhmu, aku akan buatkan sarapan untukmu."

"Bagaimana ini? Aku tidak ingin melepas pelukanku." Levin semakin mengeratkan pelukannya.

"Ekhem." Deheman itu membuat Levin melepas pelukannya.

"Gastan, anak kesayangan Daddy." Levin segera melangkah menuju ke Gastan yang berdiri dengan bantuan tangan Dwyn.

"Kau memang tidak tahu tempat untuk bermesraan. Anakmu melihat kalian peluk-pelukan," Seru Dwyn memarahi Levin.

Levin mencolek dagu Dwyn. "Mommy seperti tidak pernah muda saja." Godanya.

"Tch, dasar." Dwyn berdecih, setelahnya ia tersenyum. Ia suka melihat Cara dan Levin seperti ini. Dan Dwyn berharap kalau semua akan terus seperti ini.

"Lihat, Mommy memasak makananmu. Itu pasti sangat enak." Levin mendekatkan Gastan ke Cara yang sedang masak.

"Mom, Mom, Mom," Gastan mencoba meraih Cara.

"Nanti ya, Mommy sedang masak." Levin menahan Gastan.

"Mommy, hiks, Mommy."

Cara buru-buru mengelap tangannya dan meraih Gastan. "Kenapa menangis? Mommy di sini, Sayang." Cara menghapus air mata Gastan.

"Tch, dasar manja. Biasanya juga tidak secengeng ini." Levin mencibir putranya.

"Biar Mommy yang teruskan." Dwyn menawarkan dirinya.

"Tidak usah, Mom. Cara bisa." Cara menolak tawaran Dwyn. "Mommy duduk manis saja." Lanjut Cara.

"Baiklah, jika itu maumu." Dwyn menuruti ucapan Cara. Ia segera menjauh dari dapur.

"Lihatlah, Nyonya besar Renferd telah diatur oleh Nyonya muda Renferd." Levin menggoda Cara.

"Kau juga mandi sana."

"Nanti saja. Aku mau mandi bersama denganmu."

Cara menggelengkan kepalanya. "Jangan racuni anakku dengan kata-katamu."

"Ah, aku lupa kalau dia sekarang sudah anakmu." Levin menjawabi Cara. Ia menoel pipi Gastan. Ia tahu benar kalau anaknya tidak suka ditoel pipinya.

"DADDY!!" Gastan berteriak risih.

Levin tertawa geli, ia masih terus menoel pipi Gastan. Jeritan kesal anaknya adalah hiburan yang sangat menyenangkan baginya.

"Son, sepertinya dia bukan ayahmu tapi musuhmu. Bagaimana bisa dia suka sekali melihat anaknya kesal." Cara menghela nafasnya. Sejak tadi ia mengerjakan dua pekerjaan sekaligus. Memasak dan menggendong Gastan yang tidak bisa diam karena Levin yang tak berhenti mengusik Gastan.

Levin memeluk Cara lagi. Ia mengecup pipi Cara. "Benar, Gastan bukan anak Daddy tapi anak Mommy. Gastan harus mencontoh Mommy yang baik hati ini." Levin mengecup pipi Cara lagi.

"Waw, kau benar-benar tidak mengerti ada anak dibawah umur di sini." Cara mencibir Levin.

"Kenapa? Gastan berhak melihat betapa manisnya Mommy dan Daddynya." Levin memiringkan wajah Cara lalu melumat halus bibir Cara.

"Astaga, kau benar-benar ya. Mandi sana!" Cara menaikan nada suaranya.

Levin tertawa kecil. "Son, yang tadi hanya boleh dipraktekan kalau sudah besar." Levin bicara pada putranya yang sejak tadi melihatnya dengan Cara. "Mengerti?"

Gastan menganggukan kepalanya. Ia memang selalu menganggukan kepalanya saat pertanyaan 'mengerti' ditanyakan padanya.

Levin tertawa kecil. "Apanya yang kau mengerti, Son. Astaga, kau menggemaskan sekali." Levin mencubiti pipi Gastan hingga sedikit memerah.

Gastan mendelik sebal. Berulang kali dia minta dilepaskan tapi tak dilepaskan oleh Levin. Andai saja Gastan sudah mengerti banyak kata pastilah ia akan mengeluarkan kekesalannya. Usai mengusili Gastan, Levin segera naik ke kamarnya untuk mandi. Sementara Cara, ia memberikan Gastan makan sambil membuatkan sarapan untuk suaminya dan juga mertuanya. Cara sengaja tak mengizinkan pelayan menyentuh dapur karena Cara mengambil tanggung jawab untuk dapur.

Cara memandangi putranya yang sedang mengunyah makanan. Ia benar-benar jatuh cinta pada bayi menggemaskan di depannya. Ia sangat bersyukur Levin memilihnya sebagai ibu Gastan. Meski saat ini belum ada cinta yang Cara rasakan pada Levin tapi ia ingin terus bersama Levin dan Gastan. Ia sangat bahagia dengan rumah tangganya. Mengurusi anak, suami dan mertuanya adalah pekerjaan yang begitu ia cintai. Cara memang tak pernah memiliki cita-cita yang tinggi, ia hanya ingin jadi Ibu, istri dan menantu yang baik. Sangat sederhana sekali.

# Part 3

"Cara, nanti ikut Mommy ke pertemuan antara istri-istri pengusaha."

Cara mendongakan wajahnya menghadap ke Dwyn. "Gastan diajak, Mom?"

"Kalau kau bisa membawanya, kau bisa mengajaknya tapi kalau merepotkan Bibi Asley bisa menjaganya selama kita pergi."

"Aku bawa saja, Mom."

"Baiklah."

"Jam berapa perginya, Mom??"

"Setelah makan siang."

"Ah, baguslah. Aku akan mengantar makan siang untuk Levin dulu."

Dwyn memandangi Cara dengan senyuman lembut. "Levin memang tidak salah memilih istri."

"Apa, Mom?" Cara kembali menatap ke Dwyn. Ia merasa tadi Dwyn mengatakan sesuatu.

"Ah, tidak ada. Mommy ke kamar dulu." Dwyn bangkit dari duduknya.

"Ya, Mom."

"Son, kita belajar jalan saja." Cara membantu Gastan untuk berdiri. Cara akan terus melatih Gastan agar bisa berjalan dengan cepat. Cara sudah tidak sabar mengajak Gastan bermain bola. Ia ingin berlari mengejar putranya.

Dwyn memperhatikan Cara dari lantai dua. "Siapapun mantan suamimu, dia pasti menyesal karena sudah melepaskan wanita sepertimu, Cara." Dwyn merasa terlalu picik jika seorang pria meninggalkan wanitanya hanya karena belum bisa memberikan keturunan. Dwyn adalah wanita yang sulit mengandung sama seperti Cara tapi suaminya tidak pernah

meninggalkannya hingga usia pernikahan mereka yang ke 8 tahun, akhirnya Levin hadir. Dwyn yakin bahwa Tuhan pasti memiliki rencana yang indah untuk Cara. Tapi mungkin bagi Dwyn ini yang terbaik, kalau Cara tak bercerai dari suaminya maka wanita itu tak akan pernah jadi menantunya. Mungkin Gastan dan Cara memang sudah berjodoh. Gastan ditinggalkan oleh Ibunya dan Cara belum bisa memiliki anak.

Cara membawa bekal makanan ke kantor Levin. Penampilannya yang sederhana membuat para karyawan Levin membicarakannya dari belakang. Mata-mata mereka melihat Cara menilai, wanita seperti Cara mereka rasa tak cocok untuk pria seperti Levin. Setidaknya Levin harus menikah dengan wanita yang kecantikannya bak model dan juga pintar dalam berbusana tidak seperti Cara yang terlalu sederhana.

Cara masuk ke dalam lift, menekan tombol angka tempat Levin berada. Beberapa detik kemudian ia keluar dari lift.

Dugh,, "Aw." Cara sedikit meringis saat bahunya ditabrak oleh seorang wanita.

"Ups, sorry." Wanita itu meminta maaf dengan santai lalu segera melangkah lagi.

Cara menganggap itu hanyalah ketidak sengajaan, ia kembali melangkah menuju ke ruangan Levin.

"Cara?" Levin sedikit terkejut melihat istrinya masuk ke ruangannya.

Cara mendekati Levin. "Kenapa terkejut seperti itu?"

"Kau tidak mengatakan apapun kalau kau akan datang kemari."

"Santai saja. Bermain wanita sah-sah saja, hanya jangan sampai terlihat olehku. Wanita yang baru keluar tadi, kan?" Cara bersuara santai. Hatinya remuk redam karena Levin. Ia memandangi jari Levin yang tidak memakai cincin pernikahan mereka. "Aku mengantarkan makanan untukmu." Cara meletakan masakan yang ia masak untuk Levin tadi.

"Kau salah paham." Levin mencoba berkelit.

"Jangan bodoh, berkacalah maka kau akan tahu kenapa aku tahu wanita lain merayu suamiku."

Levin segera melihat wajahnya. *Sial!* Dia memaki saat melihat bekas bibir tertinggal di pipinya.

"Habiskan ini."

"Temani aku makan."

"Aku sangat ingin menemanimu tapi aku harus menemani Mommy ke pertemuan setelah ini."

"Baiklah." Levin bersuara pasrah.

"Aku pulang."

"Aku antar."

"Tidak usah." Cara melarang Levin untuk mengantarnya. Ia segera melangkah menuju ke pintu, cklek,, pintu terbuka sebelum dia keluar.

"Lev, aku melupakan ponselku." Wanita yang tadi kembali.

Cara tak melihat ke belakang, ia hanya pergi dengan hatinya yang tersakiti. Levin, tak mungkin merubah pria itu. Bertahun-tahun pria itu terbiasa dengan wanita jadi akan menyulitkan merubahnya. Selama itu bukan Ibu Gastan, Cara tak akan mempermasalahkannya. Tak akan ada wanita yang bisa menggeser posisinya kecuali Ibu kandung Gastan. Meskipun tak dipungkiri hatinya sakit mengetahui suaminya bermain dengan wanita lain tapi ia menerima itu. Lagipula ia menikah bukan untuk Levin tapi untuk Gastan.

Sepulang dari perusahaan Levin, Cara langsung pergi dengan Dwyn dan juga Gastan. Penampilan Cara masih sama, sederhana dengan make up yang tak mencolok sama sekali. Cara memang cantik tapi dengan gaya berpakaiannya, ia terlihat seperti wanita dari kelas bawah.

Tempat pertemuan yang Dwyn maksudkan sudah dipenuhi oleh wanita-wanita dengan status sosial tinggi. Beberapa dari wanita tersebut seumuran dengan Dwyn dan sisanya yang lebih mendominasi adalah wanita seumuran dengan Cara.

"Aunty, babysitter Gastan ganti lagi?" Salah satu wanita dengan pakaian dan perhiasan mahal bertanya pada Dwyn.

"Ah, dia bukan babysitter, Andara. Kau tidak hadir di acara pernikahan Levin jadi kau tidak tahu, ini istri, Levin. Namanya Caramel." Dwyn memperkenalkan Cara pada wanita yang saat ini tak percaya kalau Levin yang sempurna menikah dengan wanita seperti Cara.

Cara tersenyum pada Andara. "Caramel," Serunya memperkenalkan diri.

Andara meraih tangan Cara. "Andara."

"Ayo, Sayang. Mommy perkenalkan pada teman-teman Mommy." Dwyn mengajak Cara melangkah lagi. Ia tidak terganggu sama sekali dengan ucapan Andara. Penampilan Cara bukan masalah baginya. Selama Cara nyaman maka ia tak akan meminta Cara untuk berubah.

Usai berkenalan dengan wanita di perkumpulan itu, Cara mengajak Gastan menuju ke taman yang langsung terhubung dengan tempat pertemuan. Ia menurunkan Gastan dan kembali mengajari Gastan berjalan. Cara tahu orang-orang tengah memperhatikannya, ia juga tahu kalau orang-orang membicarakannya yang tak pantas bersama Levin tapi Cara tak mau ambil pusing. Ia tidak ingin menyakiti hatinya dengan memikirkan ucapan orang lain.

Cara melepaskan Gastan, membiarkan putranya melangkah sendiri menujunya. Baru 3 langkah, Gastan sudah terduduk ke rumput. Cara membantu Gastan berdiri lagi dan membiarkannya berjalan lagi.

"Kau tidak takut kalau Gastan akan sakit? Dia terjatuh." Seorang wanita di samping Dwyn mencoba memanasi Dwyn. Wanita ini pernah mencoba menjodohkan putrinya dengan Levin tapi sayangnya ditolak oleh Levin.

"Gastan tidak akan sakit hanya karena hal seperti itu."

"Menantumu membiarkannya jatuh karena dia tidak melahirkan Gastan. Dia tidak berpikir itu sakit atau tidak."

"Jangan samakan dia dengan dirimu. Menantuku jauh lebih peka sebagai ibu daripada kau yang Ibu kandung tapi tidak tahu rasa sakit anak sendiri. Pahami dulu anakmu baru berkoar tentang menantuku yang tidak peka terhadap anaknya." Dwyn bukan tipe wanita yang suka menantunya dihina, ia punya mulut yang bahkan bisa lebih tajam dari pisau untuk mematahkan ucapan orang lain tentang menantunya.

Wanita tadi diam memendam amarahnya. Ia tidak berbicara lebih jauh lagi karena saat ini perusahaannya masih bergantung pada perusahaan Levin. Inilah kenapa Dwyn tidak pernah takut dengan orang lain karena kekuasaan anaknya, ia bisa membuat orang lain bungkam.

"Mom, Gastan haus. Aku buatkan susu untuknya dulu." Cara kembali ke Dwyn. Ia menyerahkan jagoannya kepada mertuanya.

"Iya, Sayang." Dwyn meraih Gastan.

"Mommy, Mommy," Gastan memanggil Cara lagi.

"Mommy akan segera kembali, Sayang. Gastan sama Grandma dulu." Dwyn memberi pengertian pada Gastan. "Kalau memang Cara tidak peka pada Gastan, maka dia tidak akan memanggil Cara terus. Kau sih tidak dicintai putrimu jadi kau bisa berkata seperti tadi." Dwyn kembali mengejek wanita yang di sebelahnya.

Wanita tadi merasa gerah, ia segera bangkit dari sofa dan meninggalkan Dwyn.

Cara sudah selesai membuatkan susu Gastan. Ia melangkah kembali menuju ke tempat pertemuan tadi.

"Tunggu!"

Langkah kaki Cara terhenti. Ia melihat ke belakang, ada 3 wanita yang melangkah mendekatinya.

"Ada apa?" Tanya Cara.

"Tidak ada. Hanya ingin melihat lagi, wanita seperti ini yang Levin pilih untuk jadi istrinya." Seru salah satu wanita berambut blonde.

"Sudah melihatku lagi, dan aku rasa sudah cukup." Cara membalik tubuhnya lagi.

Langkah Cara berhenti lagi saat satu orang lainnya berada di depannya. "Sihir apa yang kau gunakan hingga Levin menikahimu?"

"Aku tidak punya urusan dengan kalian. Pertanyaan kalian silahkan ditanyakan pada Levin saja. Kenapa dia memilihku sebagai istrinya." Cara tak suka berurusan dengan wanita-wanita seperti ini. Ini pertama kalinya ia berurusan dengan wanita-wanita bodoh yang tidak bisa menerima kenyataan.

"Kau angkuh sekali. Dengarkan aku baik-baik, Levin pasti akan meninggalkanmu karena dia akan bosan padamu dan mencampakanmu."

"Dari yang aku lihat, kalian adalah wanita-wanita yang dicampakan oleh Levin. Ah, kalian berkumpul seperti ini apakah nama perkumpulan kalian, 'bekas Levin'?" Cara bertanya tajam. Jangan kira kalau dia akan takut pada wanita-wanita itu.

"Kau!" Wanita lainnya menggeram.

"Berpikirlah lagi. Kenapa wanita-wanita seperti kalian dicampakan dan kenapa Levin malah menikah dengan wanita sepertiku saat kalian merasa kalian yang sempurna. Meskipun nanti aku akan dicampakan setidaknya, statusku jelas. Pernah menjadi istri Levin dan kalian? Status mantan jalang Levin tidak begitu membanggakan." Penampilan Cara memang seperti wanita lemah yang mudah ditindas tapi sayangnya itu hanya penampilan luarnya saja. Ia bisa lebih jahat dari penyihir jika ada orang yang sudah terlalu mengganggunya. Cara mendorong wanita yang menghalanginya lalu segera melanjutkan langkahnya.

**

Setelah berjam-jam menghabiskan waktu di perusahaan. Levin pulang kembali ke kediamannya.

Tak ada yang berubah dari sikap Cara padanya. Wanita itu bahkan tidak membahas apapun yang mengenai kejadian di ruangan Levin tadi.

"Cara, ada yang ingin aku bicarakan." Levin memecah keheningan.

"Kita bicara di luar saja." Cara mengajak Levin untuk keluar dari kamar Gastan. Putra kecilnya itu baru saja terlelap.

"Ini mengenai kejadian di ruanganku tadi."

"Begini, Levin." Cara jelas tak ingin lagi membahas hal yang Levin maksudkan tapi ia akan memberikan pengertian yang lugas pada Levin. "Aku tidak peduli apa yang mau kau lakukan di luaran rumah. Yang aku tahu, di rumah ini kau adalah suamiku. Jangan membawa hal-hal di luar rumah ke dalam rumah karena aku tidak ingin membicarakannya."

"Aku tahu. Aku hanya ingin menjelaskan agar kau tidak berpikir bahwa ucapanku padamu tentang menjauhi wanita hanyalah bualan saja. Dia, wanita tadi adalah mantanku yang masih bekerja sama denganku. Demi Tuhan aku tidak lagi berhubungan dengannya. Aku terkejut saat kau datang karena aku takut kau berpikiran macam-macam. Dan bekas lipstik di pipiku hanyalah kecupan biasa." Jelas Levin. Sejujurnya ia tidak berbohong meskipun dia hampir saja melupakan fakta dia sudah menikah. "Dan cincin kawin kita, aku tidak memakainya bukan karena aku tak ingin memperlihatkan status kita tapi karena aku takut menghilangkannya. Aku sering menghilangkan cincin pemberian dari mantan-mantanku jadi aku tidak ingin kehilangan yang satu ini juga. Cincin itu masih ada padaku, ini." Levin membuka satu kancing kemejanya dan memperlihatkan kalungnya yang terdapat cincin pernikahan mereka di sana. "Aku memang menikahimu bukan karena cinta tapi tentang keseriusanku dalam pernikahan ini, aku tidak berbohong."

"Maafkan aku. Aku salah berpikir tentangmu." Cara meminta maaf. Ia memang sudah berpikiran buruk tentang Levin.

"Jika kau tidak baik-baik saja, katakan padaku. Sama seperti kita sebelum menikah. Jika kau tidak suka tentang aku bersikap maka katakan padaku. Aku tidak bisa membaca pikiranmu jadi beritahu aku jika aku menyakitimu."

Cara memeluk Levin. "Akan aku lakukan seperti yang kau katakan. Maaf karena aku tidak mempercayaimu."

Levin sudah lega sekarang. Ia benar-benar tak ingin Cara berpikiran buruk tentangnya. Mulai saat ini ia akan terus mengingat bahwa akan ada wanita yang terluka saat ia berdekatan dengan wanita lain. Levin akan mencoba menjaga perasaan Cara sebisa mungkin.

"Tidak apa-apa. Aku juga salah." Levin bersikap dewasa. Ia tahu sikap kekanakan tak akan bisa dipakai dalam hubungan berumah tangga. Levin juga tak ingin gagal dalam pernikahannya. Ia yakin meski tanpa cinta, pernikahannya akan baik-baik saja.

"Bagaimana dengan pertemuan tadi, hm?" Levin tak melepaskan pelukannya. Ia menurukan tangannya ke pinggang Cara.

"Mantan kekasihmu ternyata sangat banyak."

Levin tertawa kecil. "Aku mengoleksi wanita." Guraunya. "Mereka tidak melakukan apapun padamu, kan??"

"Mereka hampir saja mengeroyokku. Standar wanitamu jatuh karena aku."

"Kau salah. Standar wanitaku naik karena kau. Wanita baik-baik dengan wanita seperti mereka tak pantas dibandingkan. Ibaratkan kau ini permata dan mereka debu."

Cara tersenyum kecil. "Mulutmu memang manis sekali, Levin."

"Jadi, kau apakan mereka? Kau baik-baik saja, kan?"

"Aku baik-baik saja. Aku ini istrinya Levin Valentino Renferd, jadi tidak akan ada yang bisa menyakitiku. Memangnya kau akan biarkan mereka kalau mereka menyakitiku."

"Ah, tentu saja tidak. Aku akan membuat mereka jadi abu kalau mereka berani menyakitimu."

Cara tersenyum lagi. Ia memeluk Levin lagi. "Aku percayakan hatiku padamu. Jangan patahkan dan jangan hancurkan lagi. Aku akan belajar mencintaimu."

"Aku akan memegang kepercayaanmu. Aku juga akan belajar mencintaimu." Levin mengecup puncak kepala Cara.

"Kau mau makan apa untuk malam ini??" Tanya Cara setelah romantisme mereka selesai.

"Apa ya??" Levin berpikir sejenak. "Makan kau saja, boleh?"

"Aku serius, Levin. Kau ini mesum sekali."

Levin tertawa geli. "Apapun yang kau masak aku pasti akan menghabiskannya. Tak akan ada yang sia-sia jika itu tentang istriku."

Cara memandangi wajah Levin. *Tuhan, jatuhkan hatiku padanya. Tiupkan bagian cintaku padanya. Aku ingin dia menjadi jodoh terakhirku.* Cara akan belajar mencintai Levin. Ia benar-benar ingin mencintai Levin.

"Mandilah dulu. Aku akan memasak untukmu."

Levin mengecup bibir Cara sekilas. "Baiklah, Nyonyaku."

Cara berdecih pelan. Ia selalu suka cara Levin memanggilnya.

**

Hari-hari berlalu dengan cepat, pernikahan Levin dan Cara sudah tepat satu tahun. Semakin hari Cara semakin mengenal suaminya. Perasaan yang sedang ia coba untuk tumbuhkan telah tumbuh subur. Ia sudah mencintai suaminya. Tapi di sini, Cara tidak bisa menggeser posisi suami pertamanya. Cinta itu hadir pada posisinya masing-masing. Cara memang tak memikirkan mantan suaminya lagi tapi ia tidak bisa mencintai Levin sepenuh hatinya. Ruang kosong yang ditinggalkan mantan suaminya tetap di sana tanpa ada bisa yang memasukinya.

"Ah, ponselku." Cara meninggalkan ponselnya. Ia segera memutar kembali mobilnya menuju ke perusahaan Levin.

Cara membuka pintu ruangan Levin, matanya melebar saat melihat seorang wanita berada di depan suaminya dengan posisi yang sangat intim. Mata Cara mulai terasa panas. Saat kepercayaannya dihancurkan maka hatinya yang patah. Ia seakan menelan jarum yang menyakiti kerongkongannya.

"C-Cara." Levin terkejut saat melihat Cara. Ia segera menjauhkan wanita yang ada di depannya. "Cara tunggu," Levin mengejar Cara. Wanitanya itu pasti salah paham.

"Demi Tuhan, Cara. Pelankan mobilmu." Levin bersuara cemas. Cara mengemudikan mobilnya dengan sangat cepat dan Levin takut Cara akan mengalami kecelakaan jika seperti itu. "Astaga, kenapa juga Cara kembali disaat seperti tadi." Levin meradang sendiri. Ia terus mengejar Cara, wanitanya itu benar-benar membahayakan dirinya sendiri.

"Sayang, aku mohon berhentilah." Levin semakin cemas saja. "Cukup sudah!" Levin mengambil jalan berbahaya untuk menghentikan Cara. Ia melajukan mobilnya semakin cepat. "Kalau kau tidak menghentikan mobilmu kita akan mati berdua." Levin bersuara marah. Saat mobilnya sudah melewati mobil Cara, ia langsung memutar setir mobilnya hingga mobilnya melintang di depan mobil Cara.

Dengan cepat Cara menginjak remnya tapi sayangnya mobilnya masih menghantam mobil Levin hingga mobil pria itu bergeser beberapa centi. "Levin." Cara langsung keluar dari mobilnya. Melihat Cara keluar dari mobil, Levin juga keluar dari mobilnya.

"KAU INGIN MATI, HAH!!" Ini pertama kalinya Levin berteriak pada Cara.

"Kau baik-baik saja? Kau tidak terluka, kan??" Cara mengabaikan kemarahan Levin. Ia memeriksa kondisi tubuh Levin. Jantungnya hampir saja lepas karena kegilaan yang Levin buat.

"Tidak usah mengkhawatirkan aku!" Levin menepis tangan Cara. "Kau tidak punya otak!! Mengemudikan mobil seperti tadi. Bagaimana kalau kau kecelakaan!! Bagaimana kalau terjadi sesuatu yang buruk padamu? Bagaimana aku dan Gastan akan hidup! Pernah kau memikirkan kami!!"

"Kita ke rumah sakit." Cara masih tak peduli kemarahan Levin. Ia lebih mencemaskan keadaan Levin.

"CARA!!!" Levin berteriak lagi. "Kau mengerti apa yang aku katakan!!"

"Aku mengerti. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

"Apa yang kau mengerti? Apa!"

"Aku tidak akan bersikap kekanakan lagi! Kau memang berhak bersama wanita manapun!"

Levin ingin sekali meluapkan amarahnya tapi saat melihat Cara menangis hatinya malah sakit. "Harusnya kau tidak pergi seperti tadi. Jangan pernah pergi dengan kemarahan di dirimu. Kau membahayakan dirimu sendiri."

"Kau bosan padaku?" Tanya Cara dengan matanya yang basah.

Levin menekan amarahnya dalam-dalam. "Apa yang kau bicarakan? Siapa yang bosan padamu? Itulah kenapa kau harus minta penjelasan bukan malah main pergi dengan otak kecilmu." seru Levin kesal. "Usiamu lebih dewasa dariku tapi pemikiranmu benar-benar seperti anak kecil."

"Maksudmu aku tua?"

"Cara, Sayangku, Istriku yang cantik. Kenapa kau seperti ini? Apa yang salah denganmu?"

"Kau bosan denganku. Berpaling dariku karena aku tidak cantik, karena aku tidak menarik dan karena aku tua."

"Astaga." Levin menghela nafasnya. Harus ia lampiaskan kemana gumpalan kekesalan yang berada di dadanya.

"Ikut aku." Levin mengajak Cara masuk ke mobil Cara. Ia melajukan mobil itu kembali ke perusahaannya.

"Berhentilah menangis." Levin meminta Cara berhenti menangis.

"Aku ingin berhenti tapi tidak bisa. Aku benar-benar sedih." Seru Cara.

Levin menghela nafas lagi. Ia tidak peduli lagi pada apa yang karyawannya pikirkan. Ia membawa masuk istrinya yang masih menangis.

"Duduk di sini." Levin mendudukan Cara di kursi kebesarannya. Levin membuka komputernya. Memasukan sebuah sandi yang hanya dirinya yang tahu. "Lihat baik-baik, dan buang jauh-jauh pikiranmu tentangku tadi." Levin menunjukan rekaman ruang kerjanya.

Kejadian yang sebenarnya bukanlah Levin sedang bercumbu atau menikmati dada sekertarisnya tapi sekertarisnya tengah membersihkan kemejanya yang tertumpah oleh teh. Dari belakang memang terlihat seperti orang bercumbu tapi jika saja Cara mau mendekat lebih jauh maka ia akan tahu Levin tak seperti yang ia pikirkan. Levin memang benar-benar sudah berubah. Ia berubah menjadi suami dan pria yang bertanggung jawab.

"Kau bisa melepaskan jasnya. Kenapa harus sekertarismu yang membersihkan." Cara masih menyalahkan Levin.

"Cara, Cara, kau memang benar-benar sesuatu." Levin menghela nafasnya. Wanitanya bahkan tidak meminta maaf setelah berpikiran yang tidak-tidak tentangnya.

"Maafkan aku." Cara meminta maaf kemudian.

"Kau tahu kenapa kau meminta maaf?"

"Karena aku tidak percaya suamiku."

"Istri pintar." Levin memegang kedua sisi bahu Cara. "Dengarkan aku baik-baik. Aku tidak akan pernah bosan denganmu, dimataku kau sempurna. Cantik dan natural. Kau menarik, itulah kenapa aku tidak pernah pulang terlambat karena ada istriku yang cantik yang terus aku pikirkan. Kau tidak tua, kau hanya 2 tahun lebih diatasku. Jangan membuat dirimu

seperti ini lagi. Aku tidak suka kau merendahkan dirimu sendiri. Mana Nyonya muda Renferd yang aku kenal?"

"Maafkan aku." Cara meminta maaf lagi.

"Sudahlah, jadikan ini pelajaran. Jangan pergi lagi sebelum dapat penjelasan. Jangan ngebut-ngebutan di jalan karena itu berbahaya untukmu. Jangan membuatku takut dan cemas."

"Aku tidak akan mengulanginya lagi." Cara memeluk pinggang Levin. Ia benar-benar menyesal bersikap kekanakan seperti tadi.

"Mommynya Gastan ini benar-benar membuatku hilang akal." Levin mengecup puncak kepala Cara. Satu yang memang ia yakini sekarang adalah bahwa ia takut kehilangan Cara. Bahwa ketenangannya akan terganggu karena Cara. Bahwa akal sehatnya bisa hilang karena Cara.

"Kau baik-baik saja? Tidak terluka, kan?" Cara mendongakan wajahnya.

"Selama kau ada di sisiku, aku akan baik-baik saja."

Jawaban Levin membuat Cara meleleh untuk kesekian kalinya. Levin benar-benar mampu membuatnya jatuh cinta dan jatuh cinta lagi.

"Jadi, kenapa kau kembali tadi?"

"Ponselku tertinggal."

"Ah, karena itu." Levin bersuara pelan. "Akh,," Levin meringis.

"Ada apa??" Cara langsung bangkit dari duduknya.

"Kepalaku sakit." Levin memegang kepalanya.

"Duduk, duduk dulu." Cara meminta Levin untuk duduk.

Levin duduk di kursinya, ia segera menarik Cara ke pangkuannya. "Aku bercanda." Serunya disertai tawa kecil. "Aku baik-baik saja." lanjutnya.

Levin mengunci ototmatis ruang kerjanya. Ia mulai bermesum ria dengan istrinya.

Satu jam kemudian, Levin dan Cara keluar bersamaan.

"Arista, kau tidak usah bekerja untukku lagi. Kau akan pindah ke divisi lain." Levin berseru pada sekertarisnya.

Arista terkejut mendengar ucapan Levin.

"Aku tidak ingin istriku sedih karena wanita meskipun hanya sekertarisku. Kemasi barang-barangmu." Ujar Levin lagi.

Cara tak bisa berkata-kata lagi. Ia merasa bersalah pada sekertaris Levin. "Jangan cemas, dia akan dapatkan posisi yang sesuai. Aku akan mengganti sekertarisku dengan sekertaris pria. Salahku juga yang membiarkan dia membersihkan tumpahan air di jasku." Levin menenangkan Cara.

"Aku benar-benar kekanakan, ya?"

"Tidak apa-apa, aku suka. Itu artinya kau cemburu. Cemburu ya artinya cinta. Apa yang lebih baik dari itu? Tapi jangan seperti tadi saja. Aku seperti terkena serangan jantung."

Cara menjinjit sedikit. Ia mengecup bibir Levin. "Cinta kamu, suamiku."

Levin mencubit gemas pipi istrinya. "Cinta kamu juga, Istriku."

Pegawai perusahaan Levin memandangi Levin dan Cara yang melangkah dengan senyuman manis. Tautan tangan mereka menunjukan kalau pertengkaran kecil mereka sudah selesai. Lambat laun pegawai perusahaan Levin menerima Cara. Mereka merasa Cara pantas menjadi istri bos mereka karena wanita itu benar-benar wanita yang berkepribadian baik. Tidak jarang para pegawai melihat Cara membagikan makanan pada orang-orang miskin dan mereka bertanya pada orang-orang yang sering Cara berikan makanan sejak kapan Cara seperti itu dan jawabannya bukan sejak Cara menikah dengan Levin tapi jauh sebelum Cara menikah dengan Levin. Kebaikan Cara menunjukan kelas Cara.

# Part 4

"Kenapa kalian pulang bersamaan?" Dwyn melirik Cara dan Levin bergantian. Niatnya Levin hanya ingin mengantar Cara tapi karena ia sudah membuat wanitanya menangis ia memutuskan untuk pulang lebih awal. Ia memang seperti ini, terlalu terusik karena Cara.

"Memangnya tidak boleh?" Levin bertanya sewot.

"Ishh, Mommy cuma bertanya."

"Aku membuat ulah, Mom." Cara membuka kesalahannya. Tak ada yang ia tutupi dari ibu mertuanya. Apa yang ia alami dan ia rasa salah selalu ia ceritakan pada Dwyn agar bisa menemukan letak jawaban dari kesalahannya.

"Melihat kalian seperti ini, ulah itu pasti sudah terselesaikan."

"Biasalah, Mom. Kami hanya perlu saling memahami lebih jauh." Jawab Levin. "Ah, jagoanku dimana??" Ia mencari putranya yang kini usianya sudah dua tahun. Selain Cara yang selalu ia pikirkan, putranya juga tak lepas dari otaknya. Ia rindu tiap saat pada putranya. Itulah kenapa setiap ia meeting di luar kota atau luar negeri ia akan membawa serta anak dan istrinya.

"Sedang berbalap ria."

"Waw, benar-benar. Aku yakin nanti saat dia besar dia akan jadi pembalap."

"Enak saja. Gastan tidak boleh jadi pembalap. Nyawanya cuma satu." Cara tidak pernah setuju kalau Levin mengatakan tentang berbalap.

"Baiklah, Gastan tidak akan jadi pembalap. Sekalipun aku bersuara keras kalau kau tidak mengizinkan, Gastan pasti tidak akan mengikuti mauku. Dia kan lebih menurutimu." Levin menoel pipi istrinya. "Sudahlah, aku temui jagoanku dulu. Aku merindukannya setengah mati."

"Hm, pergilah." Cara membiarkan Levin pergi.

"Kenapa lagi kali ini?" Tanya Dwyn.

"Masih tentang wanita, Mom. Tapi aku yang salah. Hehe, aku benar-benar malu akan tingkahku."

Dwyn mengelus bahu Cara. "Tidak apa-apa. Dengan hal ini kau akan semakin belajar dan semakin percaya pada Levin."

"Mommy benar." Sahut Cara. "Ah, Mommy sudah makan belum??" Inilah hal lain yang membuat Dwyn menyayangi Cara. Fakta bahwa Cara sangat memperdulikan dan memperhatikannya tak bisa ia abaikan. Nyatanya perhatian Cara begitu membuat hatinya tersentuh. Saat dia sakit Cara akan merawatnya dengan baik, memperlakukannya layaknya ia Ibu kandung. Setiap dia letih, Cara akan memijat kaki dan tangannya. Membuatnya sangat nyaman dan tenang.

"Sudah."

"Makan apa? Dimana?"

"Kau benar-benar cerewet, Cara. Tenang saja, Mommy makan makanan yang sehat." Dwyn mengomeli anaknya. "Kau memang Nyonya muda Renferd."

"Ish, Mommy. Cara hanya khawatir saja."

"Khawatirkan dulu dirimu. Kau pasti belum makan." Tebak Dwyn.

Cara tersenyum polos. "Ah, aku lupa makan." serunya.

Dwyn mendelikan matanya. "Asas hidup itu, pedulikan dirimu dulu baru pedulikan orang lain. Kau akan mati kalau kau mendahulukan orang daripada dirimu sendiri!" Marah Dwyn.

"Mommy..." Suara manja itu menghentikan amarah Dwyn. Gastan sudah berlari menuju ke Cara. Batapa senangnya hati Cara melihat jagoan kecilnya berlari riang seperti ini.

"Matahari terbitku." Cara meraih tubuh putranya. Ia mengecup pipi putranya yang tembam berkali-kali. Cara sukses menjadi seorang Ibu, Istri dan menantu. Tak ada satupun dari Gastan, Levin dan Dwyn yang kekurangan gizi. Tubuh mereka lebih berisi dari sebelumnya. Levin bahkan harus terus berolahraga agar lemak di tubuhnya tidak membuatnya seperti

pria berumuran 50 tahun. Cara tak berhenti memberinya makan dan ia takut Cara akan berpaling darinya karena dia gendut. Cukup Gastan saja yang memiliki bobot lebih dari anak pada umumnya.

"Ada apa, Mom?" Tanya Levin pada Dwyn.

Cara mengkode mertuanya untuk tidak mengatakan apapun pada Levin. "Mom, aku akan berlikan Mom tas terbaru yang ada di majalah kalau Mom memberitahukan padaku."

Dwyn langsung tersenyum cerah. "Maaf, Cara." Dwyn meminta maaf. Ia tidak bisa menahan godaan dari Levin. "Cara belum makan sejak pagi." Jelasnya.

Levin menatap Cara datar. Cara tersenyum padanya. "Aku akan segera makan. Sungguh, aku akan makan yang banyak." Kata Cara. "Jagoan, temani Mommy makan." Cara cepat-cepat menghindar dari Levin.

Tangan Levin menarik kerah baju Cara, menghentikan langkah wanita itu. "Melupakan diri sendiri itu, sa-lah." Seru Levin.

Cara menganggukan kepalanya. "Iya aku paham."

Levin menyentil dahi istrinya. Hukuman untuk Cara yang sering lupa diri sendiri adalah sentilan di dahi. "Benar-benar tidak bisa dipercaya." Seru Levin. Ini bukan pertama kalinya Cara melupakan makannya.

"Aku akan berhenti memberikan kau uang. Jadi kau akan memperhatikan dirimu bukan orang lain. Memberi orang lain makan tapi kau lupa makan. Orang lain hidup kau yang mati." Oceh Levin.

"Daddy, sudah." Gastan memarahi Levin yang mengocehi Cara.

"Oh, Son. Kenapa membela Mommymu seperti itu. Dia salah."

"Salah, ya?" Tanya Gastan.

Levin menganggukan kepalanya. Gastan menjentikan jari kecilnya di jidat Cara. "Mommy nakal." Seru Gastan.

"Waw, saat dua pria memarahiku kenapa rasanya jadi sangat buruk. Kalian tidak menyayangiku?"

"Gastan sayang Mommy." Gastan memeluk leher Cara.

"Daddy juga sayang Mommy." Levin memeluk Cara lalu mengecup pipi Cara. Dwyn menyaksikan keluarga kecil anaknya yang sangat manis. Ia tersenyum senang atas kebahagiaan mereka.

"Makanlah. Biarkan Gastan bermain lagi." Levin meraih Gastan dari gendongan Cara.

"Hm, baiklah." Cara segeramelangkah ke meja makan sementara Gastan, Levin dan Gwyn melangkah ke arena bermain Gastan.

Beberapa saat kemudian Levin bergabung di meja makan.

"Ada apa?" Tanya Cara.

"Aku akan menemani istriku makan. Tidak adil kalau kau terus menemaniku tapi aku tidak." Levin duduk di sebelah Cara. "Biar aku suapi." Levin meraih piring Cara. Ia menyuapi wanitanya makan dengan tangannya sendiri.

"Jangan lupakan makan lagi. Perutmu akan menderita."

"Iya, Sayang. Aku tidak akan melupakannya lagi. Aku janji." Cara berjanji pada Levin.

"Baiklah, makan lagi." Levin menyuapi Cara lagi. Melakukan hal seperti ini tidak pernah memberatkan Levin. Ia suka wanitanya makan dari tangannya. Sepiring nasi sudah habis. Levin mengambilkan nasi lagi. Ia benar-benar membuat Cara makan dengan banyak.

"Kalau aku gendut jangan berpaling." Seru Cara sebelum ia makan tambahan nasinya.

Levin bergerak sedikit, ia mengecup bibir istrinya. "Aku tidak akan berpaling. Kalau kau gendut aku juga akan gendut."

"Aih, kau manis sekali, Sayang." Cara tidak tahan untuk tidak mencium Levin. Ia benar-benar mencintai pria bermulut manis ini.

"Makan lagi." Levin menyuapkan Cara lagi.

Suapan terakhir selesai. Perut Cara benar-benar kenyang sekarang. Tak apa, asalkan suaminya senang dan tenang, ia akan menghabiskan 3 piring kalau memang itu bisa membuat Levin senang. "Biar aku yang mencuci piringnya." Levin bangkit dari tempat duduknya. Ia kenal betul kalau istrinya ini tidak bisa melihat barang-barang kotor.

"Terimakasih, Sayang."

"Sama-sama, Sayang." Levin mengecup pipi Cara lalu segera melangkah ke tempat mencuci piring. Seorang Levin tak akan menyentuh piring kotor jika bukan karena Cara. Menikah dengan Cara membuatnya belajar menjadi sederhana. Bahwa hal kecil yang bisa kita lakukan harus kita lakukan sendiri tanpa menunggu pelayan. Tak akan mematahkan tangan mencuci piring seperti itu.

Cara memeluk Levin dari belakang. "Kau makin sexy kalau berada di area dapur."

"Kau yang membuatku datang ke sini. Mencuci piring, memasak untukmu, membuatkanmu minuman. Hanya Caramel yang bisa membuatku seperti ini." Seru Levin dengan senyumannya yang manis seperti gula tanpa pemanis buatan.

"Bagaimana ini? Aku makin jatuh cinta padamu." Seru Cara makin mengeratkan pelukannya.

"Ah, bagaimana ini? Aku juga makin cinta pada Mommy Gastan yang sexy ini." Levin membalik tubuhnya. Mencubiti hidung istrinya dengan tangannya yang basah. Akhirnya mereka berpelukan dengan wajah saling menghadap. "Istriku tercinta." Seru Levin lembut.

"Suamiku tercinta." Cara mengatakan hal yang sama.

Kemudian Levin melumat lembut bibir istrinya. *Tuhan, jika aku boleh meminta lagi. Tolong sempurnakan hidup kami dengan anak dari rahim istriku.* Levin berdoa dengan segenap jiwanya. Ia akan merasa sangat sempurna jika ia memiliki anak dari Cara. Bukan, bukan ia tidak bahagia tanpa anak dari Cara tapi ia merasa kalau Cara akan jauh lebih bahagia jika bisa mengandung. Levin mencintai Cara tanpa embel-embel.

Kalaupun Tuhan tak memberikannya anak lagi ia tak akan pernah melepaskan wanita yang sudah membuatnya bahagia dan merasa sempurna.

**

Caramel tengah menunggu Levin. Mereka memiliki janji makan bersama dengan Levin.

"Mommy, dimana Daddy?" Gastan bertanya lagi. Jagoan Cara itu sudah tidak sabar ingin bertemu dengan ayahnya dan memamerkan robot yang baru dibelikan oleh Cara.

"Sabar, yah. Daddy akan sampai sebentar lagi." Cara mengelusi pipi Gastan. "Kita main robotnya saja dulu."

"Ya, Mom." Membujuk Gastan agar tidak rewel menunggu Levin memang harus dengan cara seperti ini.

"Caramel."

Cara terdiam beberapa saat ketika mendengar suara yang memanggilnya.

"Mommy, siapa uncle ini?" Gastan bertanya pada Cara. Bocah ini tahu kalau yang dipanggil tadi adalah ibunya.

"Ternyata benar ini kau, Cara." Pria itu bersuara lagi.

"Sayang,," Suara Levin membuat Cara mengangkat wajahnya. Ia tersenyum pada Levin.

"Daddy!!" Gastan bersuara ceria, ia segera melompat ke pelukan ayahnya.

Pria yang memanggil Cara tadi melihat ke arah Levin dan Gastan.

"Siapa anda??" Levin bertanya pada pria yang kini menatapnya entah apa maksudnya.

"Aku, Zelcio. Mantan suami Cara."

Mendengar ucapan pria jantung Levin berhenti berdetak beberapa saat. Mantan suami istrinya? Mau apa pria itu menyapa istrinya.

"Ah, Levin Valentino Renferd, suami Caramel Renferd." Levin memperkenalkan dirinya lengkap dengan nama besar keluarganya.

"Zelcio Aglero McKenz." Zeldio mengulang namanya kali ini lebih jelas. McKenz memang bukan perusahaan di negara Levin tapi Levin yang pengusaha tahu kalau perusahaan itu bukan perusahaan kecil. Nyatanya perusahaan itu memang berbasis dunia sama seperti perusahaannya yang berbasis dunia.

"Ah, satu-satunya pewaris McKenz. Akhirnya kita bertemu juga." Levin selalu bersikap tenang meski saat ini ia ketar-ketir. Bukan karena ia takut tentang McKenz tapi ia takut tentang fakta itu adalah mantan suami istrinya.

"Jadi, ada apa anda menemui istriku?"

"Hanya memastikan saja, ternyata benar dia mantan istriku."

"Sayang, kita makan di tempat lain saja." Cara kini bersuara setelah berhasil menggunakan pikirannya dengan baik. Sayang?? Zelcio meradang karena panggilan Cara pada Levin. Jelas ia meradang karena ia masih sangat mencintai mantan istrinya, bahkan rasa itu tidak berkurang sama sekali.

"Kenapa harus pergi? Kita sudah janjian makan di sini. Jangan terganggu oleh masalalumu." Levin bersikap seakan ia tak terganggu padahal nyatanya ia sangat terganggu.

"Tidak perlu pergi, Cara. Aku sudah cukup melihatmu." ujar Zelcio. "Kita bercerai baik-baik jadi jangan membuat kita terlihat seperti bercerai tidak baik."

"Aku tidak membuat itu terlihat tidak baik, Cio. Bisa kau pergi sekarang? Aku merasa aneh dengan situasi ini." Cara bersuara tak nyaman. Hatinya jadi kacau karena pertemuannya dan sang mantan suami.

"Kau akan terbiasa dengan situasi seperti ini. Sepertinya kita akan sering bertemu." Cio memancing kemarahan Levin.

"Maafkan aku, Cio. Tapi rasanya aku tidak akan bertemu denganmu lagi. Ah, jika kau ingat aku sudah punya suami dan aku tidak akan bertemu orang lain tanpa izin suamiku." Cara tak ingin membuat Levin cemas dengan hal ini. Meskipun rasanya untuk Cio masih ada tapi ia hanya ingin bertahan dengan Levin.

"Kau masih wanita yang aku kenal, Cara. Inilah kenapa aku masih tidak bisa melupakanmu."

"Sudah cukup. Ini mulai mengganggu ku. Kau hanya masalalunya jadi menyingkirlah dari sini. Aku suaminya dan aku tidak suka kau berbicara dengan istriku."

"Mommy." Gastan meminta berpindah ke Cara. Gastan merasa takut saat Levin mulai bicara dengan nada tinggi.

"Tidak apa-apa, Sayang. Daddy tidak marah pada Gastan." Cara menenangkan jagoannya.

Zelcio tak akan membuat keributan. Ia memilih untuk meninggalkan Cara. Ia yakin kalau mereka pasti akan bertemu lagi. Ia juga sangat yakin kalau Cara masih mencintainya seperti ia yang masih mencintai Cara.

"Jadi mantan suamimu adalah pewaris tunggal McKenz." Levin memandangi Cara yang masih merasa tak nyaman.

"Tidak perlu membahas masalalu. Aku adalah istrimu dan dia hanya masalaluku." Cara tak ingin membahas Cio. Masalalunya yang tak menyenangkan tak perlu ia ingat lagi.

"Dia tidak bisa melupakanmu."

"Lantas apa peduliku?? Dia sudah punya istri, Levin. Dia juga sudah punya anak."

"Memangnya dia tidak bisa meninggalkan anak dan istrinya??"

"Dia tidak gila, Levin. Dia melepaskanku untuk anak dan mana mungkin dia melepaskan anaknya untuk aku yang sudah dia buang dari hidupnya." Cara akhirnya membuka luka lamanya.

"Cinta bisa merusak akal sehat, Cara."

Cara menggenggam tangan suaminya. "Aku istrimu, akan tetap seperti itu selamanya. Tak peduli dia kehilangan akal sehatnya aku akan tetap bersamamu. Aku tidak akan meninggalkan kalian karena aku tahu rasanya ditinggalkan itu sangat menyakitkan."

Yang Levin takutkan bukan tentang Cio tapi tentang Cara. Bagaimana kalau wanitanya yang kehilangan akal sehat

dan berbalik meninggalkannya. Apa jadinya hidupnya dan Gastan tanpa Cara.

"Aku tidak ingin kehilanganmu. Jika kau tidak bisa bertahan karenaku maka bertahanlah karena Gastan. Dia putramu."

"Aku akan bertahan untukmu dan untuk Gastan. Kalian adalah semua yang aku miliki di dunia ini. Aku tak akan menukarnya dengan apapun." Cara berbicara sungguh-sungguh.

Levin masih tak bisa tenang. Kedatangan Zelcio membuatnya merasa seperti berada di tepi jurang, kapan saja Zelcio bisa mendorongnya ke jurang tanpa dasar tersebut.

"Mommy, makan." Gastan menginterupsi percakapan Levin dan Cara.

"Ah, ya, Sayang. Jagoan Mommy sudah sangat lapar ya." Cara fokus ke Gastan. Ia tak ingin membicarakan Cio lagi.

Levin memandangi Cara dan Gastan. Dua manusia di depannya sangat berharga untuknya. Ia tak ingin kehilangan satu diantara mereka. Levin sangat yakin, ia akan patah arah jika kehilangan satu diantara istri dan anaknya.

*Tuhan, aku cinta dia. Jangan buat aku kehilangan untuk yang kedua kalinya.* Levin terus memandangi wajah istrinya.

Makan Levin jadi tak sedap, ia masih kepikiran tentang Zelcio. Sampai ia pulang ke kediamannyapun, ia masih memikirkan Zelcio. Ia yakin kalau Zelcio masih mencintai Cara dan inilah yang menakutinya. Masalalu dua orang itu cukup kuat. Mereka juga berpisah bukan karena orang ketiga. Levin bahkan tak menangkap kebencian dimata Cara. Astaga, Levin merasa akan gila karena memikirkan hal ini.

**

Levin memeluk Cara yang sudah terlelap. "Berhentilah memikirkan kemungkinan terburuknya, Levin. Cara mencintaimu, dia tidak akan meninggalkanmu." Levin menasehati dirinya sendiri.

"Aku percaya padamu, Sayang. Aku percaya kau tidak akan meninggalkanku. Tolong, tolong bertahanlah denganku.

Aku tak ingin kehilangan untuk yang kedua kalinya. Aku mohon." Levin memohon pada wanitanya yang tak bisa mendengarkan ucapannya. Saat ini yang bisa Levin lakukan hanyalah percaya pada Cara. Ya, hanya ini yang bisa dia lakukan.

"Aku mencintaimu, Caramel." Levin mengecup kening Cara lembut. Jika ditanya siapa wanita yang ia cintai saat ini jawabannya tentulah Caramel, Ibu dari anaknya. Separuh hidupnya sudah benar-benar bergantung pada Cara.

# Part 5

Matahari pagi menyinari wajah Cara. Matanya terbuka, senyum terlihat di wajahnya saat yang pertama ia lihat adalah suami tampanya.

"Selamat pagi, Matahariku." Levin menyapa wanitanya.

"Pagi kembali, Duniaku." Cara beringsut, ia memeluk pinggang Levin. Membenamkan wajahnya di perut Levin. Pagi terindah adalah saat matanya terbuka dan yang pertama ia lihat adalah senyuman suami tampannya.

Levin mengelus lembut rambut panjang terurai milik istrinya. Pintu kamarnya terbuka, yang masuk adalah si kecil Gastan. Dwyn yang mengantar Gastan sengaja tak masuk agar tak mengganggu pagi manis anaknya.

"Mommy, Daddy,," Gastan berlarian. Ia naik ke atas ranjang dan memeluk orangtuanya.

Cara melepaskan pelukannya. Ia beralih memeluk putranya. "Selamat pagi, Matahari terbitku." Cara mengecup permukaan wajah putranya dengan gemas.

"Pagi kembali, Mommy cantik." Gastan membalas sapaan Cara.

"Berikan Daddy kecupan selamat pagi, Son." Cara meminta anaknya untuk mengecup sayang Levin.

Gastan segera beralih ke Levin, ia mengecup permukaan wajah Levin dengan bibirnya yang basah. "Pagi, Daddy tampan." Gastan menyapa Levin.

"Ah, pagi ini kau sangat manis, Sayangku. Bagaimana ini? Daddy merasa ketampanan Daddy tersaingi pagi ini." Levin meraih tubuh Gastan. Mengangkatnya tinggi lalu menggelitiki putranya. Dan bagi, Levin. Pagi terindah adalah, tetap bersama anak dan istrinya.

Pagi ini mereka buka dengan canda tawa, benar-benar kebahagiaan yang sangat Cara inginkan. Suami yang mencintainya dan putra yang menyempurnakannya.

**

"Mr. Renferd, kita bertemu lagi."

Levin menatap pria di depannya dengan tenang. Ia tidak mengerti dari sekian banyak cafe kenapa pria itu harus berada di sini. Membuat suasana hatinya memburuk saja. "Ah, Mr. McKenz." Levin tak harus memusuhi mantan suami istrinya. "Aku sedang buru-buru, jadi aku harus segera pergi." Tak memusuhi bukan berarti menjadikannya teman. Mustahil juga baginya menjadikan mantan suami istrinya sebagai temannya. Yakinlah, ketakutan pasti akan terus membayangi Levin.

"Ah, Mr. Renferd. Kau buru-buru sekali, padahal aku ingin sekali mengajakmu minum kopi."

"Aku hanya minum kopi dengan istriku. Permisi." Levin segera meninggalkan Zelcio.

Zelcio tersenyum hambar. Nyatanya dulu ialah yang sering minum kopi bersama Cara. Nyatanya hal yang ia sukai saat bersama Cara adalah menikmati kopi ditemani oleh Cara.

"Aku pernah bodoh melepaskanmu tapi aku akan mendapatkanmu lagi, Cara. Aku pasti akan mendapatkanmu lagi." Cio akan melakukan segala cara untuk merebut Cara dari Levin. Ia sangat yakin kalau ia mampu merebut Cara dari Levin.

Seperginya Levin, Cio tetap di cafe, ia menikmati secangkir kopi. Dulu, ia hanya meminum kopi yang Cara buatkan untuknya tapi setelah ia memutuskan untuk bercerai dari Cara, ia tak bisa lagi mendapatkan kopi yang sangat pas di lidahnya.

"Arin." Cio segera berdiri dari duduknya. Ia segera melangkah menuju ke sahabat Cara yang tak menyadari keberadaannya.

"Arina." Cio memegang bahu Arina.

Arina membalik tubuhnya, matanya melebar melihat pria yang ada di depannya. "Mau apa kau di sini, Cio?" Arina

bersuara marah. Cio juga sahabatnya, cukup lama ia mengenal mantan suami sahabatnya ini tapi Arina kecewa pada Cio yang menceraikan Cara dan meninggalkan Cara seperti mayat hidup.

"Sudah lama sekali aku tidak melihatmu." Cio tak menjawabi ucapan sarkas Arina.

"Aku tak pernah berharap melihatmu lagi, Cio. Kenapa kau harus ke negara ini? Kembalilah ke negaramu!"

"Arin, apa seperti itu caramu menyapa sahabat lama?"

"Kau memang sahabatku tapi aku jauh lebih mencintai Cara. Pergilah dan jangan kembali lagi ke sini."

"Kenapa kau sangat marah? Apa salahku?"

"Salahmu karena kau adalah pria yang menyakiti sahabatku."

"Ayolah, jangan seperti itu. Aku dan Cara bercerai baik-baik."

"Kalian tidak bercerai baik-baik, sialan!!" Bentakan Arin membuat mereka jadi pusat perhatian. "Kau mencampakannya setelah bertahun-tahun menemanimu. Kau membuatnya hancur berkeping-keping. Setiap aku melihat matanya, selalu terlihat luka yang menenggelamkannya. Apakah anak sangat penting bagimu hingga kau meninggalkannya? Tidak semua wanita sempurna, Cio. Tak semua pasangan memiliki anak. KENAPA KAU HARUS MENINGGALKANNYA, BAJINGAN!!!" Sudah sejak lama Arin ingin berteriak pada Cio namun dia tak pernah bisa karena Cio juga sahabatnya. Dan kini Arin bisa berteriak karena ia tahu Cio pasti akan mengganggu Cara. Arin tahu dari Cara kalau dia sudah bertemu dengan Cio kemarin.

"Apa yang harus aku lakukan, Arin? Aku tidak punya pilihan lain. Hanya aku penerus keluargaku dan aku tidak mungkin memutuskan garis keturunanku."

"Kalau begitu kembalilah ke keluargamu dan jangan mengganggu Cara lagi. Untuk apa kau menemuinya lagi setelah menghancurkannya. Aku heran, bagaimana bisa kau punya muka bertemu dengannya. Kau ingin menyakitinya dengan menunjukan betapa sempurna kau saat ini, hah!"

"Arin, aku tidak pernah berniat menyakitinya."

"TAPI KAU MELAKUKANNYA, CIOOOO!!"

"DAN AKU INGIN MEMPERBAIKINYA!!!"

Arin mengepalkan tangannya. Plak! Ia mendaratkan tangannya di pipi Cio. "Kau benar-benar tidak punya malu, Cio. Tidak ada yang bisa diperbaiki, menghilanglah dari hidup Cara karena dia sudah memiliki keluarga. Dia sudah sangat bahagia jadi pergilah dari hidupnya."

"Dia tidak bahagia, Arin. Dia hanya akan bahagia jika dia kembali bersamaku. Aku sudah memiliki anak sekarang jadi tak masalah jika aku kembali pada Cara. Hak asuh anak bisa aku urus dengan mudah."

Plak,, sekali lagi Arin menampar wajah Cio. "Waw, betapa tidak punya hatinya kau, Cio. Kau juga ingin menyakiti hati istrimu. Bagaimana bisa kau sehina ini, Cio."

"Kau sahabatnya, kau lebih tahu dia mencintai siapa. Tanyakan lagi pada hatimu, Cara lebih bahagia denganku atau dengan Levin!"

Arina diam. Ia tak bisa menjawabi Cio. Ia tahu jelas kalau Cara masih mencintai Cio.

"Kau hanya perlu menonton, Arin. Aku pasti akan membawa kembali Cara ke dekapanku karena sejak awal dia hanya milikku. Aku tidak pernah mencintai wanita lain selain Cara. Aku menikah dengan istriku hanya karena anak dan jika bukan karena anak mana mungkin aku akan melepaskan wanita yang begitu aku cintai."

"Lakukan apa yang kau yakini, Cio. Mendapatkan kembali Cara tidaklah mudah karena Levin tidak akan menyerahkan Cara dengan mudah. Kau memang mencintai Cara tapi ada pria lain yang juga mencintai Cara dan pria itu tidak akan melakukan kesalahan dengan melepaskan Cara. Hidup memang seperti ini, Cio. Saat kau sudah membuang sesuatu maka untuk mendapatkannya kembali kau harus melewati hal yang sulit dan kemungkinan kau gagal juga besar. Berusahalah, hasil akhirnya hanya Cara yang menentukannya." Arina

bersikap kejam pada Cio. Dia memang sahabat Cio tapi untuk kebahagiaan Cara, Arina tidak akan melunak. Arina lebih percaya Levin jauh lebih bisa membahagiakan Cara. "Ah, satu lagi. Bukan hanya Levin yang harus kau lewati tapi juga Gastan, putra Cara dan Levin." Usai mengatakan itu Arin segera meninggalkan Cio. Berlama-lama dengan Cio hanya akan membuat jantungnya naik turun dan Arin tidak suka itu. Ia juga bukan wanita yang bermulut tajam tapi karena Cio ia harus memaki dan mengenyahkan kelembutan yang ia milikki.

"Gastan, dia bukan anak yang lahir dari rahim Cara. Jika hanya anak, aku sudah memiliki anak dan Cara bisa menganggap itu anaknya." Cio berpikiran sangat sederhana.

**

Bel pintu rumah Levin berdering. Pelayan segera membuka pintu rumah Levin, "Nona Arshana." Pelayan yang membuka pintu mengenali siapa yang datang bertamu di siang hari ini.

"Siapa, Bi?" Dwyn mendekat ke arah pintu.

"Mom."

Dwyn berdiri terpaku melihat wanita cantik yang berdiri di depannya. "Apa yang kau lakukan di sini?" Dwyn tidak bisa berpikir lagi, apa yang dia takutkan benar-benar terjadi. Saat rumah tangga anaknya sangat harmonis, wanita masalalu putranya kembali.

"Aku ingin bertemu putraku dan juga Levin."

"Bagaimana bisa kau datang semudah itu setelah kau pergi semaumu, Arsha!"

"Mom, ada hal-hal yang bisa dijelaskan dengan mudah dan ada hal yang tidak bisa dijelaskan dengan gamlang. Selalu ada alasan kenapa aku pergi." Arshana menjawab pelan seruan marah Dwyn. Sejauh yang Dwyn kenal, Arshana memang wanita lembut, berkelas dan bertata krama. Dwyn tidak menemukan kekurangan di diri Arshana.

"Grandma,,,"

Arshana membeku melihat ke Gastan yang datang ke arah Dwyn.

"Putraku." Serunya lemah.

"Grandma, ayo main." Gastan menarik tangan Dwyn.

Arshana tak bisa menahan dirinya untuk tidak melangkah ke arah Gastan.

"Tidak." Dwyn meraih Gastan, ia menjauhkan Gastan dari Arshana.

"Mom.." Arshana bersuara pelan. Matanya menyiratkan kerinduan yang dalam pada Gastan. "Aku Ibunya, Mom. Tolong izinkan aku memeluknya." Arshana memelas.

Dwyn ingin mengeraskan hatinya tapi ia tidak tega melihat Arshana yang memelas.

"Berhenti!" Suara marah itu menghentikan Dwyn yang hendak menyerahkan Gastan pada Arshana.

Levin dan Cara melangkah cepat menuju ke Gastan. "Sayang, bawa Gastan ke dalam." Levin mengambil Gastan dari Dwyn dan menyerahkannya ke Cara.

"Apa yang kau lakukan di sini, PERGI!!" Bentakan Levin membuat Cara yang hendak menuju ke tangga berhenti melangkah. Satu yang ia yakini adalah bahwa wanita itu adalah Ibu kandung Gastan.

"Levin," Arshana bersuara pelan. Selama ia mengenal Levin, pria ini tak pernah berteriak padanya. Arshana ingin marah tapi ia tahu kalau ini adalah salahnya, ia yang meninggalkan Levin.

"PERGI!! PERGI DARI SINI!!"

"Levin," Dwyn bersuara pelan, ia mengisyaratkan Levin untuk tenang.

"Kau tuli!! Pergi dari sini dan jangan pernah kembali lagi!"

"Aku merindukanmu, Lev. Aku juga merindukan putra kita."

Jantung Cara seperti terlepas dari tempatnya. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Masalah Cio belum keluar dari otaknya dan kini datang lagi masalalu suaminya.

"Simpan kata rindumu dalam-dalam! Untuk seseorang yang sudah meninggalkan, kata itu haram diucapkan!" Sinis Levin. "Mom, urus dia. Aku tidak ingin melihat dia berkeliaran di rumahku." Levin membalik tubuhnya.

Arshana melangkah cepat. Ia memeluk pinggang Levin. "Maafkan aku." Saat ini bukan hanya Arshana yang menangis tapi juga Cara. Hatinya terluka saat wanita itu memeluk suaminya. Wanita lain mengganggu suaminya saja ia sudah sakit hati apalagi masalalu suaminya yang Cara tahu kalau suaminya dulu begitu mencintai wanita itu.

"Mommy." Gastan menghapus air mata Cara. "Jangan menangis." Seru Gastan seakan mengerti luka Cara.

Cara semakin deras menangis. Apalagi rencana Tuhan untuknya kali ini? Tidakkah ini terlalu kejam baginya? Apakah ia harus kalah untuk kedua kalinya lagi?? Apakah ia harus merelakan orang yang dia cintai lagi. Tidak ingin sakitnya bertambah para, Cara segera melanjutkan lagi langkahnya.

"Lepaskan aku!!" Levin mencoba melepaskan pelukan Arshana.

"Maafkan aku, Sayang. Maaf. Aku tidak pernah ingin meninggalkan kau dan Gastan. Aku sangat mencintai kalian."

Levin memejamkan matanya, gejolak amarah memenuhinya. Cinta?? Bagaimana Arshana mengatakan cinta saat wanita itu meninggalkannya setelah sekian lama menjalin cinta? Bagaimana bisa.

Hentakan kuat oleh Levin melepaskan tangan Arshana dari perutnya. "Jangan pernah datang lagi di kehidupanku. Pergi dan menghilanglah seperti yang sebelumnya kau lakukan!" Levin segera meninggalkan Arshana tanpa memperdulikan tangisan dan panggilan Arshana.

"Kau bersikap seolah kau menderita sendirian, Levin. Aku jauh lebih menderita dari kau. Aku meninggalkanmu dan

juga putra kita bukan karena aku ingin tapi karena aku tidak ingin kau sedih. Bagaimana bisa kau sekejam ini padaku??" Arshana bersuara kecil.

"Arsha, sebaiknya kau pulang. Levin tidak ingin bertemu denganmu lagi." Dwyn meminta Arshana untuk pulang.

Arshana menghapus airmatanya. "Kenapa kalian sangat kejam? Aku yang melahirkannya, tapi kenapa kalian tidak mengizinkan aku melihatnya? Aku mempertaruhkan nyawaku untuk melahirkannya. Memperjuangkan kehidupannya meski nyawaku sendiri terancam." Arshana menatap Dwyn terluka. Orang-orang hanya tahu ia meninggalkan tanpa tahu alasannya, tanpa ada yang ingin bertanya kenapa ia pergi. Hanya memberondongnya dengan pertanyaan kenapa kembali? "Kalian hanya memikirkan rasa sakit kalian tanpa memperdulikan rasa sakitku."

"Arsha, kau yang pergi tanpa mengatakan apapun. Kau yang meninggalkan dan kenapa sekarang kau mengkoarkan rasa sakitmu? Jika kau sakit maka harusnya kau tidak pergi." Dwyn mengatakan realita yang ada. Jika memang sakit, kenapa dia harus pergi. "Sudahlah, jangan memperburuk suasana lagi. Levin sudah punya kehidupan lain, dia sudah menikah jadi jangan mengusiknya lagi."

Arshana terdiam sejenak. "Levin sudah menikah??" Ulangnya. Hatinya remuk redam karena ucapan Dwyn. "Bagaimana bisa? Bagaimana bisa dia menikah?"

"Pertanyaanmu konyol, Arsha. Levin memang harus melanjutkan hidupnya. Dia tidak boleh terus terpaku pada rasa sakit yang kau ciptakan."

Arshana tersenyum dengan semua luka hatinya. "Aku berjuang melawan rasa sakit untuk kembali padanya tapi dia menikah dengan wanita lain. Apa ini balasan untuk perjuanganku??" Arshana meradang, ia merasa sakit karena perjuangannya dibalas dengan hal seperti ini. Ia berjuang melawan kematian untuk hidup bahagia dengan Levin tapi kenyataannya pria itu menikah dengan wanita lain.

"Lupakan Levin, lanjutkan hidupmu seperti Levin melanjutkan hidupnya." Dwyn bersuara lembut. Nyatanya ia simpati pada Arshana. Ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi tapi dari yang ia lihat ada banyak hal yang menjadi rahasia di sini.

"Aku tidak mungkin melupakannya, Mom. Dia satu-satunya pria yang aku cintai. Aku akan kembali lagi. Dia milikku, dia ayah dari anakku dan akulah yang berhak menjadi istrinya. Siapapun wanita itu, dia harus mengembalikan Levin padaku." Arshana menguatkan dirinya. Ia tidak bisa menerima semua ini. Levin adalah miliknya, ia meninggalkan Levin bukan agar Levin menikah dengan wanita lain tapi agar mereka hidup bahagia tanpa bayang-bayang penyakit yang menggerogoti tubuh Arshana.

Arshana meninggalkan kediaman Levin tapi dia pasti akan kembali. Di kediaman ini ada pria yang ia cintai dan juga anak yang ia lahirkan dari rahimnya.

Levin kembali ke kamarnya, ia segera mencari Cara. Levin merasa ada hal yang harus ia jelaskan tentang wanita yang menjadi tamu tak diundang tadi.

"Sayang." Levin mendekat ke Cara. Levin mengambil Gastan dari Cara. "Son, main dengan Grandma dulu. Daddy ingin bicara dengan Mommy."

"Ya, Dad." Gastan yang sudah turun ke lantai segera keluar dari kamar Cara. Pelayan yang menunggu di luar segera pergi bersama dengan Gastan.

"Jangan tinggalkan aku." Cara memohon pada Levin.

Levin berjongkok di depan Cara, ia meraih kedua tangan Cara. "Tak akan ada yang meninggalkanmu. Sama seperti Cio yang hanya masalalu untukmu, bagiku dia juga masalalu."

Cara kembali menangis. "Aku tidak akan bisa hidup dengan baik jika kau dan Gastan meninggalkanku."

Levin tahu apa yang Cara rasakan saat ini karena ia juga pernah merasakan hal yang sama. Bahkan sampai detik ini rasa takut kehilangan Cara masih terus membayanginya. "Aku

pernah ditinggalkan, Cara. Aku belajar dari itu dan tak ada alasan bagiku untuk meninggalkanmu. Aku mencintaimu, Gastan mencintaimu. Kau istriku dan kau Ibu dari anakku. Selain kau tidak ada lagi wanita lain di hidupku."

Cara ingin mempercayai ucapan Levin tapi ia benar-benar tak bisa mempercayai itu. Ia akan mencoba percaya kalau tak ada Gastan diantara Levin dan Arshana tapi kenyataannya ada pengikat diantara dua manusia itu, Gastan putra mereka. Seberapapun keras Cara mencoba untuk tidak takut ia tetap saja takut karena Gastan pasti lebih membutuhkan Ibu kandungnya dari pada ia yang baru menemani Gastan selama 1 tahun.

"Sayang, percayalah padaku. Aku tidak akan pernah kembali padanya meski ada Gastan di antara kami. Tolong, tolong jangan ragukan aku." Levin hanya membutuhkan Cara percaya padanya sama seperti ia percaya pada Cara.

"Aku selalu mempercayakan hatiku padamu, Levin."

Levin memeluk Cara, meskipun hatinya telah terusik oleh kedatangan Arshana tapi tak sekalipun ia berpikir untuk kembali lagi pada Arshana dan meninggalkan istrinya. Ia tak mungkin kembali pada wanita yang sudah meninggalkannya.

# Part 6

Pintu ruang kerja Levin terbuka. Levin mengangkat wajahnya, melihat siapa yang masuk ke ruangannya tanpa mengetuk pintu. Itu tidak mungkin Cara karena saat ini wanitanya itu sedang menemani Dwyn ke acara reunian teman sekolah menangah atasnya.

"Kau." Levin menatap wanita di depannya tak suka.

"Tidak menatapku dengan marah seperti itu, Levin. Aku ke sini hanya untuk melihatmu sebentar." Arshana mendekat ke Levin.

"Pergi dari sini, kau sudah mati untukku."

"Waw, kau menyakitiku, Levin." Arshana bersuara bukan dengan nada tersakiti. Ia hanya meyakini satu hal. Jika Levin marah padanya maka tentu Levin tak pernah melupakannya. "Apakah seperti itu caramu bersikap pada Ibu dari anakmu??"

Levin menggenggam pulpen yang ia pegang dengan erat. "Kita sudah tidak ada hubungan apapun jadi pergilah dari sini sebelum aku bersikap kasar padamu."

"Kita tidak pernah putus, Levin. Tak pernah ada kata itu dalam hubungan kita." Sahut Arshana. "Aku datang ke sini hanya untuk menyerahkan ini. Alasan kenapa aku pergi." Arshana meletakan amplop coklat yang berisi data medisnya. Hanya ini alasan Arshana meninggalkan Levin. "Setelah membaca itu temui aku setelah kau pulang bekerja di taman tempat kita biasa bersama. Kau tahu aku keras kepala jadi aku akan terus menunggumu hingga kau datang." Kedatangan Arshana hanya untuk ini jadi ia segera pergi setelah memberikan amplop tersebut ke Levin.

Levin tak peduli apa alasan Arshana meninggalkannya dan ia tak mau tahu alasan Arshana. Levin membuang amplop tersebut ke tong sampah.

Beberapa menit dari perginya Arshana. Sahabat Levin si dokter cantik datang berkunjung.

"Ada apa dengan wajahmu??" Tanya satu-satunya sahabat wanita Levin.

"Tidak apa-apa. Pesanlah minuman, aku ke toilet sebentar." Levin bangkit dari tempat duduknya meninggalkan sahabatnya.

Erina melangkah menuju ke sofa. Ia duduk namun bangkit lagi karena melihat amplop yang terlihat dari kotak sampah. "Ah, dia kebiasaan sekali." Erina segera mengambil amplop tersebut. Ia pikir Levin mungkin tak sengaja membuang itu. Apapun yang ada di ruangan Levin isinya berkas penting, inilah yang Erina tahu selama ini.

Erina mengerutkan keningnya. Amplop tersebut terdapat cap sebuah rumah sakit. Siapa yang sakit? Data medis siapa itu?? Erina penasaran ia membuka amplop tersebut dan membacanya secara keseluruhan. Matanya menyipit dan membesar ketika melihat data tersebut.

"Sudah pesan minuman??" Levin sudah keluar dari kamar mandi.

"Dari mana kau mendapatan ini?? Kau sudah membacanya?"

"Arshana. Aku tidak membacanya. Aku tidak perlu melihat apa isi amplop itu."

"Apa dia mengatakan ini alasan dia pergi??"

"Ya."

"Astaga, dia pasti sangat menderita." Erina adalah dokter jadi dia tahu apa yang dilewati oleh pasien dengan penyakit seperti Arsahana. "Dia selama ini merahasiakan penyakitnya dari kita, Lev."

Levin yang semula tak ingin tahu kini menatap Erina meminta penjelasan dari ucapan wanita itu.

"Arshana, dia menderita leukimia stadium 2."

"Dia mengada-ngada. Dia sehat saat bersamaku."

"Data ini valid, Lev. Aku yakin Arshana tak menyadari penyakitnya hingga penyakitnya sampai ke stadium 2."

"Lantas, jika dia sakit. Kenapa dia harus meninggalkan aku?? Apa dia pikir aku akan meninggalkannya karena dia sakit??"

"Aku tak tahu alasannya, Lev. Mungkin saja dia tak mau kau sedih karena penyakitnya dan memilih pergi." Seru Erina. "Dan sekarang dia kembali setelah kondisinya membaik. Dia masih dalam tahap pemulihan. Harusnya saat ini dia masih terus ke rumah sakit tapi aku pikir dia sudah tidak bisa menunggu lebih lama untuk kembali padamu."

Levin diam. Ia duduk kembali ke tempat duduknya. "Apapun alasannya dia tidak akan bisa kembali setelah meninggalkan aku. Jika dia sakit dia harusnya mengatakannya padaku. Dengan dia pergi bukan hanya sedih yang aku rasakan tapi dia membuatku nyaris gila."

"Aku tidak akan ikut campur tentang kalian. Aku hanya akan mengatakan, melalui penyakit seperti itu sendirian bukanlah hal yang mudah. Arshana pasti memikirkan apa yang menjadi semangatnya hingga dia berhasil keluar dari jeratan penyakit itu." Erina hanya bisa mengatakan ini. Jika alasan Arshana pergi adalah karena penyakitnya maka Erina tak bisa menyalahkan Arshana. Wanita memiliki hati yang sangat sensitif. Merahasiakan penyakit karena tak ingin pasangan sedih bukan hanya Arshana yang melakukannya tapi banyak wanita lain di luaran sana.

**

Levin sudah pulang kerja, ia melajukan mobilnya ke kediamannya.

"Jagoan, Daddy pulang!" Levin bersuara memanggil jagoannya.

Gastan berlarian menuju ke Levin, di belakang Gastan ada Cara yang tersenyum memandang suaminya.

Levin meraih tubuh putranya, memberikan kecupan sayang lalu membawanya mendekat ke Cara. "Aku merindukanmu." Seru Levin. Pria itu mengecup kening Cara lalu turun ke bibirnya.

"Aku juga merindukanmu, Sayang." Cara membalas sama. "Sekarang mandilah, aku sudah siapkan pakaianmu diatas ranjang."

"Baiklah, Sayang." Levin membawa jagoannya menuju ke kamar, sedangkan Cara melangkah menuju ke dapur untuk membuat makan malam.

Jam 6 petang, hujan turun dengan derasnya. Levin yang tengah menonton bersama Gastan tiba-tiba teringat akan Arshana.

*Kau tahu aku keras kepala jadi aku akan terus menunggumu hingga kau datang*. Ucapan Arshana terngiang di telinganya. Levin mencoba tak peduli. Ia kembali fokus menonton.

*Dia masih dalam tahap pemulihan.* Ucapan Erina tadi membuatnya bangkit dari sofa. Bagaimana jika Arsahana masih menunggu di taman. Kondisi wanita itu belum sepenuhnya pulih.

"Sayang, mau kemana??" Tanya Cara saat Levin hendak melangkah.

"Aku keluar sebentar." Levin meraih kunci mobilnya dan segera pergi.

Nyatanya Levin masih mengkhawatirkan Arshana. Ia melajukan mobilnya dengan kencang. Dalam 10 menit ia sampai di taman. Levin berlarian dibawah payung yang melindunginya dari hujan.

"Arshana." Levin berhenti berlari. Ia melihat ke wanita yang masih menunggunya.

Arshana menyadari kedatangan Levin. Dia membalik tubuhnya dan tersenyum pada Levin. Prianya masih datang menemuinya itu artinya perasaan itu memang masih ada.

"Arshana!!" Levin berlari ke arah Arshana saat wanita itu terjatuh ke rerumputan. "Arshana!! Arshana!!" Levin menggoyangkan tubuh Arshana yang sudah ia dekap.

Levin segera membawa Arshana ke mobilnya. Ia melajukan mobilnya ke rumah sakit terdekat.

"Dokter!! Suster!!!" Levin berteriak sambil menggendong Arshana.

"Di sebelah sini, Pak." Perawat langsung datang.

"Dia tidak sadarkan diri. Tolong dia." Ujar Levin pada dokter yang kini sudah berada di sana.

Arshana segera dilarikan ke UGD. Dokter segera memeriksa keadaan Arshana.

Levin menunggu di depan dengan semua kecemasannya. Bagaimana jika terjadi hal buruk pada Arshana? Levin kini menyesal karena harusnya ia datang lebih awal.

Dokter selesai memeriksa Arshana. Ia memberitahukan pada Levin bahwa Arshana baik-baik saja. Hanya perlu menunggu beberapa saat Arshana akan terjaga.

Levin memandangi Arshana yang menutup matanya. Wanita ini mengurus, hanya itu perubahan yang Levin lihat dari Arshana. Wanita masalalunya ini masih tetap cantik.

"Levin." Arshana sudah terjaga dari tidak sadarkan diri.

"Apa yang kau pikirkan saat di sana, Arshana? Harusnya kau pulang kalau aku tidak datang." Levin segera memarahi Arshana.

Arshana tersenyum lembut. Kekhawatiran Levin membuatnya senang. "Tapi kau datang, Levin. Aku bersedia menunggumu lebih lama asalkan kau datang."

"Kau harusnya memikirkan kondisimu."

"Jika kau membicarakan tentang kondisiku, itu artinya kau sudah membaca isi amplop yang aku berikan."

"Aku sudah membacanya tapi penyakit tetap bukan sebuah alasan meninggalkanku."

"Bukan hanya penyakit tapi Gastan juga." Seru Arshana.

"Kenapa kau menjadikan dia alasan?"

"Karena jika aku memberitahumu tentang penyakitku dan juga tentang kehamilanku kau pasti akan meminta aku menggugurkan kandunganku. Kau punya teman dokter jadi kau pasti tahu kalau penderita leukimia sangat beresiko tinggi bila mengandung. Alasanku meninggalkanmu adalah kehamilanku. Aku ingin mempertahankan Gastan. Aku ingin ada yang aku tinggalkan untukmu jika aku mati tapi kenyataannya aku tidak mati. Aku meninggalkan Gastan padamu dan pergi begitu saja karena aku tak ingin kau memikirkan penyakitku. Aku pikir Gastan akan mengobati sedikit rasa rindumu padaku. Aku berjuang melawan penyakitku untukmu dan juga Gastan tapi ternyata perjuanganku dibalas dengan pernikahanmu. Aku berpikir hidup benar-benar tidak adil, Levin. Aku berjuang mati-matian tapi aku dilupakan." Alasan Arshana membuat Levin bungkam. Apa yang Arshana katakan memang benar. Ia pasti akan meminta Arshana menggugurkan kandungannya. Lalu, sekarang bagaimana ia harus bersikap?? Arshana meninggalkannya bukan karena pria lain ataupun ambisi.

"Aku mencintaimu, Levin. Kau selalu jadi satu-satunya pria yang aku cintai. Ceraikan wanita itu. Akulah yang seharusnya jadi istrimu."

"Aku tidak bisa menceraikannya."

"Katakan kalau kau tidak mencintaiku lagi." Arsahana menantang Levin untuk mengatakan hal yang sulit Levin katakan.

"Kau tidak bisa mengatakannya, itu artinya kau masih mencintaiku. Apa yang membuatmu sulit melepaskannya?? Dia hanya penggantiku, Levin. Dan sekarang aku kembali."

"Gastan mencintainya, aku juga mencintainya."

"Kau tidak mencintainya. Kau hanya jadikan dia pelampiasanmu. Dan Gastan, dia pasti lebih mencintai Ibu kandungnya dari pada istrimu." Arshana menyangkal perasaan Levin. "Jangan bersikap kejam padaku, Levin. Aku pergi bukan karena aku ingin tapi karena aku ingin hidup lama bersamamu dan anak kita."

"Cukup membahas tentang itu sekarang. Pikirkan saja kondisimu." Levin tak ingin gamang lebih jauh.

"Malam ini, temani aku. Aku tidak memiliki siapapun untuk menjagaku."

"Aku tidak bisa. Anak dan istriku menunggu di rumah. Ada dokter dan suster yang menjagamu." Levin masih mengingat Cara. "Aku pergi." Ia meninggalkan Arshana.

**

Cara masih terjaga, ini sudah jam 10 malam tapi suaminya belum pulang dan tidak memberi kabar apapun. Tidak biasanya Levin melewatkan makan malam bersama dengannya. Perasaan takut dan buruk sudah menguasai pikiran Cara.

"Aku harus percaya pada Levin. Dia tidak akan melakukan hal yang membuatku sakit hati." Cara mengenyahkan semua pikiran buruk yang mengelilingi otaknya.

Suara langkah kaki Levin terdengar di telinga Cara. Wanita yang memang menunggu Levin di ruang terdekat dengan pintu utama langsung memiringkan wajahnya.

"Sayang." Levin mendekat ke Cara. "Kenapa kau masih di sini?"

"Aku menunggumu."

"Maafkan aku." Levin meminta maaf.

"Kau dari mana??" Cara bangkit dari sofa.

"Kantor."

"Kantor?" Cara mengernyitkan dahinya.

"Iya, aku lupa mengerjakan sesuatu. Aku pikir aku bisa menyelesaikannya dengan cepat tapi ternyata aku membutuhkan waktu berjam-jam." Levin memilih berbohong. Bukan, bukan karena dia ingin menyembunyikan tentang Arshana tapi karena dia tidak ingin Cara merasa semakin cemas. Melihat wajah Cara seperti kemarin sudah membuatnya sangat sedih. Ia tak ingin menambah beban pikiran Cara. Lagipula tak akan ada yang tahu ia menemui Arshana tadi.

Cara memandang Levin beberapa saat. *Aku memilih mempercayaimu, Levin. Sekalipun aku tahu kau berbohong aku*

*tetap mempercayaimu asalkan kau masih pulang ke rumah ini.* Cara tahu jelas kalau Levin berbohong. Tadi ia menghubungi sekertaris Levin yang kebetulan sedang ada di kantor dan sekertaris Levin mengatakan kalau Levin tak ada di sana. Tak perlu Cara tahu siapa yang Levin temui, jika Levin sudah berbohong maka jelas yang ditemui Levin adalah Arshana.

"Kau sudah makan?" Tanya Levin.

"Bagaimana aku bisa makan jika suamiku tidak ada."

Levin menatap Cara dengan tatapan menyesal. "Maafkan aku." Dia meminta maaf lagi. "Kita makan sekarang."

"Aku panaskan dulu makanannya." Cara tersenyum lembut lalu segera melangkah menuju ke dapur.

Pikirannya melayang, ini bukan tentang kepercayaan tapi tentang fakta bahwa suaminya menemui Arshana diam-diam yang membuat hatinya seperti dicabik-cabik oleh binatang buas. Cara menghapus air matanya yang jatuh. Ia segera menuju ke lemari pendingin, menuangkan air ke dalam gelas. Meneguk air tersebut agar sengkalan di tenggorokannya terbuka. Cara menggenggam cangkirnya dengan erat. Ia menekan cangkir itu ke meja marmer yang ada di sebelahnya hingga pecah. Tangannya sudah mengucurkan darah, ia bahkan tak merasakan sakit karena beling yang menancap di telapak tangannya.

"Cara, apa yang terjadi??" Levin meraih tangan Cara yang terluka.

Cara tersadar dari semua kekecewaannya. Ia tersenyum pada suaminya. "Tidak apa-apa, hanya luka kecil." Luka di tangan Cara bukan apa-apa jika dibandingkan dengan luka di hatinya.

"Bagaimana ini luka kecil?? Darahmu tidak berhenti menetes. Beling-beling masih menancap di sini. Kenapa bisa seperti ini??"

"Jangan cemas, aku hanya tidak hati-hati." Cara segera menarik tangannya. Ia menuju ke tempat mencuci piring. Membasuh lukanya tanpa meringis sedikitpun.

"Tolong perhatikan makanannya dulu. Aku akan membalut lukaku." Cara meninggalkan Levin.

"Apa yang terjadi padanya?" Levin bersuara bingung. "Apa memang hanya kurang hati-hati?"

Beberapa menit kemudian Cara sudah selesai membalut lukanya. Ia sudah menjadi Cara yang hangat lagi. Ia bersikap seolah tak terjadi apapun pada hatinya. Ia kembali tersenyum pada suaminya. Membubuhkan nasi keatas piring makan Levin dan makan malam bersama dengan suaminya.

**

"Selamat siang, Bu Cara." Sekertaris Levin menyapa Cara yang sedang berdiri di depan pintu ruangan Levin.

"Siang, Reo." Balas Cara. "Pak Levin ada di dalam??"

"Ada, Bu."

"Apa dia sedang ada tamu?"

"Tidak ada, Bu."

Setelah memastikan kalau dirinya tidak akan mengganggu pekerjaan Levin, Cara segera masuk ke dalam ruangan Levin.

"Sayang." Levin tersenyum memandang Cara.

Cara membalas senyuman itu, ia melangkah ke arah Levin. "Makan siangmu."

"Ah, aku sudah menunggu ini sejak tadi. Aku ke toilet sebentar, aku harus mencuci tanganku."

"Hm." Levin bangkit dari tempat duduknya, ia mengecup kening Cara lalu segera melangkah ke kamar mandi.

Cara duduk di tempat duduk Levin. Memainkan komputer Levin, matanya melihat ke arah aplikasi cctv. Cara membuka itu dan memasukan sandi yang ia tahu dari Levin. Tak ada alasan khusus Cara membuka itu, hanya melihat-lihat apa yang Levin lakukan hari ini.

"Dia." Cara tersenyum pahit saat melihat Arshana ada di layar komputer Levin. Ternyata wanita itu mengunjungi suaminya. Tak ada yang Levin lakukan dengan Arshana tapi sebaliknya Arshana yang terus menerus menyentuh tangan

Levin. Cara tak akan meragukan Levin tapi Arshana? Jelas wanita itu akan merebut suaminya. Cara tak akan izinkan siapapun merebut suaminya dan dia tak akan mengalah untuk yang kesekian kalinya lagi.

Tak ingin Levin berpikiran ia mencurigainya, Cara segera menutup aplikasi yang ia buka tadi. Ia cukup tahu kalau Levin tidak akan melakukan hal yang ia takutkan dan sebelum apa yang Cara takutkan terjadi ia harus segera menghentikan itu. Mungkin saat ini Levin tak bereaksi tapi jika Arshana terus menerus seperti itu maka Levin mungkin akan tergoda dan meninggalkan Cara. Cara tak akan biarkan hal seperti ini terjadi.

"Habiskan makan siangmu." Cara sudah membuka bekal makanan yang ia bawa.

"Tidak disuapi??" Tanya Levin yang sudah kembali duduk di tempatnya. Cara duduk ke pangkuan Levin. "Apa yang tidak untuk suamiku??" *Bertarung dengan masalalumupun aku sanggup*. Cara melanjutkan dalam hatinya.

"Kau memang istriku." Levin mengecup ujung hidung Cara.

Setelah selesai memastikan Levin menghabiskan makan siangnya, Cara kembali ke kediamannya karena dia memiliki jagoan kecil yang tidak bisa ditinggal lama-lama.

"Well, ada tamu masalalu rupanya." Cara melihat ke mobil Arshana. Ia merasa tak akan kalah dari Arshana dan tak akan pernah mengalah dari wanita itu.

"MOMMYYY!!" Teriakan Gastan menyambut kedatangan Cara. Jagoan kecilnya itu berlari ke arahnya.

"Merindukan Mommy, hm?" Cara menangkap tubuh Gastan.

"Mommy dari mana saja.." Gastan mengeluh.

"Sayang, sudah pulang?" Dwyn yang sepertinya baru selesai membuatkan susu untuk Gastan bertanya pada Cara.

"Ya, Mom."

"Ah, ada Arshana." Dwyn memberitahu Cara.

"Aku tahu, Mom." Seru Cara. "Tapi dimana dia sekarang?"

"Entahlah, tadi dia ada bersama Gastan."

"Mommy, Gastan tidak suka Aunty itu." Gastan mengeluhkan rasa tidak nyamannya. Ia masih tidak terbiasa dengan orang asing.

Cara mengelus wajah putranya, ia tak mengomentari rasa tidak suka Gastan. Ia memang tidak tahu apa yang harus ia jawab.

"Mom, aku titip Gastan sebentar. Aku mau meletakan tasku." Cara menitipkan Gastan kembali ke Dwyn.

"Ya, Sayang."

Cara segera melangkah menuju ke kamarnya. "Waw, ada siapa di sini?" Cara menatap punggung Arshana yang ternyata berada di dalam kamarnya.

"Ah, kau." Arshana tak terkejut sama sekali. Ia tidak merasa malu memasuki kamar orang lain dengan santainya. Bahkan tidak meminta maaf sedikitpun. "Aku sedang melihat kamar yang sering aku gunakan bersama Levin. Kau ternyata tidur di ranjang itu juga." Arshana sengaja memanasi Cara.

Cara hanya tersenyum tipis. Ia tahu kalau Arshana sedang memancing kemarahannya. Apapun yang Arshana lakukan ia tak akan terpancing. Ia tak akan menjadikan Arshana hal untuk bertengkar dengan Levin. Cara tahu rumah tangga yang nyaman yang tak akan membuat suaminya berpaling, dan Cara akan melakukan hal itu agar Levin tak berpaling darinya. "Aku pikir itu bukan masalah. Setiap orang memiliki masalalu."

"Kau benar. Masalalu yang akan mengambil tempatmu."

"Lakukan yang kau bisa dan aku akan melakukan yang aku bisa. Mempertahankan apa yang sudah menjadi milikku memang harus aku lakukan."

"Seseorang sepertimu ingin bersaing denganku?" Arshana menatap Cara mengejek. "Berkacalah dan kau akan tahu kalau bersaing denganku bukan hal yang benar. Hanya tinggal tunggu waktu saja, Levin akan kembali padaku."

"Well, mari kita tunggu. Aku yang akan kehilangan atau kau yang tak akan mendapatkan." Cara bisa lebih jahat dari apapun untuk memeprtahankan LEvin dan Gastan. Arshana hanya perlu melihat sejauh mana Cara bisa menyainginya.

"Jangan lupakan fakta bahwa Gastan adalah putraku. Levin pasti lebih senang akulah yang menjadi istrinya karena kami adalah keluarganya yang sesungguhnya."

"Jangan lupakan kau membuang Levin dan Gastan. Ah, pastikan Gastan menyukaimu dulu barulah kau mengatakan itu. Aku pikir, kau bisa keluar sekarang. Tidak sopan masuk ke kamar orang lain meskipun itu pria masalalumu. Ada istrinya di sini, dan istrinya masih hidup." Cara mengusir Arshana dari kamarnya.

"Kau akan kehilangannya, kau lihat saja." Arshana segera keluar dari kamar Levin.

"Aku tidak akan kehilangan, Arshana. Tidak akan." Seru Cara yakin.

# Part 7

"Mom, kenapa Mommy biarkan Arshana masuk ke rumah ini?" Levin baru mengetahui Arshana berkunjung dari Gastan yang bercerita padanya. Bahkan Cara tak memberitahunya apapun tentang Arshana.

"Apa yang harus Mommy lakukan? Mengusirnya terlalu kejam. Mau bagaimanapun dia adalah Ibu Gastan. Mommy tahu kau mengkhawatirkan Cara, Mommy juga sama memikirkan Cara tapi melarang Arshana bertemu dengan Gastan adalah kesalahan."

"Aku tahu, Mom. Tapi setidaknya jangan di rumah ini. Aku tidak mau Cara terluka. Dia istriku." Yang Levin pikirkan memang tentang perasaan Cara.

"Aku tidak apa-apa, Levin. Mommy benar, Arshana adalah Ibu Gastan, mau bagaimanapun hubungan darah mereka tak bisa diputuskan. Lebih baik Arshana menemui Gastan di rumah ini daripada dia membawa keluar Gastan. Aku tidak mempermasalahkan itu asalkan dia tidak membawa pergi anakku."

Levin memiringkan wajahnya menghadap Cara yang baru saja bergabung di sana setelah menidurkan Gastan. "Ini tidak benar, Cara. Aku tahu rasa sakitnya saat melihat pasanganmu bertemu dengan masalalunya."

"Aku percaya padamu. Apapun yang kau lakukan itu tidak akan menyakitiku. Membatasi Arshana dan Gastan bukanlah hal yang benar."

"Jangan sampai kau menyesali sikapmu ini, Cara. Aku bisa bersikap kejam dengan memisahkan Arshana dan Gastan demi kau tapi jika ini maumu maka biarlah berjalan seperti ini." Levin melakukan ini agar semuanya masih bisa ia kendalikan. Ia meragukan dirinya sendiri yang bisa tahan dari Arshana karena

nyatanya masalalu mereka begitu kuat. Saat Arshana datang ke kantornya saja, Levin berusaha mati-matian agar tak membuka kenangan lamanya.

Secara tidak langsung Cara sudah membuka peluang bagi Arshana untuk terus bertemu dengan Levin tapi bagi Cara ini adil untuk Arshana. Ibu dan anak tidak boleh dipisahkan. Cara tahu rasanya terpisah dari orangtuanya dan Cara tak ingin Gastan merasakan hal yang sama.

"Aku tidak akan menyesalinya, Levin. Aku percaya kau sepenuhnya." Seru Cara yakin.

Dwyn menatap Cara yang memang menurutnya punya jiwa luar biasa. Sikap tetap tenang Cara memang patut di puji. Dwyn tahu saat ini yang paling takut kehilangan di sini adalah Cara tapi Cara tak memperlihatkan rasa itu secara berlebihan. Dwyn berharap jika Cara tak akan kehilangan apapun. Dwyn tidak bisa ikut campur dalam kehidupan Levin, persoalan Arshana, Levin da Carapun dia tidak ingin ikut campur. Ia hanya akan melihat siapa yang akan Levin pertahankan tapi Dwyn berharap orang itu adalah Cara. Meski Arshana sempurna dalam segala hal tapi dalam mengurusinya tentu Cara yang terbaik. Wanita keibuan seperti Cara memang sangat ia sukai.

"Sekarang mandilah, aku siapkan makan malam dulu." Titah Cara pada Levin.

Levin menuruti ucapan Cara, ia segera melangkah ke kamarnya.

"Cara ke dapur, Mom." Cara pamit pada Dwyn.

"Ya, Sayang."

**

Kembalinya Arshana membuat orang-orang yang tak suka dengan Cara semakin meremehkan Cara. Penampilan Cara yang sederhana dan kehidupan Cara yang hanya sibuk di rumah menjadi bahan ejekan para wanita di sekeliling Cara. Bahkan mereka mengejek Cara secara terang-terangan.

Sikap Cara masih sama, ia tak menanggapi ejekan itu dengan serius. Ia suka caranya hidup dan ia nyaman dengan keaadannya jadi untuk apa ia mempermasalahkan itu.

"Ah, kau hadir juga di sini."

Cara kenal betul suara itu. Sudah satu minggu ini ia mendengar suara itu. "Ya,, ada masalah?" Cara menaikan alisnya.

"Kau tidak salah? Datang ke acara seperti ini dengan pakaian seperti itu? Kau ingin mempermalukan Levin dan Mommy Dwyn?" Ejek Arshana.

Acara yang Cara datangi saat ini adalah acara lelang yang cukup bergengsi, pakaiannya yang sangat sederhana membuatnya terlihat seperti pelayan di keluarga Levin.

"Aku tidak mencuri pakaian yang aku pakai ini jadi aku tak akan mempermalukan siapapun. Ah, pakain yang kau kenakan saat ini, itu adalah trend tahun kemarin. Aku rasa, wanita modern sepertimu tahu trend tapi ternyata kau ketinggalan juga." Jangan remehkan Cara tentang fashion. Meskipun penampilannya tidak modis sama sekali tapi pengetahuannya tentang fashion tak kalah dengan para model dan selebritis. Ia juga kenal beberapa designer terkenal.

Wajah Arshana memerah tapi ia menahannya dan menguasai dirinya secepat mungkin. "Di tahun lalu pakaian yang aku pakai ini adalah pakaian yang hanya dimiliki oleh 10 wanita. Aku hanya menunjukan saja, kalau aku satu diantara mereka."

Cara tersenyum tipis. "Ah, kalau begitu silahkan dipamerkan." Cara memainkan emosi Arshana. Dia juga bisa melakukan hal seperti ini bukan hanya Arshana. "Ah, tas yang kau pakai. Aku pikir itu barang tiruan. Tas yang asli, memiliki tulisan bertintakan emas di dalamnya dan bahan yang digunakan tidak seperti itu. Memang terlihat berkelas jika kau yang memakainya tapi tetap saja untuk orang yang mengerti barang asli atau tidak akan mengejekmu apalagi kau adalah mantan model terkenal." Usai menginjak-injak harga diri Arshana. Cara

langsung melangkah meninggalkan Arshana. Ia ke sini untuk acara lelang. Membeli beberapa barang dengan uangnya. Dan pulang setelah acara selesai. Untuk Cara, menghabiskan cukup banyak uang untuk acara amal bukanlah pemborosan. Ia sadar, apa yang ia miliki saat ini bisa hilang begitu saja dan dari pada hilang begitu saja lebih baik ia memberikannya pada orang yang jauh membutuhkan dibanding dirinya.

Sepulang dari acara lelang, Cara memutuskan untuk ke mall. Ia ingin membelikan beberapa pakaian untuk Levin dan juga Gastan. Suaminya adalah orang yang terkenal jadi ia tidak mungkin membiarkan suaminya memakai pakaian yang sama secara berulang-ulang. Memang bukan gaya hidup Cara sebenarnya tapi untuk Levin ia tidak akan menerapkan gaya hidupnya yang akan membeli barang ketika barangnya sudah usang. Cara besar di panti asuhan jadi kesederhanaan memang sudah tertanam sejak ia masih bayi.

Tangan Cara sibuk memilih setelan jas untuk Levin. Ia wanita yang bisa membuat suaminya lebih menonjol dari orang lain. Sesuatu yang Cara pilihkan pasti pas untuk Levin. Dengan hati yang penuh cinta dan keahlian dalam mencocokan pakaian yang baik, Cara membuat suaminya makin menarik dan terus menarik perhatian orang.

"Caramel."

Cara berhenti memilih pakaian. Sudah sejak beberapa hari lalu ia berhenti memikirkan si pria masalalu tapi sekarang pria itu kembali menyapanya lagi. Cara mengangkat wajahnya, melihat ke sosok Cio. Ia tersenyum ramah pada Cio, bukan karena ia masih mencintai Cio tapi karena ia menghargai masalalunya dengan Cio.

"Memilihkan pakaian untuk suamimu, hm?" Cio sebenarnya sakit saat mengatakan suamimu, tapi inilah kenyataan yang harus ia terima. Wanita yang ia tinggalkan sudah memiliki suami baru.

"Ya." Balas Cara singkat.

"Aku jadi mengingat masalalu. Dimana kau selalu memilihkan pakaian untukku. Kita belanja bersama-sama dengan kau menggandeng tanganku."

Cara tersenyum tipis. Ia juga ingat masa itu. "Sayangnya masa itu sudah berlalu. Kau dan aku tidak bisa menjadi kita lagi."

"Sayangnya bagiku aku dan kau yang tidak ada. Kita masih tetap kita. Pasangan saling cinta yang terpisah karena keadaan."

"Kenapa harus menyalahkan keadaan, hm? Semua bisa kau kendalikan dengan tanganmu. Andaikan kau tidak begitu memprioritaskan anak dan andaikan kau tidak mendengarkan ucapan Mommymu maka aku dan kau tidak akan berakhir seperti ini. Keadaan tak pernah salah, Cio. Cukup salahkan saja aku yang tidak bisa memberikanmu keturunan. Jangan kembali dan mencoba merajut benang yang telah kusut karena aku si benang yang kusut tak ingin diperbaiki oleh orang yang telah membuatku seperti itu." Cara bukannya pendendam tapi baginya mengulang kisah dengan mantan suaminya bukanlah pilihan yang bijak. Ia tak ingin disakiti oleh pria yang sama. Terlalu menyedihkan jika akhirnya ia dibuang lagi oleh Cio.

"Aku melakukan itu karena aku tahu suatu hari nanti aku akan memperbaiki apa yang sudah aku lakukan. Kau harus tahu, hidup bersama orang yang tidak kau cintai benar-benar menyiksa. Memaksakan tersenyumpun sulit."

"Itu masalahmu. Jangan mengumbar aib rumah tanggamu padaku. Hargai wanita yang sudah memberikanmu keturunan karena jika tidak ada dia kau tidak akan memiliki pewaris. Cukup aku yang kau buat hancur jangan wanita lain."

Cio tahu mendapatkan kembali Cara tak mudah tapi ia tidak akan menyerah. "Baiklah, baiklah. Kau benar. Kau pasti berpikir aku ini egois. Aku akui aku memang egois. Kita tidak bisa kembali seperti dulu tapi aku pikir kita bisa kembali ke masa sebelum kita berpacaran." Cio tahu menggunakan kekerasan dan memaksa Cara akan membuatnya terlihat buruk

di mata Cara oleh karena itu ia akan menggunakan kata 'teman' sebagai jalan untuk kembali bersama dengan Cara.

"Kita tidak bisa kembali ke masa apapun, Cio. Aku tidak mungkin berteman denganmu karena suamiku pasti akan terluka. Aku mencintai suamiku dan aku tidak ingin dia terluka."

Cio menekan lukanya dalam-dalam. Dulu ialah suami yang dicintai oleh Cara. "Jangan bersikap kejam seperti itu, Cara. Aku hanya ingin berteman."

"Jika dengan kejam padamu tak menyakiti suamiku maka aku lakukan. Aku sudah memaafkanmu, Cio. Aku dan kau memang dua kaset rusak yang tidak bisa diputar lagi. Beginilah akhir dari aku dan kau. Kau tahu sendiri aku tidak pernah suka memperbaiki yang rusak."

"Baiklah." Cio menuruti mau Cara. Ia mendekat ke Cara dan memeluk Cara. "Hanya sebentar saja. Aku merindukanmu setiap harinya. Pelukan ini akan mengobati semua kerinduanku padamu."

Cara biarkan Cio memeluknya untuk beberapa saat.

*Tak ada lagi cinta yang tersisa untuknya. Hatiku tak bisa Levin masuki karena aku belum memaafkan Cio. Dan sekarang, semuanya usai. Aku bisa mencintai suamiku dengan sepenuh hatiku.* Cara memahami kenapa masih ada ruang yang tersisa untuk Cio. Bukan cinta tapi rasa tak bisa memaafkan yang terus membuatnya mengingat Cio.

"Terimakasih untuk membiarkan aku memelukmu. Ah, bisa pilihkan aku satu pakaian? Meskipun tak bisa mengulangi kenangan kita tapi untuk memilihkan pakaian tentu saja kau bisa."

Cara menatap Cio sekilas. Ia segera melangkah beberapa langkah. Memilihkan satu setelan jas berwarna abu-abu untuk Cio. "Berhentilah menyakiti istrimu. Menjadi istri yang tak dicintai lebih buruk dari ditinggalkan." Cara memberikan setelan itu ke Cio lalu segera melangkah ke kasir dengan pakaian yang sudah ia pilihkan untuk Levin.

**

Levin memandang foto-foto yang dikirimkan oleh seseorang ke kantornya. Foto-foto yang membuat mata dan hatinya terasa sakit. Cara, istrinya berpelukan dengan sang mantan suami. Bukan hanya itu, Cara juga memilihkan pakaian untuk sang mantan suami.

Cklek.. Pintu ruangan Levin terbuka. Levin segera memasukan kembali foto-foto tersebut ke dalam amplop.

"Sayang." Cara yang datang ke ruangan Levin. Wanita itu memang sengaja mampir ke perusahaan Levin. Ia merasa ada yang harus ia jelaskan pada suaminya.

Levin tersenyum pada wanitanya, ia bangkit dari tempat duduknya menyambut wanitanya lalu memeluk dan mengecup kening Cara.

"Sudah selesai acara lelangnya, hm?"

"Sudah selesai." Seru Cara. "Ada yang ingin aku katakan."

"Katakan saja," Levin masih memeluk pinggang istrinya.

Mata Cara menatap mata Levin. "Sebelumnya aku minta maaf."

"Kau melakukan salah, hm?"

"Ya, aku melakukan kesalahan." Menemui pria lain dan memeluk pria lain selain suami adalah kesalahan bagi Cara dan Cara mengakui kesalahan itu.

"Sepulang dari pelelangan tadi aku ke mall, membelikan pakaianmu dan Gastan. Di sana aku bertemu dengan Cio. Dia memelukku. Kami terlibat perbincangan beberapa saat dan aku juga memilihkan satu pakaian untuk Cio. Maafkan aku, aku tahu ini menyakitimu tapi aku tidak ingin berbohong padamu." Cara mengerti rasa sakitnya dibohongi dan dia tidak ingin Levin merasakan itu apalagi ketika Levin tahu dari orang lain.

"Aku tahu." Levin bersuara pelan.

"Kau tahu?" Cara mengerutkan keningnya.

Levin melepaskan pelukannya. Ia mengambil sebuah amplop yang isinya foto-foto Cara dan Cio. "Siapapun yang

mengirim ini, dia pasti ingin kita bertengkar. Sakit memang, tapi aku tahu, istriku tidak akan mengkhianatiku."

Cara memandang foto-fotonya. Keputusannya untuk jujur memang jalan yang benar. Andai dia tidak mengatakan apapun pada Levin maka kejadian ini pasti akan jadi duri dalam rumah tangga mereka. Dan inilah kenapa Cara merasa ia harus terbuka pada Levin karena mungkin saja ada orang lain yang sedang berusaha menghancurkan pernikahannya.

"Aku tidak bisa menjanjikan aku tidak bertemu dengannya lagi karena di dunia ini banyak kebetulan tapi aku akan berusaha untuk menghindar darinya." Menjanjikan hal yang tidak mungkin tidak akan pernah Cara lakukan. Hidup tidak bisa berjalan sesuai dengan kehendaknya karena kadang-kadang ada hal-hal tak terduga yang terjadi tanpa direncanakan.

"Aku suka kau mengatakan ini tanpa aku bertanya padamu." Levin kembali memeluk pinggang istrinya. Foto-foto itu bukannya meretakan hubungan Cara dan Levin tapi semakin mengeratkan kepercayaan mereka. "Kau pasti berpikir sakit sekali dibohongi hingga kau tidak ingin aku merasakan hal yang pernah kau rasakan."

Cara mengerutkan keningnya.

"Maafkan aku." Levin meminta maaf. "Harusnya aku mengatakan ini sejak beberapa hari yang lalu tapi aku malu untuk mengatakannya karena kenyataannya aku sudah menyakiti istriku."

"Maaf untuk apa?"

"Untuk hari dimana aku melewatkan makan malam bersama kita. Untuk hari dimana aku berbohong tentang bekerja padahal aku menemani Arshana di rumah sakit. Dan maafkan aku untuk luka di tanganmu yang pastinya terjadi karena kau kesal padaku."

"Kau tahu aku tahu?"

"Beberapa hari lalu Reo mengatakan kalau kau menelpon dihari aku pergi. Aku merasa sangat buruk karena telah membohongimu."

Cara mengelus wajah suaminya. "Kau memang laki-laki luar biasa. Kau mengakui kesalahanmu dan meminta maaf. Aku memang membutuhkan suami yang seperti ini." Cara mengecup bibir Levin beberapa saat. "Aku mencintaimu, Sayang."

"Aku juga mencintaimu, Istriku." Levin melumat bibir Cara dengan lembut.

Levin membawa istrinya ke sofa, mencumbunya dengan lembut dan penuh cinta. Setiap sentuhan yang ia berikan ke Cara mewakilkan setiap cinta yang ia miliki dihatinya.

Setelah puas, Levin menyudahi kemesumannya. Ia memakaikan kembali pakaian istrinya. "Wah, jangan mulai lagi." Cara memperingati Levin yang memegang dadanya.

Levin tertawa kecil. "Aku suka tubuhmu, benar-benar suka." Hal yang membuat Levin berhenti menyentuh wanita adalah ia selalu puas dengan sentuhan istrinya.

Cara membalik tubuhnya. Gantian ia yang merapikan pakaian suaminya. "Bekerjalah dan segera pulang. Ingat, ada Mommynya Gastan dan Gastan yang merindukanmu."

"Siap, Sayangku." Ujar Levin tegas. "Ah, Sayang. Bulan depan ulang tahun persuhaan kita."

"Benarkah?"

"Hm." Levin berdeham. "Bisa siapkan pakaian yang terbaik untukku?"

"Tentu saja bisa. Sejak kapan istrimu ini tidak bisa memenuhi inginmu."

Levin mencuil ujung hidung Cara. "Sayangku memang yang terbaik."

"Sudahya, aku pulang. Gastan pasti sudah mencariku."

"Ya, tentu saja. Kau adalah dunia Gastan."

Cara tertawa kecil. Ia menyukai fakta bahwa Gastan selalu mencarinya dan tergantung padanya. "Aku pulang." Cara mengecup pipi Levin lalu segera melangkah.

Levin menahan tangan Cara, menyentaknya sedikit lalu memeluk tubuh istrinya lagi. "Sadarkan aku disetiap khilafku. Aku hanya ingin hatiku mencintaimu. Buat aku jatuh cinta

padamu setiap saat agar tak ada celah bagi wanita lain untuk memasukinya. Aku benar-benar ingin menghabiskan waktu denganmu."

"Jadikan aku sanggahanmu dan kau tidak akan pernah berpaling dariku." Cara melepaskan pelukan suaminya. "Aku pulang." Kali ini Cara benar-benar pulang.

"Aku jadikan engkau sanggahanku, bukan hanya saat hatiku goyah tapi saat duniaku mulai jungkir balik. Aku akan menggunakanmu sebagai penguatku. Terimakasih karena sudah hadir di hidupku, Cara." Levin hanya akan mencintai satu wanita. Masalalunya hanya akan tetap jadi masalalu. Ia tahu saat ini ada orang yang ingin memisahkannya dari Cara dan ia tahu mungkin saja akan ada hal yang tidak ia terima tapi ia akan terus berusaha agar rumah tangganya tidak berantakan. Baik Arshana ataupun Cio, mereka tak akan bisa merusak rumah tangganya dan Cara.

**

"Aku sudah mengirimkan email ukuran tubuhku dan juga keluargaku. Ingat, aku tidak suka kesalahan. Buat sesuai dengan rancanganku. Aku percayakan hasilnya padamu, Elliot."

"*Kau tak perlu cemas, Cara. Kau sudah membantuku sangat banyak di dunia ini jadi aku tidak akan pernah mengecawakanmu.*"

"Terimakasih untuk bantuanmu, Ell."

"*Sama-sama, Cara.*" Pria di seberang sana membalas ucapan Cara. "*Ah, aku akan mengantarkannya secara langsung ke kediamanmu.*"

"Itu kabar baik, Ell. Aku menunggu kedatangamu. Ah, aku tidak suka jadi pusat perhatian jadi,,, kau tahulah maksudku."

"*Kau masih tidak berubah padahal saat ini kau sudah jadi pusat perhatian karena jadi Ratu Renferd. Baiklah, aku akan datang diam-diam kesana.*"

"Inilah Elliot designer dunia yang aku kenal."

Elliot tertawa kecil. "*Sampai jumpa, Cara.*"

"Sampai jumpa, Elliot."

Sambungan terputus. Untuk acara ini Cara sudah merancang busana untuk keluarganya. Ulang tahun perusahaannya bukan acara sembarangan jadi ia tak ingin penampilan keluarganya terlihat sama dengan orang lain, ya meskipun akhirnya Cara masih menggunakan rancangan sederhana untuk dirinya sendiri.

**

"Ini acara pesta ulang tahun perusahaanmu, Levin. Kau harus memilihkan pakaian yang benar-benar pantas untuk istrimu. Di sini bukan hanya kau yang akan disorot tapi keluargamu juga." Swain, sahabat Levin yang baru-baru ini kembali dari Spanyol menasehati Levin.

"Memangnya apa yang salah dengan penampilan istriku?"

"Dia akan mempermalukanmu, bodoh! Kau ini pebisnis dunia. Penampilan istrimu seperti pelayan di rumahku. Arshana benar-benar akan mengejek habis istrimu karena hal ini."

"Sudahlah, aku tidak ingin merubah penampilan istriku."

"Kau memang benar-benar, Levin. Bagaimana bisa kau tahan dengan penampilan istrimu yang seperti itu." Meskipun ucapan Swain buruk tapi Levin tahu kalau pria ini memang memiliki mulut yang pedas tapi pria ini memiliki kepedulian yang tinggi dan yang lebih pentingnya dia tidak bermuka dua.

"Diamlah, kau seperti wanita."

"Aku ini sahabatmu, bodoh! Aku tidak tahan mendengar kau dihina karena istrimu. Aku tahu kau mencintai Cara, dia memang wanita yang baik tapi bujuklah dia untuk merubah penampilannya."

"Oke, sudah cukup, Swain. Aku benar-benar berterimakasih kau mengkhawatirkanku. Tapi aku tidak bisa melakukan hal yang membuat istriku tidak nyaman."

"Cintamu pada istrimu memang patut diacungi jempol. Sudahlah, aku mau pulang saja." Swain bangkit dari tempat duduknya dan segera pergi meninggalkan ruangan tersebut.

# Part 8

Cara meneguk cairan terakhir dalam cangkirnya. Ia memandangi wanita-wanita yang mengenakan busana modern. Bagi Cara tak masalah ia dihina karena penampilan sederhananya tapi ternyata Levin juga ikut terkena imbasnya. Cara bisa terima jika hanya dia yang direndahkan tapi suaminya. Dia tidak bisa menerima itu.

"Aku tidak akan menjadi kelemahan suamiku." Cara memutuskan untuk merubah penampilannya, ucapan Swain yang sempat ia dengarkan tadi memang benar adanya. Untuk apapun yang menyangkut tentang Levin ia pasti akan melakukannya. Jika penampilannya menjadi masalah maka ia akan menjadi yang tercantik agar tak menjadi masalah.

Cara meraih ponselnya. Ia menghubungi designer kenalannya.

"Elliot, aku mengirimkan rancangan pakaian terbaru untukku. Ah, kau bisa tolong kirimkan aku tas dan perlengkapan lainnya. Aku tidak sempat berbelanja, aku percayakan semuanya padamu."

"*Apapun yang kau inginkan akan aku lakukan, Cara.*"

"Jangan gunakan uangmu. Gunakan saja bagian dari sahamku untuk membayar semuanya. Maaf kalau aku terlalu banyak menyusahkanmu."

"*Kau tidak menyusahkan sama sekali, Cara. Terimakasih untuk ini.*"

Elliot, tentu saja pria ini akan membantu Cara karena yang menjadikannya designer terkenal saat ini adalah Cara. Beberapa design yang menjadi busana utama milik Elliot adalah rancangan dari Cara, dan perusahaan yang saat ini Elliot pimpin bisa dibuka karena bantuan dari Cara. Elliot adalah saudara di panti tempat Cara tinggal. Beberapa tahun lalu Cara

mendapatkan banyak uang dan Cara menggunakan uang itu untuk membantu Elliot. Cara menganggap itu adalah investasi dan sekarang investasinya sudah membuahkan hasil. Meski Cara tidak pernah mengambil bagiannya karena setiap yang ia dapatkan dari sana selalu ia sumbangkan ke pantiasuhan, rumah singgah dan juga sekolahan yang kekurangan dana.

"Ah, Elliot. Bisa kau kirimkan semua pakaian sisa di perusahaanmu? Aku pikir, aku harus merubah penampilanku agar benar-benar terlihat sebagai Ratu Renferd."

"*Kenapa harus pakaian sisa? Aku akan membuatkan design yang hanya kau pemiliknya."*

"Jangan membuang tenagamu untukku. Aku hanya inginkan pakaian sisa saja."

"*Baiklah. Tak akan ada yang bisa mengubah cara berpikirmu. Oh, iya. Aku harus memberitahumu, Daddy dan Mommymu berkunjung ke perusahaan. Mereka tahu kau menikah dengan pewaris tunggal Renferd.*"

"Ah, Elliot. Aku harus segera pulang. Kita lanjutkan pembicaraan kita nanti." Cara tak pernah mau membahas tentang orangtuanya.

"*Baiklah.Maaf kalau aku membuatmu kesal.*" Elliot tahu ia melakukan kesalahan karena sudah membahas perihal orangtua Cara.

"Kau tidak salah. Sampai jumpa."

"*Hm, sampai jumpa.*"

Cara memutuskan sambungan teleponnya. Untuk ketidakpedulian Cara tentang orangtuanya ada alasan dibalik itu. Alasan yang jika Cara ingat hanya akan menyakiti hatinya saja.

Cara melihat jam tangannya. Ia masih memiliki beberapa pekerjaan hari ini. Ia harus membagikan kotak-kotak yang sudah disiapkan oleh badan acara amal yang Cara ikuti.

**

"Selamat siang, Bu." Seorang yang membantu penyelenggaraan acara amal menyapa Cara.

"Siang. Masukan semuanya ke mobil."

"Baik, Bu." Cara akan membagikan bungkusan-bungkusan nasi tersebut ke rute yang sudah ditentukan.

"Bu. Nanti akan ada yang menemani Ibu membagikan ini. Dia salah satu anggota badan amal ini."

"Ah, baiklah."

Setelah mobil Cara penuh dengan bungkusan nasi, Cara segera melajukan mobilnya ke wilayah yang sudah ditentukan. Sebuah mobil sudah menunggu Cara. Mobil Cara berhenti tepat di belakang mobil tersebut. Cara keluar dari mobilnya begitu juga dengan seseorang yang ada di mobil depan Cara.

"Cio." Cara menyebut nama pria yang keluar dari mobil. "Ah, jadi partnerku adalah kau." Cio bersikap seakan ia tak tahu apapun padahal dialah yang merencanakan agar setempat dengan Cara. Apapun yang bisa mendekatkannya pada Cara kembali pasti akan ia lakukan. "Kau mengatur ini?"

"Kau kenal aku, Cara. Apakah aku orang yang seperti itu??" Cio menggunakan pengenalan Cara tentang dirinya. Jelas saja Cara tahu Cio bukan tipe orang yang akan melakukan hal seperti ini.

"Maaf." Cara meminta maaf. "Jadi, kau mau membaginya kemana??" tanya Cara.

"Maksudmu kita berpencar??" Cio menyipitkan matanya. "Kita bagi bersama. Aku yang membawa bungkusannya dan kau yang membagikannya."

"Baiklah." Cara tak ingin memperpanjang pembicaraan mereka lagi.

Cio berhasil dengan cara ini. Ia segera mengeluarkan bungkusan dari mobil Cara lalu mereka membagikannya bersama.

Nasi bungkusan hanya tersisa dua lagi. Cara kembali ke tempat Cio berada setelah membagikan dua bungkusan itu. Kaki Cara berhenti melangkah, ia memperhatikan Cio yang saat ini bermain dengan anak-anak yang ada di taman. Tawa riang Cio membuat Cara bungkam. Mungkin benar, bahwa anaklah yang

bisa membuat Cio seperti itu. Dan jika dulu Cara tetap memaksa Cio untuk bersamanya pastilah Cio tak akan sebahagia saat ini.

"Cara!! Kemarilah." Cio meminta Cara untuk bergabung dengannya.

Cara tersenyum kecil. Ia melangkah mendekati Cio. Ikut bermain dengan anak-anak tersebut hingga akhirnya dia dan Cio duduk menonton anak-anak yang terus bermain dengan bahagianya.

"Dulu sepertinya aku terlalu keras kepala menahanmu denganku. Harusnya dulu aku lebih cepat tahu diri dengan mengikuti kata Mommymu. Kau terlihat sangat bahagia dengan anak-anak itu." Cara menatap lurus ke depan. Matanya menunjukan kesedihan yang dalam. Semua masih sama, masih tentang dirinya yang tidak sempurna.

"Kau memang hanya memiliki satu kekurangan itu, Cara. Tapi selain itu kau sempurna. Kesempurnaan itulah yang sampai detik ini masih membuatku mencintaimu."

Cara tersenyum kecil. "Andai aku sempurna, ya, Cio. Pastinya saat ini aku dan kau sedang bermain dengan anak-anak yang lahir dari rahimku."

Cio menggenggam tangan Cara. "Aku pasti sudah sangat menyakitimu. Maafkan aku."

"Kau memang menyakitiku tapi aku menyadari kekuranganku. Rumah memang akan lebih hidup ketika memiliki anak."

"Kau benar. Satu-satunya yang membuatku bertahan di rumah hanya putraku." Cio sangat menyayangi anaknya, hanya seorang anak yang membuatnya selalu pulang ke rumahnya. "Selalu ada yang harus aku lepaskan dalam hidup ini. Saat aku bahagia denganmu, tidak memiliki anak jadi penghalang kebahagiaan kita, saat aku memiliki anak aku sudah tidak lagi bersamamu. Kenapa harus selalu ada penghalang untukku bahagia?"

"Kau masih bisa bahagia, Cio. Saat kau kehilangan aku kau dapat anak tapi saat aku kehilanganmu, aku benar-benar

hancur. Hanya tersisa Cara yang pondasi hidupnya telah hancur. Sekarang hidupku baru membaik. Aku memiliki Gastan dan Levin yang mencintaiku. Aku memiliki anak yang memanggilku Mommy."

"Apa kau benar-benar bahagia dengan mereka??"

"Aku bahagia." Cara menjawab seadanya.

"Sakit mendengar jawabanmu, Cara. Aku sangat ingin mendengar jawaban kau tak bahagia bersamanya dengan begitu aku bisa membawamu pergi dari Levin. Apa yang bisa aku lakukan sekarang?? Kau bahagia dengannya. Tapi, dengarkan ucapanku baik-baik, saat kau tak lagi bahagia dengannya maka ingatlah aku selalu membuka hatiku untukmu. Aku selalu menantikanmu kembali padaku."

"Saat aku tak bahagia, aku tak akan mengatakannya pada siapapun. Orang-orang hanya harus tahu, saat hati seorang Cara hancur dia akan tetap baik-baik saja."

"Sikapmu memang selalu membuatku jatuh cinta padamu, Cara."

Cara memandang Cio sekilas lalu segera bangkit dari duduknya.

"Mencintai istri orang lain itu kesalahan, Cio. Berhentilah."

"Jika wanitanya adalah kau, aku tidak bisa berhenti, Cara."

"Akan ada saatnya kau berhenti mencinta, Cio. Hanya tinggal waktunya saja." Cara segera membalik tubuhnya.

"Tunggu." Cio menahan tangan Cara. "Kau benar-benar sudah tidak mencintaiku?"

"Aku tidak mencintaimu lagi. Hanya Levin yang aku cintai." Dengan berani Cara menatap mata Cio dan mengatakan itu. Nyatanya ia memang tak lagi mencintai Cio.

"Zelcio!"

Cara dan Cio mengalihkan pandangan mereka bersamaan.

"Zahrana."

Wanita yang memanggil Cio datang mendekat me arah Cio dan Cara. Plak! Wanita itu menampar wajah Cara.

"Mau sampai kapan kau mengganggu suamiku?!" kata-kata tajam itu membuat Cara tersenyum.

"Apa kau lihat aku mengganggunya?" Cara bertanya balik.

"Zarhana. Hentikan, dia tidak melakukan apapun."

"Tutup mulutmu, Cio!!" Bentak Zahrana. "Dan kau, Jalang! Berhenti mengusik Cio. Sadar diri dan berkacalah. Tak satupun dari Cio dan Mr. Renferd yang cocok denganmu. Wanita dari kelas bawah, penampilan seperti wanita tua dan tidak bisa punya anak. Kau tidak cocok sama sekali dengan mereka!"

Cio mengangkat tangannya tapi Cara tahan. "Wajar jika suamimu masih mencintai mantan istrinya. Tata kramamu buruk. Berhati-hatilah, saat aku mengatakan 'Cio kembali padaku' maka kau akan kehilangan segalanya. Anak, suami dan kedudukanmu. Memangnya kenapa dengan statusku? Hanya dengan statusku saja aku bisa menikah dengan dua pengusaha dunia, sedangkan kau? Kau harus menjadi pelampiasan. Dengarkan kata-kataku baik-baik, Cio menikahimu hanya karena anak. Kau bisa ditendangnya kapan saja." Cara tahu yang ia katakan terlalu jahat tapi untuk orang yang menghinanya ia bisa lakukan lebih dari sekedar ini. "Mungkin kau memang harus bercerai darinya, Cio." Cara membuat wajah Zahrana memerah.

Zahrana kembali melayangkan tangannya tapi Cara menangkap tangan itu. "Hanya orang-orang tertentu yang bisa menyakitiku. Lakukan lebih dari ini dan aku akan buat kau mengerti, menyakiti Cara adalah kesalahan besar." Cara menghempaskan tangan Zahrana lalu memberikan tamparan keras di wajah Zahrana. "Ingat ini baik-baik, meski dunia ini hancur aku tidak akan pernah kembali pada Cio. Karena apa? Karena Cio hanya masalalu." Usai mengucapkan hal itu, Cara

segera melangkah pergi. Ia masuk ke dalam mobilnya tanpa menatap ke belakang sama sekali.

"Kau mempermalukan aku, Zahrana!"

"Jangan bertingkah macam-macam! Semua hartamu sudah atas nama putraku. Sekali kau bertingkah maka kau selesai."

"Ah, kau berhasil membodohi Mommy rupanya. Selamat atas kemenanganmu. Miliki hartaku dan matilah dengan semua kekayaanku. Aku heran, bagaimana bisa ada wanita sepertimu. Aku sudah mengatakan dengan jelas kalau aku tidak mencintaimu tapi kau tetap keras kepala. Tidak punya harga diri!" Setelah mengatakan hal itu Cio meninggalkan Zahrana.

"Selama aku memegang kekayaanmu kau tidak akan pernah meninggalkan aku, Cio. Katakanlah aku tidak punya harga diri. Aku hanya istri yang berharap suaminya akan mencintainya suatu hari nanti. Tak peduli hal baik ataupun buruk yang aku lakukan dimatamu aku selalu buruk. Maka saat ini biarlah aku melakukan hal buruk untuk mempertahankanmu. Caramel, dia tidak bisa merebutmu dariku." Zahrana bukan wanita yang jahat tapi dia sangat bermasalah dengan Caramel karena dia tahu. Wanita yang membuat suaminya tak mencintai dia adalah Caramel.

**

Levin langsung datang ke apartemen Arshana saat wanita itu mengeluh tentang rasa sakit di kepalanya.

"Apa yang terjadi?" Tanya Levin khawatir. Entah alasan apa Levin mengkhawatirkan Arshana.

"Kepalaku sakit." Serunya.

"Kita ke rumah sakit."

"Tidak perlu. Aku kehabisan obatku. Bisa kau belikan obatku?"

"Mana resepnya."

"Di laci."Levin segera melangkah ke laci. Ia membuka laci dan menemukan resep beserta semua barang yang ia berikan pada Arshana.

"Aku akan segera kembali." Levin pergi dengan cepat.

"Untuk membuat jarak diantara kau dan Cara, aku harus memainkan drama yang baik." Arshana selalu punya rencana.

Ring.. Ring... Arshana mengerutkan keningnya. Itu jelas bukan suara ponselnya. Matanya melihat ke jas Levin. Kebiasaan Levin masih tak berubah. Pria itu selalu membuka jasnya saat tiba di rumah. Arshana bangkit, ia meraih jas Levin dan membukanya.

"Ah, Cara." Arshana tersenyum licik. Ia segera menjawab panggilan tersebut.

"Halo, Cara."

"*Kau."*

"Ya, ini aku. Ah, kau telpon nanti saja ya. Levin sedang membelikan obat untukku."Arshana bisa saja mengatakan kalau Levin saat ini tidur di ranjangnya tapi ia tahu menggoyahkan pernikahan Levin dan Cara tidak bisa menggunakan cara seperti ini. Sebelumnya ia sudah mencoba dengan foto-foto Cara namun tak ada yang terjadi. Kali ini Arshana akan mencoba cara yang lebih natural.

"*Apa di dunia ini hanya ada Levin?* "

"Aku tidak memelas padanya, Cara. Aku hanya mengatakan kepalaku sakit dan Levin datang. Jangan kecewa seperti itu, kau harus percaya pada Levin."

"*Aku memang percaya pada Levin tapi aku tidak percaya pada kau.*"

Arhsana tersenyum tipis. "Kau harus percaya padaku juga, Cara. Percaya bahwa aku akan mengambil apa yang diciptakan untukku. Ah, kau tentu tahu dari hal ini saja sudah bisa dipastikan kalau Levin mencemaskan aku. Well, dia masih memperdulikanku dan artinya dia masih mencintaiku. Jadi, tunggu dan lihat bagaimana aku mengambil Levin darimu."

"*Jika dia mulai tergoda padamu aku akan membuatnya jatuh dan jatuh cinta lagi padaku hingga dia tidak bisa meninggalkan aku."*

"Well, mari kita lakukan yang terbaik yang bisa kita lakukan." Arshana menantang Cara. Ia sudah menguasai jalannya persaingan. Arshana yakin ia bisa menggoyahkan rumah tangga itu. Arshana segera memutuskan panggilan telepon itu. Ia kembali berbaring dengan hatinya yang merasan bahagia.

**

Levin kembali ke rumahnya setelah selesai membelikan obat Arshana.

"Sayang.." Levin memanggil Cara.

Cara yang berada di tempat bermain Gastan segera menghampiri Levin.

"Kenapa pulang terlambat?" Cara meraih tas dan jas Levin.

"Aku ke tempat Arshana dulu. Dia kehabisan obatnya." Seru Levin setelah mengecup kening Cara.

Cara memandang Levin sejenak, ia menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya. "Jadi bagaimana dia sekarang? Sudah baikan?"

"Harusnya sudah baikan. Dimana Gastan?"

"Sedang bermain." Jawab Cara. "Temui dia dulu, aku siapkan air untuk mandimu dulu."

"Baiklah."

Cara membawa tas dan jas Levin ke kamar mereka. Meletakan dua barang itu lalu segera menyiapkan air mandian untuk Levin. Ia sebenarnya terganggu dengan Levin yang masih peduli pada Arshana tapi agar Levin tak menilainya cerewet atau apalah, ia akan tetap mengikuti alur permainan Arshana.

Selagi menunggu Levin mandi, Cara menyiapkan makan malam untuk Levin dan juga Dwyn. Beberapa saat kemudian Levin turun ke meja makan. Ia mengambil posisinya seperti biasa.

"Mom, Cara. Besok aku akan berangkan ke Jepang selama satu minggu."

"Pekerjaan?" Tanya Cara.

Levin menganggukan kepalanya. "Kau mau ikut aku?"

"Aku masih memiliki beberapa hal yang harus di urus. Sepertinya aku tidak bisa ikut denganmu."

"Ah, baiklah kalau begitu. Aku akan pergi bersama dengan Reo." Levin tahu kesibukan Cara tentang pesta ulang tahun perusahaan jadi ia tidak mungkin memaksa Cara meski ia sangat ingin Cara ikut bersamanya.

"Selesaikan pekerjaanmu dengan baik. Jangan pikirkan yang di sini karena Mommy dan Cara akan menyelesaikannya untukmu."

"Aku percayakan semuanya pada kalian." Seru Levin.

"Ya sudah, makanlah." Dwyn meminta anaknya untuk makan.

**

Dua hari sudah Cara tidak bersama Levin. Kesibukannya hari ini masih sama, melihat perkembangan persiapan ulang tahun perusahaan Levin dan juga acara amal yang memang pada beberapa hari ini.

"Cara."

"Jauh-jauh dariku, Cio. Aku tidak ingin mencari masalah." Cara memperingati Cio untuk jauh-jauh darinya.

"Aku minta maaf soal waktu itu."

"Harusnya Zahrana yang minta maaf. Tak ada kesalahan yang bisa ditebus oleh orang lain."

"Kau benar." Cio bersuara pelan.

"Sudahlah, bagikan saja ini. Aku akan mengambil jalanku dan kau mengambil jalanmu."

Cara memutuskan untuk membagikan bungkusan makanan terpisah dengan Cio. Ini cara yang sangat aman untuk mereka.

"Baiklah." Cio mengikuti mau Cara.

Cara mengeluarkan bungkusan dari dalam mobilnya, ia segera melangkah.

"CARA!!!" Cio berteriak dan segera menyambar tubuh Cara hingga mereka bergulingan di tanah. Hampir saja Cara tertabrak mobil jika Cio tidak menyelamatkannya.

Mobil yang hampir menabrak Cara berhenti, ia segera keluar dari mobilnya dan menghampiri Cio dan juga Cara.

"Kalian baik-baik saja?" Tanya si pengemudi.

Cio memegang kepalanya yang terasa sakit. Cara membuka matanya yang sejak tadi ia pejamkan. Cara takut dengan hal seperti ini. De javu, itulah yang Cara rasakan saat ini. Beberapa tahun lalu Cara juga hampir ditabrak dan yang menyelamatkannya adalah Cio, masih orang yang sama.

"Baik-baik saja??" Cio menatap pengemudi dengan tajam. "Kau bisa mengemudi atau tidak!!"

"Maafkan aku, aku sedang buru-buru."

"Lantas kalau kau buru-buru, harus kau mencelakai orang!"

"Cio, sudahlah. Tidak apa-apa." Cara menghentikan kemarahan Cio.

"Tidak apa-apa apanya? Kalau aku tidak menolongmu kau akan celaka, Cara. Akan aku selesaikan dengan jalur hukum."

"Pak, maafkan saya." Pengemudi itu meminta maaf.

"Tidak apa-apa, pergilah. Jangan membahayakan nyawa orang lain lagi." Cara menyuruh pengedumi itu untuk pergi.

"Cara!"

"Cio, sudahlah."

Cio mengepalkan tangannya. "Pergilah dan jangan pernah muncul dihadapanku. Kau akan mati jika bertemu denganku lagi."

Pengemudi itu meminta maaf sekali lagi dan segera pergi.

"Kau tidak terluka?" Cio bertanya pada Cara.

"Aku baik-baik saja. Sepertinya kau yang terluka." Cara melihat ke kening Cio yang beradarah.

"Ah, brengsek itu." Cio memaki.

"Biar aku obati."

"Tidak usah. Aku baik-baik saja." Cio bangkit dari posisi duduknya.

"Cio."

"Aku baik-baik saja. Luka seperti ini tidak akan membuatku mati."

"Kau memang keras kepala." Cara menarik tangan Zio, mendudukan Zio ke kursi terdekat. "Tunggu aku di sini, aku belikan obat dulu."

"Tidak perlu, Cara."

"Jangan membuatku marah, Cio."

"Baiklah."

Cara segera melangkah menuju ke mobilnya. Ia mencari apotik terdekat untuk membeli obat. Setelah ia dapatkan, ia segera kembali ke Cio.

"Maaf sedikit lama." Cara duduk di sebelah Cio.

"Aku katakan aku baik-baik saja, Cara. Jangan meminta maaf."

"Aku tidak ingin berhutang, Cio."

"Mengobati bukan berarti membayar hutang, Cara. Kau hutang satu nyawa padaku." Cio menatap manik mata Cara. "Aku bercanda." Serunya lagi dengan senyuman bergurau di wajahnya.

Cara mulai mengobati kening Cio. Sementara Cio memandangi wajah Cara yang mengobatinya. Cio bergerak tiba-tiba, ia memegang tengkuk dan melumat bibir Cara. Untuk beberapa saat Cara tak bereaksi, ia terkejut dengan apa yang Cio lakukan padanya. "Hutangmu lunas, Cara." Seru Cio lalu bangkit dari duduknya meninggalkan Cara yang masih mematung.

"Apa yang kau lakukan, Cara? Harusnya kau menghindari ciumannya tadi." Cara meradang sendiri. Bisa-bisanya ia tak bereaksi atas apa yang Cio lakukan padanya.

# Part 9

Untuk ke dua kalinya, Levin menemukan foto Cara sedang bersama dengan Cio. Kali ini bukan hanya berpelukan tapi berciuman. Levin ingin percaya bahwa itu hanya kesalahan, tapi,, bagaimana bisa Cara melakukan kesalahan seperti ini? Levin ingin berpikir kalau itu kejadian yang tidak di sengaja tapi di foto-foto itu tak sedikitpun Cara memberontak.

Levin tidak mungkin marah pada Cara, ia memilih untuk menghubungi Cio. "*Halo.*" Yang mengangkat panggilan tersebut adalah Zahrana.

"Dimana Cio?"

"*Kau siapa?*"

"Tidak perlu tahu aku siapa. Cukup katakan saja pada Cio jangan pernah mengusik Cara lagi."

"*Ah, kau sepertinya suami wanita itu. Dengarkan aku, bukan Cio yang menggoda Cara tapi wanita tidak tahu diri itu yang mendekati suamiku. Bagaimana mungkin dia dengan tidak punya malunya merayu suamiku. Kau harus tahu apa yang dia katakan 'Jika aku mengatakan Cio kembali padaku, maka Cio akan kembali padaku' aku tidak tahu dari mana dia dapatkan kepercayaan itu tapi melihat dari semua kekurangannya dia hanya bisa dibuang bukan merebut."* Seru Zahrana. "*Jaga istrimu baik-baik. Jauhkan dia dari suamiku, aku sudah cukup bersabar melihatnya berduaan dengan suamiku beberapa hari ini. Aku akan menghancurkannya jika dia masih keras kepala mendekati suamiku!"* Usai mengatakan hal panjang itu panggilan diputus oleh Zahrana.

"Cara tidak mungkin merayu Cio." Levin mencoba meyakinkan dirinya sendiri tapi fakta bahwa masalalu terus membayangi Cara membuatnya tak bisa berpikir jernih. "Cara tidak mungkin mengkhianatiku."

*Aku sudah cukup bersabar melihatnya berduaan dengan suamiku beberapa hari ini.* Ucapan Zahrana kembali berputar di kepala Levin. Apa saja yang Cara lakukan saat dia tidak ada di dekat istrinya itu.

"Ah, brengsek!!" Levin memaki marah. Harusnya saat ini Cara memberitahunya tapi kenapa tak ada pemberitahuan apapun dari Cara mengenai hal ini. Apa sekarang istrinya itu sudah mulai terbuai dengan masalalu?

Di saat seperti ini, Levin hanya bisa melampiaskan kemarahannya dengan minuman alkohol. Ia memang memiliki kebiasaan buruk yang tidak bisa ia hilangkan, yaitu alkohol. Saat ia kacau, memang minuman yang bisa sedikit membantunya.

Ting,, tong,, bel hotel Levin berdering. Levin segera melangkah menuju ke pintu kamar hotelnya.

"Arshana?" Dia mengerutkan keningnya melihat wanita yang ada di depannya.

"Hey, ada apa ini? Kau minum sendirian?" Arshana mencium bau alkohol dari mulut Levin.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku sedang menghadiri acara di sini, karena aku tahu kau ada di sini jadi aku datang mengunjungimu. Aku pikir, aku bisa menemanimu minum." Arshana masuk ke dalam kamar tersebut tanpa meminta izin lagi.

Arshana menuangkan wine ke dua gelas. Dengan senang hati ia akan menemani Levin minum.

"Apakah ini karena Cara?" tanya Arshana. Disaat seperti ini memanasi Levin adalah hal yang sangat berguna. Arshana tahu benar kalau disaat mabuk Levin mudah dipengaruhi.

Levin menenggak habis wine yang ada di cangkir. "Aku mencintai Cara. Kenapa dia harus kembali bertemu dengan mantan suaminya."

"Mungkin Cara masih mencintainya."

Levin menatap Arshana cukup lama. Ia tak suka kalimat yang Arshana katakan.

"Cara tidak mencintainya lagi." Tekan Levin.

"Ayolah, Levin. Masalalu tidak bisa dihapuskan dengan mudah. Cara dan pria itu bercerai bukan karena tak saling mencintai lagi." Arshana terus mencekokki Levin dengan wine.

"Cara, dia hanya milikku. Aku tidak akan biarkan siapapun merebutnya dariku." Ujar Levin marah. Saat ini kesadarannya sudah benar-benar hilang. Ia meracau tentang tak ingin kehilangan Cara dan rasa cintanya pada Cara.

"Levin, kau mengecewakanku. Kenapa hanya nama itu yang kau sebutkan." Arshana memandang Levin yang sudah menutup matanya. "Tapi tidak apa-apa, aku akan membuatmu berpisah dengan Cara. Kau milikku, hanya aku."

Arshana sudah memikirkan sebuah cara. Ia membantu Levin pindah ke ranjang. Ia akan membuat sebuah video murahan yang akan mengguncang Cara. Arshana merasa ia akan berhasil kali ini.
Setelah menyalakan alat perekam, Arshana naik ke atas ranjang. Ia membuka pakaian Levin hingga Levin tak menggunakan apapun.
"Cara." Levin memegang tangan Arsahana. Alam bawah sadarnya berpikir kalau saat ini yang menyentuhnya adalah Cara. Levin hanya bisa membayangkan wajah Cara. Ia membuka pakaian Arshana yang ia anggap Cara. Levin mencumbu Arsahana, keintiman mereka saat ini begitu membuat Arshana senang. Ia akan segera menghancurkan Cara dengan video itu.

Disaat hendak menyatukan tubuhnya dengan Arshana, kesadaran Levin hilang sepenuhnya. Ia terlelap karena pengaruh alkohol yang ia konsumsi. Meski tidak sampai ke tahap menyatukan tubuh tapi dari video tadi sudah bisa disimpulkan kalau akhirnya mereka bersetubuh. Arshana bisa membuat cerita berdasarkan video berdurasi beberapa menit itu.

Arshana mematikan alat perekam tersebut. Meskipun ia terluka karena Levin tak benar-benar menyentuhnya tapi ia

cukup puas dengan hasil yang ia dapatkan. Untuk menambah aktingnya, Arshana tetap tidur tanpa busana di sebelah Levin.

**

Mata Levin terbuka lebar saat ia melihat siapa wanita yang tidur di sebelahnya. Ia lebih terkejut lagi saat melihat tubuhnya yang tidak menggunakan apapun. Apa yang terjadi semalam? Itulah yang Levin pikirkan. Tidak,, dia tidak mungkin mengkhianati Cara. Dia tidak mungkin meniduri Arshana, tapi, semua yang terlihat pagi ini membuktikan kalau ia telah mengkhianati Cara.

"Hy, Pagi, Sayang." Arshana menyapa Levin. Ia tersenyum manis.

"Bagaimana kau bisa ada di ranjangku??" Levin hanya bisa mengingat sebatas ia membukakan pintu untuk Arshana.

"Ah, Sayang. Kau menyakitiku. Kita melakukannya atas suka sama suka."

"Aku tidak mungkin melakukan itu."

"Lantas, siapa yang membuat ini di tubuhku?" Arshana menunjukan bekas kemerahan yang memang Levin lakukan.

"Tidak,, ini tidak mungkin."

"Sebaiknya kau mandi agar pikiranmu jernih." Arshana turun dari ranjang dan memunguti pakaiannya.

"Bagaimana bisa ini terjadi?" Levin meremas rambutnya. "Tidak, Cara tidak boleh tahu tentang ini. Dia akan meninggalkan aku jika dia tahu mengenai ini." Arshana tersenyum tipis karena ketakutan Levin.

"Mau aku tunjukan sesuatu?" Arshana melangkah mendekati ponselnya. Ia sudah memotong dan mengatur video tadi dengan baik.
"Ini apa yang terjadi semalam." Arshana menunjukan video semalam pada Levin.

Mata Levin menatap layar ponsel Arshana dengan serius. Ia benar-benar melakukannya.

"Kau sengaja melakukan ini padaku! Apa maumu?" Jelas Arshana melakukan ini dengan sengaja karena rekaman tersebut.

"Mudah, aku hanya ingin kau."

"Kau gila. Aku tidak akan kembali padamu."

"Lalu aku akan memberikan rekaman ini pada Cara."

"Jangan berani-berani melakukan itu!"

"Ah, kau sepertinya tahu reaksi Cara akan seperti apa ketika melihat video ini. Well, aku tidak akan memberikannya pada Cara tapi kau harus ikuti mauku."

"Tidak akan pernah."

"Ayolah, Levin. Jangan keras kepala." Arshana benar-benar licik. "Aku tidak akan memaksamu kembali padaku. Hanya ada disetiap aku butuh itu sudah cukup."

Levin menatap Arshana dengan tatapan marah namun tak bisa melakukan apapun. "Kau tahu benar kalau hatiku tak akan kembali padamu dan kau gunakan cara ini untuk memerasku. Fine, kau dapatkan apa yang kau mau. Tapi, jika video itu sampai ke Cara. Aku pastikan hidupmu selesai."

Arshana tersenyum manis. "Aku tak akan berani melakukan itu, Levin." Dia menang. Dengan video di tangannya dia bisa mengendalikan Levin. Ia bisa membuat waktu Levin bersama dengan Cara jadi sedikit. Untuk menghancurkan hubungan Cara dan Levin, Arshana memang menggunakan intensitas pertemuan, ia akan mengurangi pertemuan itu.

**

Levin kembali dari Jepang. Rasa bersalah terus menghantuinya. Rasa takut juga tak berhenti mengelilinginya. Otaknya terus memikirkan hal-hal mengerikan. Bagaimana jika Cara meninggalkannya? Bagaimana jika Cara tak ingin melihatnya lagi? Levin tidak bisa kehilangan Cara. Ia benar-benar tak mau kehilangan istrinya.

"Sayang." Senyuman manis di wajah Cara membuat Levin makin merasa bersalah. Hatinya sakit kala melihat senyuman itu. Bagaimana bisa dia melakukan kesalahan yang akan membuat senyuman itu jadi tangisan. "Aku merindukanmu." Caramel, istrinya memeluknya hangat.

Untuk beberapa saat Levin tak memeluk Cara tapi setelahnya ia memeluk Cara. Tak akan ada hal yang terjadi. Ia tak akan kehilangan Cara. Selagi ia bisa menuruti apa mau Arshana maka mereka akan baik-baik saja.

"Aku juga merindukanmu, Sayang." Levin mengecup puncak kepala Cara.

"Bagaimana pekerjaanmu?" Tanya Cara yang masih memeluk Levin. Mata indahnya menatap mata Levin yang terlihat gamang.

"Pekerjaannya beres."

"Aku tahu suamiku yang terhebat." Cara berjinjit sedikit lalu mengecup bibir Levin.

"Ayo, temui jagoan kecilmu. Dia sangat merindukanmu."

"Hm."

Levin dan Cara melangkah menuju ke tempat bermain Gastan. Suara riang Gastan menyambut kedatangan Levin di tempat itu.

"Ah, seminggu tidak menggendongmu, kau tambah berat, Son." Levin mendekap hangat putranya.

"I miss you, Daddy." Gastan mengecup pipi Levin.

"Daddy juga merindukanmu, Son. Sangat banyak." Balas Levin.

Setelahnya Levin menemani Gastan bermain sedangkan Cara, ia membereskan barang-barang yang Levin bawa.

"Apa ini??" Cara memandangi secarik kertas yang isinya tentang pembelian sebuah kalung berlian.

Cara menebak kalung itu mungkin untuknya. Mungkin Levin membelikannya oleh-oleh berupa kalung tersebut. Cara membuang nota pembelian tersebut. Ia pikir itu tidak berguna lagi.

Pintu kamar terbuka, Levin sudah selesai menemani Gastan bermain.

"Sayang." Levin mencari keberadaan istrinya.

"Di sini." Cara bersuara.

Levin melangkah menuju ke walk in closet. Ia memperhatikan istrinya yang tengah mengurusi barang-barangnya.

"Ada apa??" tanya Cara.

"Tidak apa-apa. Hanya ingin melihatmu."

Cara tersenyum. Ia menyelesaikan pekerjaannya dan segera mendekat ke suaminya. "Ada apa dengan tatapanmu? Apa yang membuatmu gelisah seperti ini?" Cara merasakan kegelisahan yang Levin rasakan.

"Tidak apa-apa. Hanya memikirkan tentang pesta perusahaan."

"Jangan cemaskan itu. Semuanya berjalan sesuai instruksimu."

"Ya, aku hanya berlebihan memikirkannya saja."

"Duduklah di ranjang, aku akan memijat kepalamu agar kau merasa lebih baik."

"Ah, itu memang yang aku butuhkan, Sayang." Levin mengusir kekhawatirannya. Jika ia terus seperti ini maka ia sendiri yang akan membongkar kesalahannya.

"Beberapa hari lalu aku melakukan kesalahan." Cara bercerita sambil memijat kepala Levin.

"Apa?"

"Aku tidak bisa menjadi istri yang baik untukmu." Cara akan menjelaskan apa yang Levin sudah tahu. Harusnya Cara menjelaskan ini beberapa hari lalu tapi ia memilih menjelaskannya saat Levin kembali ke rumah.

"Jika maksudmu tentang Cio, maka jangan jelasakan. Aku sudah tahu. Mendengarmu mengakui kesalahanmu sudah cukup bagiku." *Aku sangat berharap kalau kau akan memaafkanku atas kesalahan yang sudah aku lakukan.* Levin tak akan memperbesar tentang ciuman. Saat Cara berani mengakui salah maka ia tak akan mempermasalahkannya, ia hanya berharap suatu hari nanti saat ia tak bisa menutupi kesalahan yang ia lakukan beberapa hari lalu Cara akan memaafkannya seperti ia memaafkan Cara hari ini.

"Terimakasih, Sayang. Harusnya aku jelaskan ini lebih dulu, mengetahui hal ini dari orang lain pasti sangat menyakitkan bagimu." Cara sudah menduga kalau Levin pasti tahu mengenai hal itu.

"Tidak ada alasan bagiku untuk tidak memaafkanmu, Cara. Selama ini kau juga selalu memaafkan salahku." Balas Levin.

Cara mengecup puncak kepala Levin. "Aku harap kita akan terus seperti ini. Badai yang kita lalui makin kedepannya pasti makin berat. Entah itu masalaluku atau masalalumu pasti tak akan berhenti mengusik kita."

Levin memegang tangan Cara. "Sayang, jika aku melakukan kesalahan besar apakah kau akan berpaling ke Cio?"

"Aku tidak melihat ke masalalu, Sayang. Jika kesalahanmu masih bisa dimaafkan aku pasti akan memaafkanmu."

"Meskipun kesalahanku besar?"

"Tanyakan pada dirimu. Jika aku melakukan kesalahan seperti yang kau pikirkan, apakah kau akan memaafkanku atau tidak."

Levin terdiam. Jika Cara melakukan hal yang sama dengan yang ia lakukan ia tidak mungkin memaafkan Cara. Kalaupun memaafkan pasti rumah tangga yang mereka jalankan nantinya tak akan seperti sebelumnya. Levin kian meradang, itu artinya ia harus terus menutupi kesalahannya agar Cara tak meninggalkannya.

Ballroom salah satu hotel mewah milik Levin sudah dipenuhi banyak orang. Hari ini adalah hari ulangtahun perusahaan Levin. Cara dan Levin berdandan di kamar hotel yang berbeda. Mereka berdua juga akan muncul dari sisi tangga yang berbeda. Pasangan Levin untuk menuruni tangga adalah Dwyn sedangkan Cara, dia akan turun bersama jagoan kecilnya, Gastan. Cara bisa memprediksi penampilan Levin tapi Levin tentu tak akan bisa memprediksi penampilan Cara. Levin bahkan tak tahu pakaian seperti apa yang akan Cara kenakan.

Cara bukannya tak menunjukan pada Levin namun ia memang tak lagi mencoba pakaian itu karena ia tahu Elliot tak akan membuat kesalahan pada gaun yang ia kenakan.

"Tampannya, Putra Mommy." Cara menatap memuja putranya yang terlihat sangat tampan. Gastan mengenakan setelan formal berwarna hitam. Penampilan Gastan saat ini menggambarkan penampilan Levin saat ini.

"Mommy juga cantik." Gastan memuji Cara yang terlihat bukan seperti Cara biasanya.

Pintu ruangan itu terbuka. Seseorang masuk ke dalam sana. "Bu, waktunya sudah tiba." Dia adalah pegawai yang memberitahukan Cara untuk keluar dari kamar untuk menuruni tangga.

"Ah, ya." Balas Cara.

Cara merapikan dari Gastan lalu segera melangkah bersama dengan putranya. Gaun hitam yang Cara rancang sendiri benar-benar sangat cocok dengan kulitnya yang putih.

Bagian belakangnya berbentuk V dengan bagian bagian bawah berekor panjang. Bagian depan gaun tidak terlalu terbuka namun masih menunjukan kesan sexy untuk tubuh Cara. Inilah yang selalu Cara sembunyikan dari penampilan sederhananya. Lekuk tubuhnya yang indah.

Pintu terbuka, sorotan lampu menyorotnya dan Gastan. "Aku akan menunjukan pada dunia bahwa aku pantas bersanding dengan Levin." Cara menaikan dagunya, bersikap angkuh pada orang-orang yang meremehkannya.

Levin yang turun dari tangga lain memperhatikan istrinya yang bak putri raja. "Istriku." Serunya bangga.

Para tamu undangan yang sebagian sudah Cara kenal memperhatikan Cara dengan seksama. Gaun indah Cara tak pernah terlihat sebelumnya, mereka berpikir kalau Cara sengaja memesan baju itu untuk acara ini. Wanita-wanita yang mengejek Cara tak mempercayai penglihatan mereka. Bagaimana bisa itik buruk rupa menjadi angsa yang cantik.

Cara menebar senyumannya, ia menapaki satu persatu anak tangga dengan tangannya yang menggenggam tangan jagoannya. Cara sudah berhasil menunjukan pada dunia, bahwa Cara yang mereka rendahkan bisa membuat mereka terpana.

"Ck, wanita itu." Arshana berdecak memandangi Cara. Ia merasa panas melihat penampilan dan kecantikan Cara saat ini.

Setelah menapaki tangga terakhir, Cara dan Levin mendekat ke masing-masing. Cara tersenyum lembut pada suaminya, seakan mengisyaratkan 'ini semua aku lakukan untukmu'.

"Apa ini kejutan untukku?" Levin menaikan alisnya.

Cara tertawa kecil. "Aku harap penampilanku tidak akan menyakiti hati banyak wanita." Serunya yang menyiratkan ini kejutan bukan hanya untuk Levin tapi untuk semua wanita yang merendahkannya. "Aku pikir sekarang tak ada wanita yang mengatakan Caramel Alleta Diomira tak cocok bersanding dengan Levin Valentino Renferd." Lanjut Cara.

"Sejak awal kau cocok denganku, Sayang. Mereka saja yang tidak menerima kenyataan." Levin membalas ucapan istrinya, ia tak bisa menahan untuk tidak mengecup bibir istrirnya. Apa yang Levin lakukan barusan membuat banyak pasangan merasa iri.

"Daddy." Gastan meraih tangan Levin minta digendong.

"Levin, Levin, tidak di rumah tidak di sini bibirmu tidak bisa dijaga." Dwyn mengomeli putranya.

Levin meraih tubuh Gastan, ia tersenyum pada Gwyn. "Mommy kenal aku dengan baik." Dia mengedipkan sebelah matanya.

Gwyn berdecih karena ucapan Levin. Sementara Levin hanya tertawa kecil. Tangannya yang masih bebas menggenggam tangan Cara. Mereka melangkah bersama-sama menuju ke kue ulang tahun perusahaan yang bertuliskan angka 80. Perusahaan yang Levin pimpin memang warisan turun temurun keluarga Renferd.

Acara ulang tahun perusahaan mulai berlangsung, satu demi satu susunan acara sudah dilaksanakan. Sekarang Levin, Cara, Gwyn dan Gastan meniup lilin bersama. Usai meniup lilin LEvin diminta untuk memberikan kata sambutan.

"Selamat malam semuanya. Di sini saya mau mengucapkan terimakasih karena sudah menghadiri acara yang saya buat. Semoga hubungan yang terjalin diantara kita semua yang hadir tidak akan pernah putus..." Levin mengucapkan banyak harapan di ulangtahun perusahaannya. "Dan untuk dua wanita cantik yang saat ini tengah memperhatikan saya dan juga putra saya, terimakasih karena sudah berdiri di sisi saya. Terimakasih karena sudah memberikan dukungan pada saya tanpa lelah. Tanpa meereka yang di sana saya tidak akan bisa menjalankan perusahaan dengan baik. Mereka selalu membuat saya bekerja dengan giat, mereka mengingatkan saya akan tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga dan juga seorang pemimpin. Teruntuk istriku tercinta, terimakasih karena sudah hadir di hidupku. Terimakasih karena sudah mencintai aku yang sering mengecewakanmu. Love you, Caramel Alleta Diomira." Levin mengakhiri kalimat panjangnya dengan pernyataan cinta yang datang dari hatinya yang terdalam.

Cara tersenyum pada Levin. Ia mengatakan hal yang sama untuk pria tercintanya. Cara tak perlu melakukan banyak hal untuk membuat orang-orang yang merendahkannya berbalik menghargainya. Dengan Levin yang mengutarakan cinta di depan semua orang saja sudah sangat menampar orang-orang yang menghina Cara.

"Keharmonisan kalian hanya akan bertahan di sini, Levin. Aku akan mengobrak-abrik pernikahan kalian hingga tak ada yang bisa dipertahankan lagi." Arshana menatap Levin penuh kemarahan. Levin harusnya tak perlu menyakitinya terlalu dalam seperti ini.

Setelah sambutan selesai, Levin dan Cara baru menyapa tamu-tamunya yang hadir. Banyak pujian yang mengalir untuk

Levin dan Cara. Sekarang tak ada lagi yang mengucapkan kata hinaan untuk Cara.

"Well, kejutan, Cara." Arshana menatap Cara mengejek.

Mata Cara tak memperhatikan wajah Arshana melainkan ke kalung yang Arshana pakai. Kini Cara tahu kenapa kalung yang di nota tak pernah sampai padanya ternyata kalung itu milik Arshana. Cara tersenyum mengejek dirinya sendiri yang berpikir kalau kalung itu untuknya.

"Kejutan juga, Arshana." Cara menekan rasa terlukanya dalam-dalam. "Kalungmu terlihat menarik, dari semua yang kau pakai hari ini hanya barang itu yang terlihat menonjol."

Arshana memegang kalungnya. "Ya, tentu saja. Aku mendapatkan ini saat aku berada di Jepang."

Cara menutup luka dengan senyuman di wajahnya. Ada yang Levin tak ceritakan padanya. "Kalung itu memang cocok untukmu."

"Sayang." Levin segera memanggil Cara. Melihat Arshana di dekat Cara membuat jantung Levin berdegub kencang. Apa mau wanita itu di dekat istrinya.

"Ah, Levin." Arshana memang belum sempat menyapa Levin. "Kalian nampak luar biasa malam ini."

"Terimakasih. Sayang, kita ke Mommy dan Gastan. Putramu mencarimu." Levin berusaha menjauhkan Cara dari Arshaba.

"Ya, ayo." Cara tahu ada yang salah di sini tapi ia tak akan mencari tahu hingga Levin memberitahunya. Jika ia mencari tahu dan menemukan fakta menyakitkan maka dia tak akan bisa membantu dirinya untuk tetap kuat.

"Levin, Levin, usahamu untuk menjauhkan Cara dariku hanya akan sia-sia." Arshana mengejek Levin.

"Selamat malam, Mr & Mrs. Renferd."

"Zahrana? Cio?" Cara mengerutkan keningnya. Sejak kapan Levin menjadi kolega Cio?

"Sepertinya aku tidak mengundang kalian." Seru Levin sarkas.

"Astaga, kau kasar sekali, Mr. Renferd. Aku pikir kau mengundang ayahku ke sini, Mr. Benneto. Aku yang mewakilkannya karena beliau tidak bisa datang." Zahrana membalas ucapan Levin. "Kau sangat cantik malam ini, Cara. Aku nyaris tidak mengenalimu jika saja aku tak ingat kau istri Mr. Renferd." Lanjut Zahrana.

"Nikmati pestanya, kami tinggal." Levin juga menjauhkan Cara dari Cio.

"Bodoh. Mempermalukan diri sendiri." Cio mengejek Zahrana. "Sekarang, tidak ada wanita yang bisa kau hina karena penampilannya. Ckck, nyatanya dia lebih baik darimu berkali-kali lipat." Lanjut Cio.

"Dia hanya akan berpenampilan seperti ini. Dasarnya dia wanita dari kalangan bawah maka dia akan tetap kembali ke bawah. Aku tidak akan terhina hanya karenanya." Zahrana tak menanggapi ucapan Cio dengan serius. Baginya Cara tak pantas dibandingkan dengannya.

# Part 10

Pesta usai, Cara keluar dari mobil dengan menggendong Gastan yang sudah terlelap. Hari ini Cara berhasil membungkam mulut orang lain tentang penampilannya tapi permbicaraan yang lebih mengusiknya muncul tanpa berpikir di tempat siapa mereka mengatakan hal itu. Para wanita yang mengenal Levin dan Arshana membicarakan tentang Gastan. Meski Levin tak pernah mengatakan tentang siapa Ibu kandung Gastan tapi orang-orang bisa menilai putra siapa Gastan itu. Tak pernah ada wanita yang berhasil mendekati Levin saat Levin menjalin hubungan dengan Arshana jadi sudah jelas kalau Gastan adalah putra Arshana. Mereka menggunjingkan bagaimana tebalnya muka Cara yang mengakui putra orang lain sebagai putranya. Dan bagaimana bisa Cara menghadirkan jarak antara Gastan dan Arshana. Pada kenyataannya mereka semua hanya menilai karena rasa tidak suka. Gastan tidak bisa dekat dengan Arshana karena bagi Gastan, Arshana masih orang asing. Cara tak pernah melarang Arshana dekat dengan Gastan tapi pada dasarnya Arshana yang tidak bisa mendekati putranya sendiri.

Saat semua orang sudah terlelap Cara masih membuka matanya. Ia menatap Levin yang terlelap di ranjang. "Apa yang kau sembunyikan? masalah apa yang tengah kau hadapi? Kenapa tatapanmu menunjukan kegelisahan? Apa yang membuatmu tak bisa mengatakan itu padaku, Lev?" Cara sangat mengenal Levin. Ia benar-benar merasa kalau suaminya ini memiliki masalah yang sangat mengganggu. Setiap malam Cara tahu kalau Levin selalu terjaga.

"Aku menunggumu bicara, Sayang. Katakan padaku, katakan apa yang membuatmu seperti ini? Katakan padaku semua yang kau sembunyikan dariku." Entah itu buruk atau bahkan sangat buruk, Cara hanya ingin mengetahui dari mulut

Levin. Ia akan merasa sangat buruk jika tahu dari orang lain. Sampai detik ini Cara masih mempercayai Levin. Masalah kalung yang ada di Arshana ia akan menganggap itu tidak ada. Cara tak ingin langsung mengambil keputusan karena mungkin saja ada kejelasan tentang kenapa Levin membelikan Arshana kalung dan bukan dirinya.

**

"Sayang, hari ini aku akan membawa Gastan jalan-jalan bersamaku." Levin berbicara pada Cara yang tengah merapikan tempat tidur mereka.

"Ah, benar. Sudah lama kalian para pria tidak pergi bersama."

Hari ayah dan anak memang selalu ada di keluarga Renferd. Itu sudah terjadi bahkan sebelum Levin lahir. Di keluarga ini anak pria memang sangat dekat dengan ayahnya. Dan Levin masih menjaga itu sampai saat ini. Ia ingin putranya tahu bahwa tak seharipun ia tidak mencintainya.

"Aku siapkan bekal untuk kalian dulu."

"Hm, terimakasih, Sayang."

Cara keluar dari kamarnya begitu juga dengan Levin namun arah mereka berlawanan. Levin ke tempat bermain Gastan dan Cara ke dapur.

Setelah semuanya siap Levin segera pergi bersama dengan Gastan.

"Daddy, kita mau kemana?" Tanya Gastan.

"Taman hiburan."

Gastan bersorak riang. "Mau naik kuda, Dad." Yang Gastan maksud adalah komedi putar.

"Gastan bisa naik semuanya."

Ucapan Levin makin membuat Gastan girang. Anak laki-laki Levin ini memang sangat suka diajak ke taman hiburan. Ada yang lebih Gastan sukai lagi, renang. Dia suka sekali berenang.

Beberapa menit kemudian Levin sampai di taman hiburan. Ia masuk ke dalam taman hiburan dengan Gastan yang

duduk di pundaknya. Beginilah cara Levin memanjakan Gastan, tak ada yang kurang darinya sabagai seorang ayah. Membuat anaknya gembira adalah hal yang selalu ia lakukan meski ia dalam kondisi lelah sekalipun. Berbagai wahana sudah mereka mainkan. Gastan tak ingin berhenti menaiki bianglala. Ia suka berada di puncak tertinggi.

Usai bermain, Levin membentangkan alas di atas rerumputan. Ia membuka bekal-bekal yang Cara siapkan untuknya dan Gastan.

Ring,, ring,, ponsel Levin berdering. Rasa malas menghantui Levin. Si penelpon adalah Arshana.

"Ada apa?" Pada akhirnya Levin menjawab panggilan itu. Ia tidak akan mencari masalah yang bisa membuat Arshana menunjukan video mesumnya pada Cara.

"*Dimana kau sekarang?*"

"Aku sedang berada di taman hiburan bersama dengan Gastan."

"*Ah, baiklah. Tetap di sana. Kau harus meluruskan pada Gastan bahwa akulah Ibunya bukan Cara.*"

"Itu bukan tugasku. Kau sendiri yang harus melakukan itu." Klik, Levin memutuskan sambungan telepon. Levin tak ingin berurusan dengan Arshana namun semuanya terlambat karena Arshana memegang kartu untuk menekan Levin.

"Ada apa, Daddy?" Gastan menatap Levin yang terlihat kesal.

Levin langsung tersenyum. "Tidak apa-apa, Sayang. Lanjutkan makanmu."

Beberapa menit kemudian Arshana datang mengacau ayah dan anak yang tengah bersantai.

"Levin, Gastan," Dia memanggil dua pria yang ia cintai. Malang bagi Arshana mencintai yang tidak mencintainya.

"Son, Daddy tinggal sebentar. Bermainlah dengan Aunty ini." Levin bangkit dari duduknya.

"Ya, Dad." Gastan menjawab patuh.

Seperginya Levin, Arshana mencoba mendekati Gastan tapi anaknya itu sibuk bermain sendiri, terus menendang dan mengejar bola yang menggelinding diantas rumput.

"Gastan!" Arshana berlari ke arah putranya saat Gastan terjatuh. Ia menangkap tubuh putrnya. "Dimana yang sakit?" Tanya Arshana.

"Di sini, Aunty." Gastan menunjuk ke lututnya. Arshana langsung meniupi lutut Gastan.

"Masih sakit?" tanya Arshana. Gastan menganggukan kepalanya. "Biasanya Mommy akan meniup dan mengucapkan mantra agar tidak sakit lagi."

"Ah, mantra ya." Arshana tersenyum lembut. Ia meniup lutut Gastan lalu diakhiri dengan mantra yang tak terdengar oleh Gastan namn terlihat karena gerakan bibir Arshana. "Selesai."

"Tidak sakit lagi." Gastan kembali berdiri dan bermain.

Arshana memandang Gastan yang sudah bermain lagi. Andaikan penyakit tak menggerogoti tubuhnya maka saat ini pasti ia sangat bahagia bersama Levin dan Gastan. Tak terasa air matanya jatuh karena kekecewaannya pada takdir Tuhan. "Tidak, Arshana. Kau tidak boleh lemah. Kau harus kuat untuk mendapatkan mereka lagi." Arshana menghapus airmatanya. Otak licik Arshana bergerak dengan cepat, ia segera mengambil ponselnya mengambil gambar Gastan yang sedang bermain bola lalu mengirimkannya pada Cara. Dari yang Arshana amati, Cara bukan tipe wanita yang mudah terpancing emosinya, Cara cenderung memendam amarahnya. Arshana menebak kalau Cara akan memendam hal ini.

"Well, Cara. Aku akan melihat sejauh mana kau mampu menahan semuanya. Tumpukan kemarahanmu sendiri yang akan meledakanmu." Arshana tersenyum kecil. Jika Cara pikir dengan menunggu Levin menjelaskan adalah hal yang benar maka Arshana menggunakannya untuk menjadikan bom bagi pernikahan Cara dan Levin. Dalam setiap hubungan yang paling penting adalah komunikasi dan Arshana memainkan itu. Ia membuat seolah-olah Levin sengaja pergi berdua saja dengan

Gastan agar bisa bersama dengannya. Arshana membuat Cara berpikir dan mulai ketakuan kehilangan Levin dan Gastan.

Apa yang Arshana pikirkan memang benar terjadi. Ia tak salah menebak kepribadian Cara. Memendam kemarahan bukanlah hal yang baik tapi Cara berpikir itu adalah hal yang baik. Ia akan menunggu Levin membuka mulutnya dan bercerita. Cara hanya akan menunggu dan terus menunggu.

Cara menyimpan kembali ponselnya. Ia menyusul langkah kaki Dywn, hari ini ia akan berkumpul dengan wanita-wanita kelas atas menemani Dwyn sang mertua. Penampilannya sudah bukan penampilan Cara yang lama, ia merubah dirinya menjadi wanita kelas atas tapi hanya sebatas penampilannya saja yang berubah.

"Waw, aku kira kau kembali ke penampilanmu yang lama, Cara."

Suara itu membuat Cara berhenti melangkah. Ia mengerutkan keningnya. Apa yang Zahrana lakukan di sini? Menguntitinya?

"Ah, kau pasti heran kenapa aku di sini. Aku di sini sebagai anggota baru perkumpulan ini. Kita akan sering bertemu, Cara." Zahrana memberitahu Cara.

"Ah, sepertinya kau sangat penasaran dengan hidupku hingga kau menyelamiku sampai sejauh ini."

"Ya, katakanlah saja begitu."

"Menggelikan. Sampai segitunya kau takut aku merebut suamimu?"

"Aku sebenarnya takut tapi aku mencoba berpikir rasional. Cio tidak akan meninggalkan aku selagi perusahaan yang ia kendalikan berada di tanganku."

"Baguslah jika kau berpikir seperti itu. Aku sangat malas menghadapi wanita yang cemburu."

"Seperti Arshana?"

"Ah, yang itu juga kau tahu."

"Aku pikir kau merasakan apa yang aku rasakan. Ini menyenangkan, itu artinya kau tidak akan mengusik milikku."

"Bodoh. Sejak awal aku tidak ingin mengusik Cio. Mengulang masalalu tak akan semanis itu, Zahrana."

Zahrana tertawa kecil. "Kepribadianmu menarik. Wanita sederhana dengan nyali segunung."

"Jika aku katakan aku tak sesederhana itu kau pasti tak akan percaya."

"Aku mengecek latar belakangmu, Cara. Jangan membual. Well, aku pikir tidak sopan jika kita terus di sini dan membiarkan acara berlangsung tanpa kita." Zahrana melangkah mendahului Cara. Zahrana sudah melihat bagaimana Cara menatap Levin, sama seperti ia menatap Cio. Untuk wanita yang menatap pasangannya seperti itu apa mungkin akan mengganggu hubungan orang lain? Zahrana pikir itu tidak mungkin karena ia adalah wanita yang seperti itu juga.

Acara kaum wanita elite masih berlangsung. Zahrana dengan cepat menyesuaikan dirinya sedangkan Cara, wanita itu hanya duduk manis menikmati minumannya. Bukannya Cara tak memiliki teman ngobrol, dia hanya masih memikirkan tentang Levin, Gastan dan Arshana. Byurr,, minuman dari gelas Cara tumpah karena lamunannya. Cara menghela nafasnya, ia bangkit lalu melangkah menuju ke toilet. Sesampainya di toilet Cara membersihkan pakaiannya.

Zarhana memperhatikan lampu gantung yang ada ruangan besar itu. "ASTAGA, CARA!!" Zahrana berlari mendorong tubuh Cara hingga mereka berdua terjatuh ke lantai. Tak terjadi apapun selama kurang dari 3 detik tapi setelahnya lampu yang Zahrana perhatikan tadi jatuh ke lantai.

Cara memandangi Zahrana. Wanita ini menyelamatkannya. Kegaduhan terjadi di ruangan itu. Semua orang mendekati Cara dan Zahrana. Membantu mereka berdiri dan untungnya mereka tak terluka. Dwyn yang jantungnya hampir lepas karena kejadian tadi memarahi penyelenggara acara. Bagaimana jika tadi menantunya terkena lampu yang terjatuh? Ia pasti akan dimarahi oleh Levin.

"Apa ini? Kau menyelamatkanku?" Cara menaikan alisnya menatap Zahrana.

Zahrana tersenyum tipis. "Kau berhutang padaku."

"Well, kau dan Cio ternyata memang cocok. Sama-sama suka menghutangiku. Jadi, bagaimana ini? Apakah maksudmu kau ingin berteman denganku setelah menyelamatkanku?"

"Aku tidak suka jadi temanmu karena aku pikir menyukaimu sebagai musuh adalah hal yang lebih menarik." Setelah mengatakan itu Zahrana meninggalkan Cara.

Cara tersenyum menatap Zahrana. "Pada dasarnya kau memang wanita yang baik, Zahrana. Hanya kecemburuan yang membuatmu buruk dan sekarang kau terlihat baik lagi."

**

Levin, Gastan dan Arshana tengah berada di sebuah cafe. Arshana mengajak Levin untuk makan bersama dengannya. Harusnya Levin menolak tapi ia tidak melakukan itu karena Arshana memegang kuncinya. Levin benci situasi seperti ini tapi ia harus menahannya jika ingin rumah tangganya baik-baik saja.

"Sayang, Mommy suapkan." Arshana berniat ingin menyuapi Gastan tapi Gastan menolaknya.

"Tidak usah, Aunty." Gastan meraih kembali gelas ice creamnya. Seberapapun Arshana memakasa dan meminta Gastan memanggilnya Mommy, putranya itu tetap memanggilnya Aunty.

"Sudahi segera, Arshana. Aku dan Gastan lelah, kami harus istirahat." Levin menggunakan Gastan untuk beristirahat.

"Ayolah, Levin. Ini bahkan baru 30 menit. Cara tak akan mempermasalahkan ini tapi mungkin dia akan mempermasalahkan sesuatu yang aku simpan." Arshana selalu menggunakan itu.

"Akan ada saatnya kau tidak bisa menggunakan rekaman itu, Arshana." Levin menatap Arshana tajam.

"Tapi saat ini aku masih bisa menggunakannya." Arshana tersenyum licik.

"Licik."

"Aku akan melakukan apapun agar bisa membuatmu di sisiku."

"Kau tidak bisa mengerti kata masalalu."

"Aku dan kau tidak pernah jadi masalalu, Levin."

"Terserah kau saja." Levin malas memperpanjang perdebatannya dengan Arshana.

Arshana melihat seseorang wanita yang di pesta ulang tahun perusahaan Levin juga hadir. Zahrana, wanita yang ia lihat adalah Zahrana.

"Aku ke toilet sebentar." Arshana bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah ke toilet, arah yang juga Zahrana tuju.

Arshana menunggu Zahrana keluar dari bilik.

Zahrana menyadari keberadaan Arshana tapi ia bersikap seolah ia tidak mengenal wanita itu. Ia melangkah menuju ke cermin.

"Istri Zelcio McKenz, kan?" Arshana memulai pembicaraan.

Zahrana memiringkan wajahnya lalu tersenyum pada Arshana. "Mantan kekasih Levin, kan?" Dia balik bertanya.

"Kau menanyakan hal yang sudah kau tahu."

"Kau juga sama." Balas Zahrana.

"Well, aku suka caramu bicara."

"Ah, bagaimana ini aku juga merasakan hal yang sama." Zahrana membalas sama.

"Arshana." Arshana mengulurkan tangannya.

Zahrana meraih tangan itu. "Zahrana." balasnya. "Jadi, apakah kau mendatangiku hanya untuk perkenalan saja?"

"Ah, kau pandai membaca suasana rupanya. Aku langsung saja, aku ingin kau bekerjasama denganku."

"Tentunya ini bukan tentang bisnis karena setahuku bisnis yang kau rintis tidak cocok dengan bisnis yang aku pegang."

"Kau benar. Ini tentang Cara."

"Cara?" Zahrana mengerutkan keningnya. Ia tahu maksud Arshana tapi ia berpura-pura tak tahu. Tentunya Arshana pasti ingin mengajaknya menghancurkan Cara.

"Ya, dia mengganggu rumah tanggamu, bukan? Aku rasa kita bisa jadi teman untuk menghancurkannya."

"Aku tidak suka bermain-main kata jadi aku langsung saja. Aku tidak tertarik dengan kerjasamamu karena itu akan merugikanku karena inti dari kerja sama ini agar kau kembali pada Levin dan jika Levin kembali padamu maka Cara single dan itu berbahaya untukku. Cio yang jelas masih mencintai Cara pasti akan mendekati Cara lagi. Aku tidak akan mengambil kerjasama yang hanya akan merugikanku." Zahrana berpikir jika kerjasama itu tak akan mungkin bermanfaat baginya, lalu untuk apa ia menerima jika itu hanya akan membuang-buang waktunya.

"Kau berpikiran begitu cepat, Zahrana. Baik Cio ataupun Levin, tidak ada yang boleh bersama Cara."

"Apapun yang kau katakan aku tidak tertarik dengan kerjasamamu, Arshana. Aku tidak harus mengikuti permainanmu untuk menjaga Cio."

Arshana mengepalkan tangannya, bagaimana bisa Zahrana sepercaya diri itu. "Kau pasti akan kehilangan Cio. Dengan cara berpikirmu yang seperti ini tentunya hal itu akan terjadi. Kau wanita yang bodoh." Arshana balik menghina Levin.

"Aku memang bodoh dan akan lebih bodoh lagi jika aku bersekutu denganmu." Balas Zahrana santai tapi menyakitkan.

"Kau akan benar-benar kehilangan Cio. Aku pastikan itu." Arshana menyatakan perang dengan Zahrana. Ia merasa Zahrana benar-benar idiot, mereka bisa berada di biduk yang sama tapi dengan angkuhnya Zahrana menolak. Arshana tertantang untuk menghancurkan keangkuhan Zahrana. Kali ini Arshana memilih untuk menjadi wanita jahat karena hanya dengan itu ia bisa meraih kembali apa yang ia lepas.

Arshana pergi meninggalkan Zahrana dengan kedua tangannya yang mengepal kuat.

"Selama yang Cara cinta adalah Levin, Cio tidak akan terlepas dari tanganku." Zahrana meyakini hal yang ingin ia yakini.

**

Levin sudah kembali ke rumahnya bersama dengan Gastan. Ia meninggalkan cafe saat Arshana menemui Zahrana. Levin menggunakan Gastan sebagai alasan dia pulang. Sebenarnya tidak bohong karena Gastan memang merengek minta pulang.

"Sayang, mandikan Gastan dulu." Levin meminta Cara untuk memandikan putranya.

"Siap, Kapten." Cara bersikap seakan tak terjadi apapun. Meskipun sakit saat Levin tak mengatakan apapun padanya mengenai yang terjadi hari ini Cara tak akan merusak suasana harmonis dengan kemarahannya. Selagi ia bisa tahan maka akan ia tahan.

Cara membawa jagoannya untuk mandi, Levin segera ke kamarnya.

Ring.. Ring.. Suara ponsel terdengar. Levin segera melihat ke ponsel Cara yang tergeletak di nakas.

"Ya." Levin menjawab panggilan itu.

*"Alleta ada?"*

"Alleta?"

*"Cara."*

"Oh, Cara. Dia sedang ada pekerjaan. Ini dari siapa? Nanti akan saya sampaikan."

*"Ah, kau pasti suaminya. Aku Reina. Bagaimana keadaan Alleta?"*

"Dia baik-baik saja."

*"Bahagiakan dia. Dia terlihat baik-baik saja dan kuat tapi dia tidak sekuat yang terlihat. Dia menyembunyikan banyak luka."*

"Sepertinya anda sangat mengenal istri saya."

"*Katakanlah seperti itu. Senang mendengarnya baik-baik saja. Ah, kapan-kapan kita bertemu. Aku sudah sangat ingin melihatmu.*"

"Jika anda mengenal istri saya maka tak ada alasan bagi saya untuk menolak bertemu dengan anda."

"*Jaga Alleta baik-baik. Aku percayakan dia padamu.*"

"Baik, Mrs."

Setelah itu panggilan terputus. "Siapa tadi namanya? Ah, Reina." Levin mengingat kembali si penelpon.

Levin membuka ponsel Cara. Ia tak memiliki maksud apapun hanya ingin melihat isi ponsel istrinya saja.

"Arshana!" Levin menggeram saat melihat foto Gastan di ponsel Cara. Levin benar-benar tak terpikirkan tentang apa yang Arshana lakukan.
Levin segera menuju ke kamar mandi. Ia memeluk Cara yang tengah memandikan putranya.

"Hey, ada apa ini?" Cara terkejut dengan aksi tiba-tiba Levin.

"Aku suami yang buruk, Cara. Aku benar-benar suami yang buruk. Maafkan aku."

"Ada apa? Apa yang terjadi?" Cara membalik tubuhnya.

"Kenapa? Kenapa kau begitu sempurna? Kenapa kau tidak berteriak atau memakiku saat aku menyakiti hatimu? Kenapa kau memendam semua sakitmu?"

"Sayang, perihal apa ini?"

"Tentang semua salahku padamu. Tentang hari ini, tentang Arshana yang mengirimkanmu foto. Maafkan aku, kau pasti terluka karena ini. Aku tak akan melakukan pembelaan tentang Arshana yang ada di sana dan aku tidak memberitahumu. Tapi Demi Tuhan, aku tidak merencanakan itu. Arshana menelpon dan bertanya aku dimana, dia datang dan bergabung. Demi Tuhan, aku tidak melakukan apapun di sana." Levin menjelaskan sungguh-sungguh dengan mata yang menyiratkan rasa bersalah.

"Daddy, Mommy," Gastan melihat ke orangtuanya yang kini diam.

"Tidak apa-apa, Boy. Lanjutkan mandimu." Cara meminta jagoannya untuk melanjutkan kegiatannya.

"Kita bicarakan nanti, ya. Aku baik-baik saja. Jagoan kita harus segera menjauh dari air." Cara mengelusi wajah Levin lembut.

Levin memeluk Cara erat. "Kenapa kau harus dicintai pria sepertiku, Cara?" Levin meradang. Kejadian di Jepang yang membuatnya begitu sulit menatap mata Cara. Ia sudah mengkhianati istri sempurna seperti Cara.

"Sayang, apa yang kau katakan? Dicintai pria sepertimu adalah keberuntungan bagiku. Jangan katakan hal seperti tadi lagi. Sekarang, keluarlah dulu, aku harus urus jagoan kita dulu." Cara tak pernah merasa cinta yang Levin miliki adalah sesuatu yang buruk. Meski terkadang Levin tak jujur padanya, ia merasa itu hanya bentuk perjalanan cinta mereka menuju ke tingkat yang lebih jauh. Tingkat dimana tak akan ada yang saling menutupi lagi.

Levin melepaskan pelukannya. Ia segera mengikuti ucapan Cara. Hatinya seperti ditusuk-tusuk pisau. Sakit karena ia telah mengkhianati wanita yang ia cintai. Sakit saat memikirkan konsekuensi dari pengkhianatan yang ia lakukan. Harusnya malam itu ia tak membukakan pintu untuk Arshana maka semuanya tak akan jadi seperti ini. Bayangan kepergian Cara terus menghantuinya setiap malam, hal inilah yang selalu membuatnya terjaga di malam hari.

Cara keluar dari kamar mandi, ia segera memakaikan pakaian Gastan. "Sayang, pergi ke kamarmu dan tidurlah." Cara meminta anaknya untuk tidur.

"Baik, Mom." Gastan mengecup pipi Cara lalu segera melangkah menuju ke Levin dan mengecup pipi ayahnya itu.

Cara mendekati Levin. Ia duduk di ranjang tepat di sebelah Levin. "Aku baik-baik saja. Jika aku tidak mengatakan apapun tentang sakitku itu artinya aku masih bisa menahannya."

"Tapi setidaknya kau harus berteriak padaku. Luapkan kemarahanmu, kau memendam semuanya sendirian seperti ini membuatku jadi sangat jahat."

Cara memegang tangan Levin. Ia mengecup punggung tangan suaminya dengan sayang. "Aku baik-baik saja, Sayang."

"Kau bohong, Cara!" Levin membentak Cara. Ia marah pada dirinya sendiri tapi ia malah membentak Cara. Harusnya istrinya itu memukulnya atau apapun yang bisa membuat kejahatannya setidaknya mendapatkan balasan.

Plak,, Cara menampar wajah Levin. "Apa itu sudah cukup untukmu? Apa itu membuatmu merasa lebih baik?" Cara menatap suaminya tajam. "Kau hanya akan membuatku menyesal telah melakukan hal seperti ini, Levin. Aku tidak ingin menyakiti siapapun atas rasa sakit yang aku rasakan. Aku katakan aku baik-baik saja maka aku baik-baik saja. Tidak perlu mencari hukuman untuk kesalahan yang tidak kau lakukan. Arshana memang mencari cara untuk membuatku meledakan amarahku padamu tapi aku tidak akan terpancing permainannya. Aku tidak akan pernah terjerumus dalam permainan murahan Arshana. Sekarang, jangan pernah lakukan hal seperti ini lagi karena aku tidak ingin menyakiti suamiku sendiri. Entah itu tamparan ataupun kata-kata. Cukup jawab saja satu pertanyaanku, kau berhubungan kembali dengan Arshana atau tidak?" Cara hanya peduli pada satu hal, Levin kembali bersama dengan Arshana atau tidak? Jika Levin mengatakan tidak maka semuanya akan selalu baik-baik saja.

"Tidak." Levin menjawab seadanya. Dia memang tidak berhubungan kembali dengan Arshana. Dia hanya melakukan satu kesalahan, kesalahan yang bahkan tidak ia sadari bagaimana bisa terjadi.

"Maka itu sudah cukup. Apapun yang Arshana kirimkan padaku setelah ini aku tidak akan menanggapinya. Kau tahu aku tidak ingin gagal untuk yang kedua kalinya dan aku tidak akan melepaskan kau dan Gastan untuk Arshana atau wanita manapun."

*Dan jika yang Arshana kirimkan adalah video yang akan menghancurkan hatimu berkeping-keping apakah kau tidak akan menanggapinya? Apakah kau akan tetap mempertahankanku atau membuangku jauh dari hidupmu? Maafkan aku, Cara. Maafkan aku karena aku tidak bisa membongkar kesalahanku yang bisa menyebabkan aku kehilanganmu.* Levin masih pengecut yang sama. Ia takut kehilangan Cara dan tetap memilih menyembunyikan. Ia tahu tak akan selamanya aibnya tertutupi tapi setidaknya ia masih memiliki waktu untuk mengumpulkan keberanian, entah itu keberanian untuk jujur atau keberanian untuk ditinggalkan.

# Part 11

"Sayang, aku baru ingat sesuatu." Levin berbicara pada Cara yang berada di dalam pelukannya.

"Apa?" Cara masih fokus pada layar televisi yang ada di depannya.

"Seseorang menelponmu tadi, namanya Reina."

Wajah Cara mendadak kaku karena ucapan Levin. "Apa yang dia katakan?"

"Tidak ada. Dia hanya menanyakan kabarmu."

"Jangan katakan apapun padanya lagi. Dia tidak berhak menanyakan kabarku."

"Kenapa?"

"Karena dia kehilangan hak itu."

Suara dingin Cara membuat Levin berpikir bahwa siapapun wanita yang bernama Reina itu pasti sudah membuat wanitanya terluka.

"Jangan tanyakan apapun tentang dia karena aku tidak suka membahasnya." Cara memberitahu Levin. Untuk Cara apapun yang menyangkut Reina ataupun keluarganya, Cara tak mau membahasnya. Ia tidak ingin luka di hatinya kembali menganga lebar. Ia benar-benar tidak inginkan itu.

"Aku tidak akan menanyakan apapun yang tidak kau sukai."

Cara mencoba untuk fokus pada layar di depannya lagi tapi pikirannya tetap saja terganggu. Bagaimana bisa wanita itu menghubunginya lagi padahal mereka sudah sepakat untuk tidak saling menghubungi dan bertemu lagi.

Ring,, ring,,

Cara meraih ponsel Levin yang berdering. "Arshana." Cara memberikan ponselnya pada Levin. Levin memilih tak menjawab panggilan itu. Ia mematikan ponselnya.

"Kenapa tidak dijawab?"

"Apa yang mau dia katakan di jam seperti ini? Dia hanya bisa mengganggu orang lain saja." Untuk malam ini saja Levin tidak ingin diganggu oleh Arshana. Ia yakin wanita itu akan meminta macam-macam padanya.

"Ya sudah," Cara tak memperpanjang lagi. Arshana, wanita itu terus saja mengusik suaminya. Masalalu harusnya tahu diri dan tetap jadi masalalu. Kenapa harus terus mengusik saat bagian dari masalalu tak ingin lagi kembali ke masalalu? Cara bingung pada Arshana dan Cio yang suka mengulang masalalu. Apa yang menyenangkan dari mengulang masalalu? Tentu rasanya tak akan semanis masalalu dan mungkin saja akan berakhir lebih pedih dari masalalu.

**

"Well, Levin. Jadi kenapa kau mematikan ponselmu semalam? Apa kau pikir aku hanya mengancammu saja tentang video itu?" Arshana menatap Levin dengan tatapan santainya tapi dari nada bicaranya terdengar sekali kalau wanita itu sedang mengatur amarahnya.

"Aku bukan pria yang bisa kau hubungi seenak jidatmu. Aku punya istri dan anak. Malam adalah waktuku bersama dengan anak dan istriku."

"Aku tidak peduli, Levin. Saat aku menghubungimu kau harus mendatangiku!"

Levin menutup MacBooknya. Ia menatap Arshana tajam. "Levin tidak pernah diatur oleh orang lain, Arshana. Lakukan apa yang kau inginkan dan kau akan lihat bagaimana Cara menyikapi apa yang terjadi. Dan ya, kau pasti tidak akan melakukan itu karena kau tahu saat kau melakukan itu maka tak akan ada yang tersisa lagi. Aku bahkan bisa menjauhkan kau sejauh-jauhnya dariku dan juga Gastan." Levin sudah muak dengan permainan Arshana. Jika Arshana terus mengancamnya dengan hal itu maka lihat apa yang bisa Arshana lakukan setelah memberikan itu pada Cara.

"Apa kau pikir Cara akan menerima semua ini? Suaminya mengkhianatinya."

"Aku tidak mengkhianatinya. Malam itu aku mabuk."

"Apa dia akan percaya kau mabuk?"

Levin menatap Arshana tajam. Wanita ini benar-benar pandai memainkan emosinya. "Berhentilah bermain-main, Arshana. Kau sudah berubah terlalu jauh dari Arshana yang aku kenal."

"Kau dan Cara yang merubahku. Bagaimana bisa ini semua terjadi padaku.. Aku meninggalkanmu bukan agar kau bersama wanita lain, Levin!"

"Lantas kau menyalahkan itu semua padaku? Semuanya salahmu. Kau yang pergi, bukan aku. Kenapa sekarang kau datang seakan aku menindasmu dan melakukan kesalahan. Jika kau tidak pergi maka ini semua tidak akan terjadi. Terima kenyataan, terima saja semua ini. Aku tidak akan mau mengenalmu lagi jika kau melangkah lebih jauh dari ini."

"Aku sudah hancur, akan lebih menyenangkan jika kau dan Cara hancur bersamaku."

"Hancurkan saja aku, jangan lukai Cara. Aku yang mencintainya."

"Ini mengharukan, tapi aku lebih senang menghancurkan kalian disaat bersamaan."

"Kau hanya membuang tenagamu saja, Arshana. Cara bukan tipe wanita yang mudah terprovokasi."

"Dan aku akan buktikan itu hari ini."

"Apa yang kau inginkan!" Levin berdiri dari duduknya.

"Menghancurkan pernikahan kalian." Usai mengatakan itu Arshana segera melangkah keluar dari ruangan rapat.

"ARSHANA!!" Levin berteriak geram. Ia segera melangkah keluar dari ruangannya mengejar Arshana.

Arshana sudah berada di dalam mobilnya sedangkan Levin baru mencapai lobby. "Aku tidak suka tantangan, Levin. Tidak suka karena aku selalu tertantang." Arshana melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Wanita yang terbiasa

mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi ini tak akan berpikir dua kali untuk melakukan apa yang Levin katakan. Ia tak akan peduli Levin akan membencinya. Asalkan Cara dan Levin ikut hancur bersamanya maka semuanya tak masalah.

Sesampainya di rumah Levin. Arshana langsung mencari Cara.

"Well, ada apa ini?" Cara menatap Arshana yang datang dengan wajah dingin nan kaku.

"Ada yang ingin aku tunjukan padamu."

"Astaga, kau tidak pernah berhenti rupanya. Aku tidak ingin melihat apapun darimu. Kau membuang waktuku saja."

"Kau harus melihatnya dulu dan kau baru akan tahu entah itu membuang waktu atau tidak." Arshana mengeluarkan ponselnya. Ia membuka galeri ponselnya dan membuka videonya bersama dengan Levin.

"Berhenti!" Suara keras Levin membuat Cara melihat ke arah sana. Sepertinya ini bukan hal yang kecil karena Levin sampai pulang. Sudah jelas kalau ini adalah apa yang Cara tunggu. "Tidak perlu melihat apa yang dia tunjukan, Cara. Aku akan menjelaskannya padamu."

"Sepertinya masih ada yang kau sembunyikan. Karena kau terlihat begitu menggebu maka biarkan aku lihat apa yang ingin Arshana tunjukan padaku." Cara sudah menunggu Levin bicara cukup lama tapi prianya tak pernah membicarakan tentang apa yang ingin ia tahu. Kali ini biarlah ia tahu dari apa yang Arshana bawa. Cara menyiapkan hatinya dan melihat apa yang Arshana ingin tunjukan padanya. Hatinya remuk redam tapi tak ada air mata yang keluar dari matanya. Jadi ini yang Levin sembunyikan darinya.

"Kalung yang kau lihat waktu itu, Levin yang membelikannya." Arshana menyiram api yang membakar Cara dengan bensin.

"Sayang, de-"

Cara mengangkat tangannya mengisyaratkan agar Levin tak bicara lagi. "Jika kau ingin bicara harusnya sebelum video

ini sampai padaku. Sekarang, tak ada lagi yang ingin aku dengar darimu. Ini sudah cukup untukku. Ini sudah menjelaskan padaku bahwa aku tak pernah menjadi sanggahanmu." Cara menatap Levin dengan tatapan hancur. "Bagaimana bisa kau melakukan ini padaku? Aku menunggumu di rumah, menyiapkan pesta perusahaan tapi kau malah asik bersama dengan masalalumu. Apakah menyenangkan menyakiti hatiku?"

"Cara, kejadiannya tidak seperti itu."

"Levin mana mungkin mengatakannya padamu, Cara. Harusnya kau sadar dari dulu bahwa kami pasti merindukan masa-masa kami bersama."

"Cukup, Arshana!"

"Apa ini, Levin? Harusnya jika kau masih mencintainya dan ingin kembali padanya kau katakan saja padaku. Tidak perlu bermain api di belakangku."

"Cara, tidak seperti itu. Aku mohon dengarkan aku dulu."

"Aku tidak akan menghalangi kalian kembali, Levin. Aku tidak pernah ingin menghalangi kebahagiaan orang lain. Walaupun hatiku sakit karenamu tapi aku sudah terbiasa ditinggalkan. Pergilah, aku sungguh akan baik-baik saja dan akan selalu baik-baik saja."

"Cara." Levin memelas. "Maafkan aku."

"Jika kata maaf bisa aku terima maka saat ini aku pasti sudah kembali dengan Cio tapi sayangnya aku tidak bisa memaafkan kesalahannya. Dan kesalahanmu sangat fatal, Levin. Mengkhianatiku sama saja dengan mencemari pernikahan ini. Kau merusak pernikahan ini."

"Demi Tuhan, Cara. Sungguh aku tidak pernah bermaksud melakukan itu."

"Tapi kau melakukannya!! Bersama dia!!" Teriak Cara marah, ponsel Arshana yang ia genggam hancur berantakan karena ia lemparkan ke tembok.

Arshana tersenyum karena kemarahan Cara. Ia merasa harusnya ia melakukan ini sejak awal.

Cara tak bisa berada di dekat Levin lagi. Ia benar-benar terluka karena hal ini. Suami yang begitu ia cintai tega mengkhianatinya.

"Cara, kau mau kemana?" Levin memegang tangan Cara.

Cara menghentak kasar tangan Levin. "Mau kemana aku pergi itu bukan urusanmu lagi!"

"Ku mohon, jangan tinggalkan aku." Levin memelas.

"Bagaimana bisa aku bertahan setelah yang kau lakukan ini!! BAGAIMANA BISA!!"

"Bagaimana dengan Gastan?"

"Katakan saja padanya aku berlibur. Ada wanita ini yang bisa mengurus Gastan." Usai mengatakan itu Cara pergi meninggalkan Levin.

"Cara! Cara!" Levin mengejar Cara lagi.

Cara masuk ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan Levin.

"Ini yang kau katakan Cara tak mudah terprovokasi?" Arshana menyindir Levin. "Kau kehilangannya, Levin. Kau kehilangannya." Arshana mengejek Levin.

"Kau benar-benar iblis, Arshana. Sudah puas menghancurkan kami!" Bentak Levin.

Arshana tertawa kecil. "Sangat puas."

"Pergi dari sini dan jangan pernah berharap kau bisa masuk ke rumahku lagi ataupun mendekatiku. Aku pastikan kau akan terluka jika kau melakukan itu!" Levin mengusir Arshana.

"Sayangnya aku tidak takut terluka, Levin. Aku tidak bisa menjauh darimu karena ada Gastan. Ah, kecuali kau menyerahkan Gastan padaku."

"Bermimpi saja! Gastan tidak akan pernah menjadi milikmu!"

"Kau tidak akan bisa menghindar dariku selagi ada Gastan. Kau memang diciptakan untukku, Levin."

Levin menatap Arshana penuh kebencian. "Kesalahan terbesarku adalah pernah menjadikanmu bagian dari

masalaluku." Levin meninggalkan Arshana. Ia masuk ke dalam mobilnya lalu segera pergi.

"Kau egois, Levin. Kau ingin Gastan ada tanpa mau mengakui aku sebagai masalalumu." Arshana menatap mobil Levin yang sudah pergi. Arshana tak merasa sedih Levin membencinya, ia puas dengan hasil yang sudah didapatkannya. Cara tak akan mungkin mau kembali pada Levin setelah semua yang telah terjadi.

**

"Daddy, dimana Mommy?" Sejak tadi Gastan menanyakan ini. Levin tak tahu harus menjawab apa. Ia sudah terlalu pusing mencari Cara dan hasilnya ia tidak menemukannya. Mobil yang Cara bawa juga ditinggalkan di parkiran mall. Cara sepertinya benar-benar tak ingin dilacak oleh Levin. Akhirnya, ia benar-benar kehilangan Cara. Ini semua memang salahnya yang tidak berani mengatakan kebenarannya pada Cara.

"Mom, urus Gastan. Aku harus menemukan Cara." Levin tak bisa mengatakan pada putranya kalau Cara meninggalkannya.

"Temukan dia dan bawa kembali ke rumah ini. Mommy tidak bisa kehilangan menantu sebaik dia." Dwyn masih kesal pada Levin tapi dia tidak bisa mendiami putranya itu. Ia benar-benar kecewa bagaimana bisa Levin melakukan kesalahan seperti itu.

"Ya, Mom." Levin segera berdiri lagi. Dia harus menemukan Cara, dia tidak bisa hidup tanpa Cara.

Di tempat lain, Cara sedang berada di sebuah bar. Dia hanya duduk menikmati wine. Cara sangat jarang menikmati minuman seperti ini tapi saat pikirannya kacau ia pasti akan mendatangi tempat seperti ini. Sesempurna apapun dia, dia tetap wanita yang hatinya mudah hancur. Bukan main sakitnya hati Cara saat melihat rekaman di ponsel Arshana sampai habis. Memang tak menunjukan Levin berhubungan lebih jauh dengan

Arshana tapi bisa ia pikirkan apa yang terjadi selanjutnya adalah hal yang tidak dia inginkan.

"Kebetulan sekali." Suara itu membuat Cara memiringkan wajahnya.

"Ah, kau." Cara memandangi Zahrana.

"Aku pikir kau hidup dengan bahagia tapi ternyata kau mengenaskan juga." Zahrana duduk di sebelah Cara. Ia memesan minuman pada bartender.

"Darimananya aku mengenaskan?" Cara menaikan alisnya. Ia kembali menyeruput minumannya.

"Orang-orang yang datang kemari lebih dari 50% adalah orang yang mengenaskan."

Cara tersenyum tipis. "Itu artinya kau juga. Bagaimana ini? Kau masih mengenaskan meski aku tidak bertemu dengan Cio sekalipun."

"Dia sedang di luar negeri jadi mana mungkin juga kau bisa bertemu dengannya. Apalagi yang bisa aku rasakan selain mengenaskan saat suami yang aku cintai bermain-main dengan wanita-wanita tidak jelas."

"Cio melakukan itu?"

"Sudah sejak lama. Untung saja tidak ada wanita yang datang ke rumah dan mengaku hamil anak Cio."

"Well, dia berubah jadi bajingan rupanya."

"Dia memang bajingan. Pria yang suka menyakiti hati wanita memang bajingan termasuk Levin juga tentunya."

"Jangan menghina suamiku seperti itu."

"Waw, lihatlah. Kau masih membelanya setelah dia membuatmu hadir di sini."

"Dia hanya memiliki satu kesalahan saja, dia sempurna selain dari satu kesalahan itu."

"Lalu kenapa kau tidak memaafkannya?"

Cara meneguk winenya lagi. "Kesalahannya fatal. Mengkhianatiku bukan hal yang bisa aku maafkan."

"Aku pikir kau tak sebodoh itu, Cara."

"Aku tahu Arshana memang suka menjebak Levin tapi kali ini apa yang dia tunjukan padaku bukan hal yang bisa aku abaikan. Mereka tidur bersama saat aku sibuk mengurus persiapan ulang tahun perusahaan."

"Hey, kau membuka aib rumah tanggamu."

"Dari yang aku simpulkan kau sudah tahu mengenai rumah tanggaku yang bermasalah. Kau pasti sudah menggali tentang Levin lebih jauh dan kau menemukan Arshana."

"Inilah kenapa aku menyukaimu, kau pintar. Tapi mengecewakan karena kau percaya pada apa yang Arshana bawa."

"Tidak sepenuhnya aku percaya, awal dan akhir dari video itu belum jelas. Bisa saja itu jebakan tapi yang membuatku jengkel dan marah adalah Levin yang tidak mengatakan apapun. Dia membiarkan aku menebak-nebak dan berpikiran panjang. Aku tidak pernah ingin mencari tahu apa yang terjadi sebelum dia mengatakannya padaku."

"Kau memang sesuatu, Cara. Kau mempercayai suamimu dengan baik tidak seperti aku yang selalu mengirimkan mata-mata untuk melihat apa saja yang Cio lakukan diluaran sana dan hasilnya menyakitkan. Sekarang aku berhenti mengirimkan mata-mata karena aku pikir sudah cukup aku tersakiti karena Cio."

Cara tertawa kecil. "Wajar saja kau tahu ternyata kau mempunyai mata-mata. Kau rupanya sangat mencintai Cio."

"Cio itu cinta pertamaku. Aku pernah ditolong olehnya satu kali saat usiaku 17 tahun. Aku tidak tahu siapa dia dan namanya tapi aku sudah jatuh cinta padanya. Setelah beberapa tahun lamanya akhirnya aku bertemu dengan Cio dan ternyata kami berjodoh. Kami menikah meskipun aku menyakiti seorang wanita."

"Memang menyakitkan tapi nyatanya kami memang tidak berjodoh. Aku sarankan, jika kau benar-benar mencintai Cio kau hanya harus membiarkannya melakuan apa yang dia sukai. Ada saatnya dia akan bosan dan saat dia bosan dia pasti

akan kembali padamu. Kau hanya perlu jadi istri yang baik dan tidak cerewet."

"Sayangnya aku sudah jadi istri yang cerewet. Nyaris tiap hari kami bertengkar karena Cio yang selalu pulang larut dengan bau parfum wanita dan juga bekas ciuman di lehernya."

"Malang sekali nasibmu, Zahrana."

"Jangan mengasihaniku. Pernikahanmu saja diambang kehancuran."

"Bodoh. Pernikahan ini ada dikendali tanganku. Jika aku memaafkan Levin maka pernikahan kami baik-baik saja. Aku hanya ingin membiarkan Asrhana merasa menang sebentar, ini juga untuk memberi Levin pelajaran. Arshana, dia salah jika dia pikir aku akan melepaskan Levin hanya karena hal ini. Melihat Levin tidak bisa tidur dan terjaga di malam hari tentu ia merasa sangat bersalah. Aku tahu dia mencintaiku jadi mana mungkin aku meninggalkannya."

Zarhana memandang Cara dengan senyuman manisnya. "Kau mengerikan juga tapi kau memang harus memberikan Levin pelajaran. Dia tidak bisa merahasiakan hal yang seperti itu darimu. JIka itu kesalahan maka dia harus jelaskan agar kau tidak salah paham."

"Apa ini? Kenapa kau jadi penasehat cinta? Apa ini caramu agar aku tidak berhubungan dengan Cio?"

"Ya, katakanlah seperti itu. Kau harus mencintai musuhmu agar bisa mengontrolnya."

Cara tertawa kecil karena ucapan Zahrana.

"Ah, Arshana pernah mengajakku bekerja sama untuk menghancurkanmu."

"Lantas kenapa kau tidak bersekutu dengannya?"

"Aku suka memiliki dua musuh."

Lagi-lagi Cara tertawa. "Bermusuhan denganku memang menyenangkan tapi dengan Arshana, kau akan terlibat banyak intrik."

"Aku menunggu intrik darinya, Cara. Hidup memang harus banyak intrik agar lebih berwarna." Zahrana menjawab seadanya. "Jadi, mau kemana kau setelah ini?"

"Hotel."

"Bagaimana dengan jagoan kecilmu?"

"Memang sedikit kejam padanya tapi aku akan mengurusnya nanti. Aku akan menelpon pelayan agar bisa bicara dengannya."

"Kau melibatkan pelayan juga ternyata."

"Aku adalah pemeran utama di drama ini, Zahrana. Aku memiliki banyak orang untuk aku libatkan."

"Ya, ya, kau benar." Zahrana menganggukan kepalanya. "Cheers, untuk malam ini." Zahrana mengangkat gelasnya.

"Untuk malam ini." Cara meradu gelasnya lalu setelahnya mereka meminum minuman mereka bersamaan.

Cara memang terpukul karena video yang Arshana tunjukan tapi dia jug berpikiran cerdas, Arshana yang licik bisa saja menggunakan itu untuk membuat pernikahannya dan Levin hancur. Ia tak tahu bagaimana awal dan akhir video itu, dia hanya akan tahu setelah mendengar penjelasan Levin. Ia masih mempercayai Levin meski sudah sedikit dihancurkan namun saat melihat mata Levin yang benar-benar merasa bersalah dan takut kehilangan maka Cara tak akan berpikir dua kali untuk tetap bersama dengan Levin. Ia akan memberi Levin sedikit pelajaran. Ia akan buat Levin menyadari konsekuensi dari kebohongan adalah kehilangannya. Cara tak mungkin meninggalkan Levin selamanya, hanya beberapa hari saja. Dan dia akan lihat bagaimana kehidupan Levin tanpanya meskipun yang ia bayangkan Levin pasti akan sangat kacau.

Setelah hampir satu jam bersama, Zahrana memutuskan untuk pulang. Ia masih punya anak dan ibu mertua yang harus ia urus. Zahrana sama seperti Cara tapi Zahrana tipe wanita yang bisa memendam cinta bertahun-tahun namun tak bisa menahan kecemburuan meski hanya 10 menit. Zahrana hanya buruk di sana, terlalu mencintai membuatnya jadi terlalu pencemburu.

**

Levin masih belum menemukan Cara. Ia sudah mempekerjakan banyak orang untuk mencari wanitanya itu. Pukul 4 pagi, Levin kembali ke rumahnya. Ia memang harus menemukan Cara tapi ia juga tidak boleh melupakan Gastan. Apa jadinya Gastan jika ia hanya fokus pada Cara? Ia tidak ingin putra yang ia cintai merasa kehilangan.

Sesampainya di rumah Levin memeriksa kamar putranya. Gastan sudah terlelap ditemani oleh Dwyn. Setelah memastikan putranya baik-baik saja, Levin melangkah menuju ke pantry. Jika Cara menikmati wine di bar maka Levin menggunakan rumahnya sendiri untuk menyingkirkan rasa bersalah dan ketakutan yang menghinggapinya.

"Apa jadinya aku tanpamu, Cara?" Levin meradang. "Aku tidak punya hak untuk menyesali karena sekalipun aku menyesal aku tak akan bisa kembalikan waktu. Aku hanya bisa memohon dan meminta maaf. Sungguh aku tidak bisa tanpamu, Cara."

Levin mulai menikmati winenya. Sesekali ia mencoba menghubungi Cara namun ponsel Cara tak aktif hingga pada akhirnya Levin menghempaskan ponselnya karena kesal dan marah.

"Arshana. Ini semua karena dia. Kenapa dia harus kembali lagi? Harusnya dia mati saja." Levin sudah mulai mabuk. Ia menyalahkan semuanya pada Arshana. Malam itu jelas bukan salahnya karena ia mabuk. Arshana menjebaknya. Dia tidak pernah berniat berkhianat karena dia begitu mencintai Cara.

"Kenapa kau tidak mau mendengarkan aku, Cara? Aku berjanji tidak akan menyembunyikan apapun lagi darimu." Racauan Levin makin panjang. Ia benar-benar menyesali apa yang sudah dia lakukan. Baru beberapa jam ditinggal Cara saja ia sudah seperti ini. Bagaimana mungkin dia sanggup hidup tanpa Cara selamanya??

# Part 12

Satu minggu berlalu, Cara menikmati waktunya tak mengurusi Levin dan keluarganya. Ia gunakan waktunya untuk berlibur, memanjakan dirinya sendiri ke beberapa tempat yang enak dilihat mata dan juga menyehatkan untuknya.

Ring,, ring,, ponsel Cara berdering.

"Ya, ada apa, Mona?"

"*Nyonya, Tuan sakit.*"

"Sudah dibawa ke dokter?"

"*Tuan tidak mau ke dokter. Nyonya tahu sendiri Tuan seperti apa.*"

"Biarkan saja."

"*Sepertinya sakitnya cukup parah, Nyonya.*"

"Baru satu minggu. Levin, Levin, dia saja tidak bisa menjaga dirinya sendiri bagaimana mungkin dia bisa menjaga keluarganya." Cara menghela nafasnya. "Aku akan kembali."

"*Baik, Nyonya.*"

Cara memutuskan sambungan itu. Sudah cukup baginya menyiksa Levin. Ia sudah banyak mengetahui dari pelayannya apa saja yang Levin lakukan selama dia tidak ada. Levin mencarinya kesana kemari, terus minum dan meracaukan namanya. Kali ini Cara pikir Levin sudah cukup belajar. Cara sebenarnya ingin lebih lama menyiksa Levin tapi melihat kondisi Levin bisa saja banyak hal yang ia abaikan. Entah itu Gastan, perusahaan dan bahkan diri Levin sendiri. Ia harus kembali sesegera mungkin agar situasi kembali seperti semula.

**

Cara memandangi Levin yang saat ini tengah terbaring di ranjang. "Berat badannya menyusut, wajahnya terlihat tak bercahaya. Hah, apa aku sudah keterlaluan menyiksanya?" Cara

merasa sedikit bersalah. Ia segera melangkah mendekati prianya.

"Hy." Dia menyapa Levin yang baru saja membuka mata karena menyadari keberadaan orang lain di kamarnya.

"Cara." Levin bangkit dari posisi berbaringnya dan segera memeluk istrinya. "Maafkan aku. Aku salah. Aku mohon jangan tinggalkan aku."

Cara mengelus punggung Levin, membiarkan pria itu tenang dan baru ia akan bicara.

"Tidak akan ada yang meninggalkanmu. Bagaimana rasanya ditinggal sementara olehku? Enak?" Cara bersuara setelah beberapa saat.

"Jangan pergi. Aku tidak bisa tanpamu."

"Aku juga tidak bisa tanpamu. Ada apa dengan tubuhmu? Kenapa seperti ini? Orang-orang akan menggunjingkan aku karena tidak bisa merawatmu dengan baik."

"Maafkan aku."

"Kenapa terus meminta maaf. Sekarang lepaskan aku dan jelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Levin tidak melepaskan pelukannya dari tubuh Cara. "Aku tidak akan melepaskanmu. Tidak akan."

"Baiklah. Sekarang katakan, apa yang terjadi malam itu? Apa suami yang aku cintai benar-benar mengkhianatiku?"

"Tidak. Aku tidak mengkhianatimu. Malam itu aku menerima kiriman foto kau dan Cio berciuman. Aku merasa terluka dan disaat seperti itu aku biasa minum alkohol. Arshana datang, dia menemaniku minum dan setelahnya aku tidak ingat apapun yang terjadi. Saat aku bangun tidur aku sudah di ranjang bersama Arshana. Demi Tuhan, aku melakukan itu karena aku mabuk. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi saat itu."

Cara sudah menduganya. Arshana mana mungkin bisa menggoda Levin saat pria itu sadar, Arshana pasti menjebak suaminya. Cara tak akan meragukan Levin karena dia tahu pria seperti apa Levin. Selama menikah dengannya Levin tidak

pernah berurusan dengan wanita. Levin bahkan menjaga jarak dari wanita agar dirinya tak terluka.

"Aku percaya kau sepenuhnya. Lebih berhati-hatilah, Arshana akan melakukan apapun agar kita berpisah."

"Kau benar-benar percaya padaku?"

"Aku percaya padamu sekalipun yang keluar dari mulutmu adalah kebohongan. Jangan tutupi apapun lagi dariku."

"Aku menyesal. Aku sangat ingin memberitahumu tapi aku takut kehilanganmu. Aku takut kau akan minta cerai dariku. Aku takut kau pergi seperti beberapa hari lalu."

"Aku lebih suka kau jujur meski itu menyakitiku. Aku benar-benar tak ingin berpikiran buruk tentangmu. Kita suami-istri, kan? Jadi jangan menutupi apapun lagi dariku."

"Maafkan aku. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku benar-benar tidak ingin kehilanganmu."

"Aku maafkan. Hatiku tidak bisa tidak memaafkanmu." Cara tahu dia lemah pada Levin. Dia tidak bisa marah pada suaminya, dia tidak bisa mengeraskan hati untuk sekedar mencaci atau memaki suaminya. Dia hanya begitu mencintai Levin. Hatinya hanya bisa mencintai tanpa bisa membenci Levin.

Cklekk,, pintu kamar Levin dan Cara terbuka. "Mommyyyyyyy..." Suara manja Gastan memenuhi ruangan itu. Batita menggemaskan itu berlari ke arah ranjang. Naik ke ranjang dengan usahanya sendiri lalu mengganggu pelukan Levin pada tubuh Cara.

"Mommy kembali dari liburan. Hore.." Gastan bersuara senang.

"Liburan?" Levin mengerutkan keningnya. Levin tidak pernah mengatakan tentang liburan pada Gastan.

"Iya, Daddy. Mommy berlibur." Seru Gastan.

Cara memeluk tubuh putranya. Ia merindukan putranya sangat banyak. "Nah, ini baru jagoan Mommy. Tidak nakal dan menuruti ucapan Mommy. Kamu pasti makan dengan baik hingga berat badanmu tidak menyusut sama sekali."

"Ya, Mommy." Gastan menikmati pelukan ibunya itu. Cara memang mengatakan pada Gastan kalau ia sedang berlibur. Ia meminta anaknya itu menuruti ucapan Dwyn dan juga pelayan yang menjaganya. Jika Gastan bersikap baik maka Cara akan kembali dengan cepat.

"Gastan anak baik, Daddy yang anak nakal. Daddy tidak makan dengan baik jadi dia sakit." Cara mencibir suaminya.

"Benar, Daddy nakal." Gastan memarahi Levin.

Levin memeluk Cara dan Gastan. "Aku tidak akan melakukan kesalahan yang bisa membuatku kehilanganmu ataupun Gastan. Aku mencintai kalian." Yang sangat berarti bagi Levin dalam hidup ini adalah keluarganya. Istrinya, anaknya dan juga Ibunya.

"Kami juga mencintaimu, Sayang. Sekarang istirahatlah. Dokter akan segera kemari." Cara mengecup pipi suaminya.

"Gastan cinta Daddy." Gastan ikut mencium Levin.

Keberuntungan Levin dalam hidup ini bahwa dia memiliki keluarga yang begitu mencintainya. Ibu yang selalu mendukungnya dalam hal apapun, istri yang sempurna dalam segala hal dan anak yang selalu membuatnya merasa bahagia.

Cara menurunkan Gastan dari ranjang. "Kita harus biarkan Daddy istirahat. Mommy temani kamu bermain dibawah."

"Siap, Mommy." Gastan bersuara cepat.

"Aku tinggal dulu. Istirahatlah sebentar."

"Hm. Baiklah."

Levin sudah selesai diperiska. Tidak ada penyakit berbahaya yang ia idap. Itu karena dia kurang tidur, kelelahan dan makan tidak teratur.

"Baru satu minggu tapi kau sudah seperti ini. Astaga, aku benar-benar berhasil membuatmu tergantung padaku." Cara mencibir Levin.

Levin memandang istrinya. "Jika aku bisa memilih mati maka lebih baik mati daripada berpisah denganmu tapi aku tidak bisa mati karena Gastan."

"Waw.. Beruntung ada Gastan. Kalau tidak aku pasti jadi janda dua kali." Canda Cara.

Levin menikmati senyuman manis istrinya. "Dimana kau selama satu minggu ini?" Tanyanya.

"Liburan di Eropa. Kan sudah aku katakan kalau aku berlibur."

Levin tak pernah bisa menebak apa yang ada di kepala cantik Cara. Wanitanya ini tak pernah bisa ditebak. "Kau masih terluka karena video itu?"

"Tidak.. Jika aku masih terluka aku tak akan di sini. Suamiku sudah mendapatkan balasannya jadi kita impas."

"Kau tidak akan meminta cerai, kan?" Levin masih takut jika ada kejutan lain hari ini.

Cara tersenyum lembut. "Siapa yang mau bercerai? Sejak awal aku selalu ingin mempertahankan pernikahan ini. Ya, inilah resiko menikah dengan pria yang dicintai banyak wanita. Aku hanya perlu kesabaran yang ekstra."

"Aku tidak pernah tahu apa yang kau pikirkan tapi aku berterimakasih karena kau tidak pernah terprovokasi oleh Arshana. Aku tidak akan menguji batas kesabaranmu lagi. Aku benar-benar jera. Aku tidak ingin seperti orang gila lagi. Satu minggu saja sudah sangat buruk untukku."

"Akan menyedihkan jika aku termakan permainan Arshana. Aku senang kau belajar dengan baik. Sebenarnya kesabaranku tidak pernah terbatas untukmu. Selama aku tahu cinta itu masih ada akan terus aku perjuangkan."

Levin merangkum wajah Cara dengan lembut. Matanya menatap mata Cara dengan hangat dan penuh cinta. "Cintaku untukmu tidak akan pernah berkurang. Akan terus ada dan terus bertambah."

Cara tersenyum, ia meresapi tangan Levin yang memegang wajahnya. Inilah kenapa ia masih bersama Levin karena pria ini begitu mencintainya, tahu cara memperlakukan wanita dengan lembut. Selama ini kurangnya Levin hanya satu, kurang terbuka dan Cara pikir saat ini dan seterusnya

kekurangan Levin akan hilang. Ia yakin prianya tak akan merahasiakan apapun lagi darinya.

**

Wajah Arshana terlihat kaku saat melihat Cara ada di rumah Levin. Wanita ini terus saja datang meski tak ada yang mengharapkan kedatangannya.

Cara tersenyum pada Arshana. Dia mendekati wanita yang berhenti melangkah itu. "Kita bertemu lagi, Arshana." Cara menyapa Arshana dengan manis.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Pertanyaanmu menggelikan, Arshana. Aku ini nyonya Renferd, apa salahnya aku dirumahku sendiri?"

"Wanita macam apa kau ini, Cara? Kau dikhianati suamimu sendiri tapi kau masih kembali di sini."

"Kau tahu sendiri tentang pengkhianatan itu, Arshana. Tak ada alasan bagiku untuk meninggalkan suamiku. Harus kau tahu aku meninggalkan Levin minggu lalu bukan karena video itu tapi karena aku ingin memberinya pelajaran bagaimana buruknya hidup tanpaku. Dan dia sudah belajar banyak jadi aku kembali."

Arshana menatap Cara tajam. "Kau memang tidak tahu posisimu! Akulah Ibu Gastan, akulah wanita yang harusnya menjadi istri Levin."

"Kau terlalu banyak membaca dongeng. Semuanya tak bisa berjalan sesuai yang kau inginkan, Arshana." Cara mengejek Arshana. "Jika kau pikir dengan trik murahanmu kau bisa memisahkan aku dengan Levin maka kau salah karena aku tidak akan pernah melepaskan Levin. Entah itu untukmu atau wanita manapun juga."

"Ya, kau memang seperti itu. Mana ada juga wanita yang mau melepaskan Levin yang kaya raya."

"Jadi sekarang berhentilah merusak pernikahan kami karena apapun yang kau lakukan tidak akan pernah berhasil."

Arshana tertawa geli. "Berhenti? Ini baru pertengahan, Cara. Akan ada goncangan yang lebih besar dari ini."

Cara menatap Arshana jengah. "Mau apa lagi kau, Arshana."

"Ini kejutan untukmu dan Levin. Harus kau tahu aku tidak akan berhenti sampai kau dan Levin berpisah." Arshana punya rancana yang lebih besar lagi.

"Aku tidak tahu apa yang kau rencanakan tapi harus kau tahu kalau aku tidak akan tinggal diam. Lihat dan tunggu apa yang akan aku lakukan jika rumah tanggaku hancur karena kau!"

"Apasih yang bisa kau lakukan?? Hanya orang-orang berkuasa yang bisa mengatakan itu."

"Kau tunggu saja." Cara memang bukan orang berkuasa tapi dia akan melakukan apapun jika Arshana mengusiknya lebih jauh.

Arshana tersenyum meremehkan Cara. Niatnya ingin bertemu dengan Gastan ia urungkan karena keberadaan Cara.

"Aku benar-benar membenci Cara. Jalankan rencana B." Arshana bicara pada seseorang lain di seberang sana.

"*Datang dulu padaku baru aku akan menjalankan rencana B.*"

"Oh, Cio. Apa lagi kali ini??" Arshana menghela nafasnya.

"*Kau tahu apa yang aku inginkan, Arshana.*"

"Aku akan ke penthousemu."

"*See you, Babe.*"

"Ya." Arshana segera memutuskan sambungan teleponnya. Ia masuk ke dalam mobilnya dan segera mengarahkan mobilnya ke penthouse Cio.

Arshana sampai di penthouse Cio. Tangannya ditarik masuk oleh Cio. "Ada apa dengan wajah kusut ini?" Cio membelai wajah Arshana.

"Kau tau penyebabnya, Cio. Apa sebenarnya istimewa Cara hingga kau dan Levin tergila-gila padanya?"

"Dia sempurna."

Arshana memukul dada Cio. "Bisa-bisanya kau memuji dia di depanku."

Cio memegang tangan Arshana lalu mengecupnya. "Jangan marah. Aku hanya berkata apa adanya. Jadi, apa yang Cara lakukan hingga membuatmu marah?"

"Dia kembali bersama dengan Levin."

"Ah, sudah aku duga." Cio melepaskan tangannya dari Arshana lalu melangkah ke sofa. "Cara bukan wanita yang mudah menyerah tentang pria yang ia cintai. Ia bahkan menahan banyak luka demi terus bersamaku dulu." Cio duduk di sofa.

Arshana semakin merasa benci pada Cara, bagaimana bisa dua pria sempurna seperti Cio dan Levin begitu memuja Cara yang sangat sederhana.

"Ucapanmu semakin membuatku membenci Cara." Arshana segera ke sofa dan duduk di sebelah Cio.

Cio tertawa kecil. "Sebenarnya kau hanya kalah sedikit dari Cara. Mungkin jika aku bertemu kau sebelum Cara, aku pikir aku akan jatuh cinta padamu." Pria itu mengangkat tubuh Arshana mendudukannya di atas pangkuannya.

"Ya setidaknya aku berada di atas Zahrana. Menyenangkan juga menjadi orang ketiga di rumah tangga kalian."

Cio menyusupkan wajahnya ke leher Arshana. "Kau memang berada diatas Zahrana. Aku benar-benar muak dengan wanita itu."

"Ceraikan saja dia."

"Nanti. Aku akan ceraikan dia setelah asetku kembali padaku lagi. Wanita licik itu tidak boleh memiliki sedikitpun hartaku." Cio selalu berpikir bahwa Zahrana adalah wanita yang licik. Entah darimana ia berpikir seperti itu. "Tapi, kalau aku bercerai dengan Zahrana kau mau menggantikannya?"

"Tentu saja. Kita bisa jadi pasangan seperti saat ini. Pasangan sementara sebelum kita kembali pada pasangan yang kita impikan."

"Kau benar. Aku hanya tinggal menunggu beberapa saat saja."

Cio dan Arshana, bukan hanya bekerja sama untuk memisahkan Levin tapi juga menjadi pasangan diatas ranjang. Awalnya Arshana hanya ingin menghancurkan Zahrana lewat Cio tapi setelah mengenal Cio alasan itu berganti menjadi karena Cio menyenangkan. Ia wanita yang butuh perhatian, setidaknya Cio memberikan perhatian dan juga kehangatan baginya. Hubungan ini terjalin satu hari setelah Zahrana menolak kerja sama dengan Arshana. Arshana dan Cio punya tujuan yang sama, memisahkan Levin dan Cara. Mereka melakukan hubungan saling menguntungkan ini atas alasan itu.

Ring.. Ring.. Ponsel Cio berdering.

Cio hanya melihat ponselnya dari jarak 50cm, ia tidak meraih ponsel tersebut karena yang menghubunginya adalah Zahrana.

"Kenapa tidak dijawab?" Arshana bertanya seakan tak tahu tentang hati Cio.

"Ada pekerjaan yang lebih penting dari itu." Cio tersenyum evil, ia segera melumat bibir Arshana dengan lembut.

**

Levin mengepalkan tangannya. Bagaimana bisa perusahaannya berada dalam ambang kehancuran seperti ini. Apa ini semua karena dia yang tidak fokus pada perusahaannya selama mencari keberadaan Cara? Tidak mungkin, ia merasa ia melakukan pekerjaannya dengan baik.

Sejak tadi ponsel Levin tak pernah berhenti berdering para investor menelponnya karena perusahaan Levin yang mulai goyah. Levin bahkan sampai muak menjawabi panggilan-panggilan itu. Bagaimana bisa orang-orang yang baru saja menanda tangani kontrak dengan perusahaannya mendadak membatalkan kontrak padahal Levin sudah mengeluarkan banyak dana untuk pekerjaan itu ditambah ada salah satu pimpinan perusahaannya yang membawa kabur dana perusahaan yang nilainya cukup banyak. Kenapa masalah itu datangnya

bertubi-tubi? Levin gagal paham pada situasi yang menimpanya saat ini.

Levin memutar otaknya. Ia harus menyelamatkan perusahaannya apapun yang terjadi. Banyak orang yang bergantung padanya.

# Part 13

Levin menemukan jalan buntu. Orang-orang yang ia harapkan bisa membantunya tak bisa ia harapkan sama sekali. Bank-bank yang ia datangi seakan menutup mata. Levin tak mengerti bagaimana bisa orang-orang yang berhubungan baik dengannya tak bisa membantunya sama sekali.

Kepala Levin hampir pecah memikirkan nasib perusahaannya.

"Apa yang terjadi??" Cara bertanya pada Levin yang pulang dengan wajah kusut.

"Perusahaan terancam bangkrut."

Cara terdiam beberapa saat. "Bagaimana bisa?"

"Aku tidak tahu. Semuanya terjadi dengan sangat cepat. Kurang dari 10 hari semuanya jadi begini."

"Kau sudah memikirkan cara menghadapi situasi ini??"

"Sudah tapi cara itu tak berguna. Semua yang aku mintai tolong mendadak menutup mulut dan melupakan ingatan mereka tentang hubungan yang telah terjalin."

"Sepertinya ada yang sedang bermain dengamu, Sayang."

"Aku tahu. Tapi siapa? Siapa orang berpengaruh yang bisa melakukan semua ini? Perusahaanku tidak akan mudah hancur jika itu bukan orang yang memiliki kekuasaan lebih diatasku." Levin tidak memikirkan tentang Cio karena ia pikir Cio tak memiliki kekuasaan sebesar itu. "Sudahlah, masalah perusahaan biar aku yang pikirkan." Levin tak ingin Cara ikut memikirkan tanggung jawabnya. Ia yakin bisa menyelesaikan masalah perusahaannya.

"Baiklah." Cara meraih tas dan jas Levin. "Mandilah dan istriahatlah, ah, kau mau makan apa untuk malam ini?"

"Apapun yang kau buat tak akan aku sia-siakan, Sayang." Levin menjawab seperti biasanya, terlalu manis.

Cara tertawa kecil. Ia mengecup pipi suaminya lalu segera membawa tas dan jas Levin ke kamar mereka,

**

Zahrana mendatangi penthouse Cio. Sudah beberapa hari suaminya itu tidak pulang dan mengabaikan putra semata wayang mereka. Zahrana tahu semua tentang penthouse Cio karena dia selalu mengawasi Cio. Jadi bukan hal sulit baginya untuk masuk ke dalam penthouse tersebut.

"Ahh,, Cio." Suara desahan itu terdengar ke telinga Zahrana. Bukan hal asing bagi Zahrana mendengar hal seperti ini. Entah sudah berapa jenis suara yang ia dengarkan.

Zahrana melangkah ke kamar Cio. "Brengsek!" Zahrana memaki marah. Matanya terbuka lebar melihat siapa yang tengah bergumul panas dengan suaminya. Arshana, ia benci sekali dengan wanita itu.

"ZELCIO!!" Zahrana berteriak marah. Ia melangkah cepat ke arah Cio dan Arshana. Menarik Arshana kasar dan mendorong wanita itu hingga terjungkal ke lantai.

"Auch, sialan!" Arshana memaki setelah merasakan sakit di pergelangan tangannya yang disentak kasar oleh Arshana.

"Menjijikan!" Zahrana menatap Cio jijik.

Cio memutar bola matanya, ia menatap Zahrana tidak peduli. "Kau selalu merusak kesenanganku." Sinisnya.

Jika ingin menuruti emosinya. Zahrana ingin sekali merobek mulut Cio tapi dia memilih untuk tidak semonster itu. "Mau sampai kapan kau seperti ini, Cio!"

"Sampai kau menyerah padaku."

Demi Tuhan, jika Zahrana bisa memilih pria maka tentunya dia tak ingin memiliki suami seperti Cio. Kenapa juga harus Cio yang menolongnya waktu itu? Kenapa bukan pria lain saja?

"Pergilah dari sini, Zahrana. Kau merusak kesenangan kami." Arshana sudah kembali ke sisi Cio. Cio langsung

memeluk tubuhnya, menempelkan tubuh mereka yang tidak mengenakan apapun. Bayangkan bagaimana sakitnya Zahrana melihat hal itu.

"Aku tidak pernah punya masalah jika wanita itu bukan wanita ini tapi kau benar-benar sudah membuatku kecewa, Cio. Lakukan apapun yang kau sukai. Aku akan mengembalikan semua hartamu jadi atas namamu. Aku sangat ingin bercerai darimu tapi aku tidak bisa membiarkan Delvion hidup dalam keadaan menyedihkan seperti yang terjadi padaku. Aku jalani hidupku dan kau jalani hidupmu. Kau bebas bersama wanita manapun yang kau sukai tapi status menikah kita akan tetap ada setidaknya sampai Delvon bisa mengerti situasinya." Zahrana menyerah, ia menyerah pada Cio.

"Harusnya kau lakukan itu dari dulu." Seru Cio kejam.

Zahrana tertawa miris. "Kau dan dia memang cocok, Cio. Sama-sama tidak pernah bisa menerima kenyataan." Bagi Zahrana menyeramkan jika ia mengamuk dan menghancurkan wajah Cio maupun Arshana, ia hanya akan terlihat makin menyedihkan saja. Zahrana wanita yang punya pemikiran waras, ia lebih baik membalas dendam dengan prestasi daripada harus memakai kekerasan. Baginya ini sudah akhir dari pernikahannya dengan Cio. Entah kenapa ia begitu jijik melihat Cio bersama dengan Arshana tapi harus Zahrana akui, Arsahana memang sudah menghancurkan hatinya. Bahkan Cio lebih memilih menghabiskan waktu dengan wanita seperti Arshana ketimbang dirinya. Baiklah, harus Zahrana akui kalau dia memang tidak lebih cantik dari Arshana. Ia berada di urutan ketiga setelah Cara dan Arshana dalam masalah kecantikan. Dan kini ia sadar, mungkin Cio tidak bisa mencintainya karena dia tidak terlalu cantik.

"Kami bukan hanya cocok tentang itu, Zahrana. Kami juga sangat cocok di ranjang. Sekarang kau harus sadar kalau kau adalah wanita yang membosankan dan tidak menyenangkan." Arshana menghina Zahrana.

Zahrana tersenyum tipis. "Benar, aku melihat sendiri bagaimana cocoknya kalian di atas sana. Kalian sangat cocok jadi bintang video mesum." balasnya. "Ah, sudahlah. Aku pergi saja. Oh iya, Cio. Delvon mencarimu tapi sepertinya kau tidak ingat dia. Tidak apa-apa, aku tahu kau butuh Delvon hanya untuk pewarismu saja. Lanjutkan kegiatanmu dan jangan salahkan aku jika kau pulang ke rumah Delvon akan lupa wajahmu." Usai mengatakan itu Zahrana keluar dari kamar Cio.

Zahrana bersandar di dinding sebentar, ia tetap saja lemah meski sudah berusaha untuk kuat. "Tidak apa-apa, Zahrana. Tidak apa-apa." Zahrana menguatkan dirinya sendiri. "Tidak ada gunanya kau menangis karena pria seperti itu." Zahrana menghapus air matanya yang jatuh. Bagaimana dia tidak menangis saat hatinya hancur karena Cio dan Arshana? Bagaimana bisa cintanya selalu disia-siakan seperti ini?

**

Jam makan siang tiba, Cara sudah melangkah menuju ke ruang kerja Levin. Reo yang berjaga di depan ruangan Levin menyapa Cara. Cara membalasnya dan segera membuka pintu ruang kerja Levin.

"Sayang, apa ini?" Cara memperhatikan ruangan Levin yang sangat berantakan. Sepertinya baru saja Levin mengamuk di ruangannya.

Levin mengangkat wajahnya. Ia tersenyum pada Cara seakan tak ada yang terjadi sebelumnya. "Tidak apa-apa, Sayang. Kemarilah." Levin meminta Cara untuk mendekat padanya. "Aku merindukanmu." Levin memeluk tubuh Cara. Hanya Cara yang bisa membuatnya tenang saat ini.

"Semakin buruk?"

"Hm. Sepertinya aku harus merelakan perusahaan ini diambil alih oleh orang lain. Hanya dengan cara itu para pegawai yang bergantung padaku bisa melanjutkan hidup mereka." Satu-satunya cara yang tersisa saat ini adalah menjual perusahaan pada orang lain. "Kau akan tetap bersamaku, kan?" Levin mendongakan wajahnya.

"Aku mencintaimu bukan hartamu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu meski kau berada di posisi sulit seperti ini."

Levin meletakan wajahnya di perut Cara. "Selama kau masih di sampingku, semuanya akan baik-baik saja." Kehilangan harta bukan masalah baginya asalkan Cara menemaninya.

"Makan siang dulu dan istirahatlah sebentar. Semalam kau kurang tidur." Cara berbicara setelah beberapa saat membiarkan Levin memeluknya.

"Baiklah, Sayang."

"Biar aku suapi." Cara mulai menyuapi Levin. Kali ini suaminya berada dalam masalah besar dan dia tidak bisa membantu sama sekali karena itu menyangkut uang besar. Jika hanya sekedar ratusan ribu dollar ia pasti bisa membantu suaminya tapi ini uang dengan nilai jutaan dollar.

**

Cara menatap Arshana dengan kedua tangannya yang mengepal. Ternyata orang dibalik kehancuran perusahaan Levin adalah Arshana. Jelas Cara tahu kalau Arshana tidak akan mampu melakukan itu sendirian sudah pasti ada orang lain yang berdiri di belakang Arshana.

"Tinggalkan Levin dan aku yakinkan perusahaan itu akan baik-baik saja."

"Well, kau memang benar-benar sesuatu, Arshana." Cara memuji Arshana. "Jadi, ini yang kau katakan cara lain itu? Astaga, aku tidak tahu kalau kau mampu melakukan ini."

"Untuk menghancurkan kalian berdua aku bisa melakukan apapun."

"Jadi, kau sekarang simpanan seorang ketua? Aku rasa hanya seorang ketua yang bisa melakukan hal seperit ini."

"Ckck, aku tidak sudi melayani orangtua, Cara. Tidak perlu tahu siapa yang melakukannya. Aku beri kau waktu dua hari untuk berpikir. Jika kau benar-benar mencintai Levin maka tinggalkan dia karena kau hanya membawa kehancuran baginya.

Ah, asal kau tahu perusahaan itu didirikan oleh kakek ayahnya Levin. Tentunya sangat menyedihkan jika yang sudah dibangun dengan kerja keras hancur hanya karena kau keras kepala tetap ingin bersama Levin."

"Bagaimana bisa kau mencintai dengan cara seperti ini? Jika Levin hancur bukankah kau menyakitinya?"

"Tak perlu bicarakan tentang cinta karena mungkin yang tersisa kini hanya dendam. Jangan bicarakan tentang menyakiti karena di sini yang menyakitiku terlebih dahulu adalah dia bukan aku. Pilihanmu hanya ada dua, bertahan bersama Levin sebagai alasan kehancurannya atau tinggalkan Levin dan hidupnya akan baik-baik saja."

Cara memandang Arshana dengan tatapan tak terbaca. Baiklah, kali ini permainan Arshana mengganggunya. Ia tidak pernah berpikir jika Arshana mampu menjungkir balikkan perusahaan Levin.

"Tak perlu berpikir lama, Cara. Kau hidup hanya untuk dibuang jadi tak masalah kalau kau dibuang lagi kali ini." Usai mengatakan kata menyakitkan itu Arshana meninggalkan Cara.

Ucapan Arshana membuat kepala Cara langsung berdenyut sakit. Dibuang adalah kata yang paling ia hindari karena kata itu mengingatkannya pada luka yang sampai detik ini belum pergi.

"Aku tidak akan dibuang lagi kali ini. Tidak akan." Cara menegaskan kalau dia tidak akan dibuang kali ini. Biarlah dia menjadi alasan kehancuran perusahaan Levin. Dia tidak akan meninggalkan Levin karena dia mencintai suaminya itu dan lagi Levin sudah memintanya untuk tidak pergi.

Setelah cukup tenang, Cara segera keluar dari cafe. Ia melangkah menuju ke parkiran.

"Cara."

"Zahrana."

"Kebetulan sekali. Ada yang ingin aku bicarakan." Zahrana merasa harus memberitahukan Cara tentang Cio dan Arshana.

"Kita bicara di mobilku saja." Cara memilih mobilnya untuk tempat bicara.

"Ya, ayo."

Mereka kini sudah berada di dalam mobil Cara.

"Arshana dan Cio, mereka bersama."

"Hah?" Cara mengerutkan keningnya. Ia tak yakin dengan apa yang ia dengar.

"Aku memergoki mereka sedang bercinta di penthouse Cio. Mereka pasti memiliki tujuan yang sama. Memisahkanmu dan Levin."

"Ah, Arshana memang tidak ada matinya."

"Aku dengar perusahaanmu dalam masalah."

"Ya, itu ulah Arshana. Dia ingin aku meninggalkan Levin."

"Well, dia memang wanita yang licik."

"Ada orang lain yang membantunya tapi aku tidak tahu siapa itu."

"Cio."

"Tidak mungkin dia. Kekuasaannya masih belum besar."

"Kau bercerai darinya cukup lama, Cara." Zahrana menatap Cara serius. "Cio adalah wakil ketua Asosiasi pengusaha dunia dan dia adalah kesayangan ketua asosiasi tersebut. Aku pikir hanya untuk menghancurkan perusahaan Levin bukan hal sulit baginya."

Kejutan.. Cara kini mengetahui siapa dalang dibalik kehancuran suaminya.

"Aku ingin sekali membantumu tapi perusahaan keluargaku tidak sebesar perusahaan Levin ataupun Cio."

"Jangan, biar aku saja yang bertindak. Cio bisa saja menghancurkan perusahaanmu juga."

"Apa yang mau kau lakukan?"

"Aku masih punya satu jalan, Zahrana. Jalan yang aku hindari tapi sepertinya harus aku lakukan."

"Kembali ke Cio?"

"Meski langit terbelah aku tidak akan kembali padanya, Zahrana. Aku pikir hanya kau wanita yang tetap mencintainya meski hatimu jadi abu."

"Jangan mengejekku seperti itu. Kau tahu sendiri hati bukan kita yang mengatur."

"Aku turut berduka cita untuk hatimu."

Zahrana tertawa kecil. "Aku tidak semenyedihkan itu, Cara."

"Carilah pria lain, Zahrana."

"Gila. Mana mungkin aku bersama pria lain saat aku tengah seperti ini."

"Kata 'tengah seperti ini' membuatku memikirkan sesuatu."

"Aku hamil, 5 minggu."

"Waw, selamat, Zahrana. Cio, ayahnya?"

Zahrana menyentil dahi Cara. "Memangnya pria mana lagi yang meniduriku? Ckck, kau harus tahu dia meniduriku saat dia mabuk. Aku pikir itu tidak akan membuahkan hasil karena itu pertama kalinya setelah beberapa bulan dia tidak menyentuhku."

"Kau memang wanita yang kuat. Tetap tegar, akan selalu ada hal indah disetiap sakit yang kau rasa."

"Aih, perhatian kecilmu ini membuatku semakin menyukaimu, Cara."

"Kau mau apa di sini? Makan? Mau aku temani?"

"Aku terbiasa sendiri. Tidak apa-apa, kau masih punya pekerjaan lain. Jangan biarkan mereka menang atas dirimu."

"Caramel tidak akan mudah dikalahkan, Zahrana. Berlutut pada merekapun aku tidak sudi."

"Itu kepribadianku sekali, Cara."

"Aku pikir kita memang memiliki banyak kesamaan."

"Haha, ya aku pikir juga seperti itu." Zahrana tertawa kecil. "Ah, aku sudah selesai bicara denganmu. Mungkin lain waktu kita bisa bicara lagi tapi bukan dalam kebetulan."

"Ah, baiklah. Setelah mari kita bertemu lagi setelah ini. Tetap semangat untuk anak-anakmu."

Zarhana tersenyum lembut. "Kau juga. Tetap semangat untuk cemua yang kau cintai." Zahrana keluar dari mobil Cara. Untuk beberapa saat Cara berdiam di dalam mobilnya.

"Kalian sudah terlalu jauh. Baiklah, mari kita buat kejutan. Aku tak akan pernah hancur karena kalian." Sebelumnya Cara tidak ingin bertindak lebih jauh tapi karena ini sudah keterlaluan maka ia harus merendahkan dirinya. Ia masih memiliki satu jalan keluar. Jalan yang sebenarnya sedang ia coba pikirkan untuk ia ambil atau tidak tapi karena hal ini sudah melebar seperti ini maka ia akan mengambilnya. Jangan salahkan dia jika dia menghancurkan orang-orang yang sudah membuatnya seperti ini.

**

Cara kembali ke perusahaan Levin. Ia harus membicarakan tentang perusahaan dengan Levin.

"Kenapa kembali?" Levin menatap wajah istrinya lembut.

"Jika aku membantumu menyelesaikan masalah perusahaan kau tidak keberatan?" Cara hanya tidak ingin harga diri suaminya terluka. Jika dia membantu tanpa seizin dari Levin ia takut akan melukai suaminya. Ia tahu harga diri laki-laki itu sangat tinggi.

Levin menautkan alisnya. Apa istrinya punya solusi untuk masalah yang tengah ia hadapi?

"Jika memang bisa membantu maka lakukan."

"Bersiaplah. Kita akan terbang ke Paris."

"Hah?"

"Ada orang yang aku pikirkan bisa membantu kita."

"Siapa?"

"Kau akan tahu nanti."

**

Tanpa membawa Gastan dan Dwyn, Levin serta Cara sudah tiba di Paris. Sebuah mobil mewah menjemput mereka di

bandara. Levin tidak tahu sama sekali siapa yang akan istrinya temui tapi melihat dari mobil yang menjemput sudah pasti mereka adalah orang kaya.

15 menit perjalanan mobil sudah tiba di sebuah rumah mewah yang bahkan lebih mewah dari rumah Levin. Siapa kiranya orang yang mendirikan rumah di tanah seluas ini?

"Kakak." Seorang gadis menyapa Cara.

Cara memandang gadis yang menyambut kedatangannya itu. "Dimana mereka?" Selama ini Cara hanya berhubungan dengan isi rumah itu melalui sang gadis yang menyapa Cara tadi. Gadis yang usianya baru 18 belas tahun.

"Mereka di ruang keluarga."

"Levin, ayo." Cara membimbing Levin menuju ke sebuah ruangan. Melihat Cara yang hafal jalan rumah ini ia pikir Cara pasti sering atau setidaknya pernah ke rumah ini.

Cara membuka pintu ruangan di depannya. Sebuah ruang keluarga yang didominasi warna gold dan coklat, di sofa sudah ada pria dan wanita paruh baya yang menatap ke arah Cara.

Wanita yang tadinya duduk segera bangkit melangkah menuju Cara, wanita itu hendak memeluk Cara tapi Cara menghindarinya. "Selamat datang, Sayang." Wanita itu tersenyum meski Cara menolaknya. "Aku, Reina. Yang menelpon waktu itu." Wanita itu bicara pada Levin.

Levin kini sadar bahwa istrinya rela kembali ke sesuatu yang tak ingin dibahas untuk membantunya.

"Sayang, kita bisa pergi sekarang."

Inilah kenapa Cara tak ingin memberitahu Levin saat di perusahaan karena dia tahu Levin tak akan mau ia berhubungan kembali dengan sesuatu yang tak ingin ia bahas.

"Tidak apa-apa." Cara rela merendahkan dirinya datang ke tempat yang sudah tidak ingin ia datangi demi Levin dan tentunya demi orang-orang yang sudah membuatnya sampai datang ke tempat ini. Bukan rumah ini yang menjadi sejarah buruk Cara tapi orang-orang di sini yang menjadi sejarah buruk hidupnya.

"Jadi, apa yang membawamu datang kemari setelah memutuskan untuk pergi?" Pria yang sejak tadi duduk kini bicara dengan suara tegasnya.

"Daddy." Reina, sang istri menginterupsi suaminya. "Sayang, ayo duduk."

"Aku datang ke sini untuk hal yang sudah anda ketahui." Cara memilih untuk tetap berdiri.

"Jadi kau datang hanya disaat kau kesulitan?"

"Aku pikir dulu itu juga yang anda lakukan padaku."

"ALLETA!!" Pria itu bersuara marah.

Reina segera mendekat ke suaminya. Ia menggenggam tangan suaminya. "Sayang, aku mohon." Reina memohon agar suaminya tetap tenang.

"Bantu Renferd Group dan hancurkan orang-orang yang sudah mengusik perusahaan kami."

"Sama seperti kau yang dulu meminta uang banyak untuk 4 kantung darahmu aku juga ingin kau melakukan sesuatu sebagai bayaran atas apa yang akan aku lakukan nanti." Pria itu membalik tubuhnya, ia membahas kejadian beberapa tahun lalu.

"Gionino McRich?" Levin tidak asing dengan wajah pria yang kini ia lihat sepenuhnya itu. Pengusaha terkaya di benua Eropa dan Amerika.

"Katakan apa yang anda inginkan?"

"Berlutut dan memohon maaf padaku atas keangkuhanmu selama ini!"

"Daddy." Reina bersuara lagi.

Caramel mengepalkan tangannya. Selama ia hidup ia tidak pernah berlutut pada orang lain.

"Dulu kau mengatakan kalau kau tidak akan menginjakan kakimu di rumah ini lagi jadi memohon maaflah untuk kesombonganmu."

"Sayang, tidak usah lakukan apapun yang tidak ingin kau lakukan. Kita pergi saja, perusahaan bukan segalanya." Levin mengerti benar situasi Cara dari raut wajah datar Cara.

"Aku tidak bisa berlutut dan memohon maaf karena yang melakukan banyak kesalahan itu bukan aku tapi kalian."

"Kau memang seperti itu, Alleta. Tidak akan memohon meski kau diambang kematian sekalipun."

"Daddy, sudahlah. Kenapa membuat semuanya jadi rumit." Reina memegangi lengan suaminya. "Sayang, Daddymu pasti akan membantumu. Kenapa kita keluarga tidak bisa akur seperti ini."

"Anak ini tidak akan berpikir kita keluarganya kalau dia tidak terkena masalah."

"Sama seperti anda, anda juga tidak akan menganggapku keluarga anda jika putri semata wayang anda tidak membutuhkan darahku untuk operasinya beberapa tahun lalu."

Levin menyimak apa yang sebenarnya terjadi di sana.

"Alleta." Reina menatap putrinya dengan tatapan sedih. "Kau putri kami, Sayang. Kau anak sulung keluarga ini. Bagaimana bisa kau mengatakan itu?"

"Sudahlah, aku ke sini hanya untuk meminta bantuan. Tidak ingin mengungkit luka lama lagi. Jadi, bantu saja aku dan aku pikir itu impas atas apa yang telah kalian lakukan padaku dihari aku lahir."

"Alleta, kami tidak pernah bermaksud membuangmu." Reina hendak menangis.

"Kalian memang tidak bermaksud tapi sengaja membuangku."

"Aku akan membantumu tapi kau harus mengambil alih perusahaan."

"Apa lagi ini?" Cara menatap Gio datar. "Aku tidak tertarik pada kekayaan kalian. Siapkan saja semuanya untuk putri kalian. Toh, alasan kalian membuangku adalah demi kekayaan ini."

"Kau hanya punya pilihan itu. Lakukan atau terima saja kehancuran perusahan suamimu. Kau memang terbiasa hidup susah tapi suamimu? Mertuamu dan anakmu? Apa mereka bisa?

Cemoohan dari orang lain lebih menyakitkan dari yang mereka pikirkan."

Levin benar-benar merasa gagal di sini. Harusnya ia tidak datang kemari. Ia tahu orangtua Cara tidak menghinanya tapi di sini ia gagal menjaga dan menghidupi Cara dengan baik. "Sayang, tidak apa-apa. Jangan memaksakan dirimu untuk melakukan ini. Mommy dan Gastan akan baik-baik saja."

"Kau masih keras kepala. Renferd Group, aku yang akan mengambil alihnya." Gio sudah memikirkan ini. Ia tidak ingin perusahaan suami putrinya diambil alih oleh orang lain. Dia yang akan mengambil alih dan meneruskan perusahaan itu. "Suamimu hanya akan jadi CEO di sana. Sementara aku pemiliknya."

"Mau mengendalikan hidupku?" Cara menaikan alisnya.

"Kau benar-benar keturunan McRich, Alleta. Kau sadar kau tidak punya kekuatan apapun tapi kau masih keras kepala." Gio tidak hidup lama bersama Cara tapi ia sangat tahu watak putrinya itu. Cara adalah cerminan dirinya.

"Sudahlah, Sayang. Jangan berdebat dengan Daddymu lagi." Reina memelas pada Cara. "Levin, kau saja yang tentukan semuanya. Perusahaanmu akan diambil alih oleh Daddy Alleta tapi kau tetap CEOnya."

"Tidak perlu." Cara melarang Levin menentukan pilihan. Ia segera berlutut di depan Gio. "Aku minta maaf atas semua keangkuhanku selama ini." Cara melakukan apa yang Gio katakan pertama kali.

Gio menatap Cara tak terbaca. "Sebegitu tidak inginnya kau berhubungan dengan keluarga ini hingga kau berlutut seperti ini?" Gio tahu kenapa Cara memilih melakukan semua ini. Ia tahu putrinya tidak ingin berhubungan dengannya.

"Anda tahu apa yang aku pikirkan. Aku sudah melakukan apa yang anda perintahkan maka jangan tarik ucapan anda lagi. Atasi masalah Renferd Group." Cara bangkit dari berlututnya. "Sudah selesai, ayo kita pergi." Cara menggenggam tangan Levin.

"Kau harus ingat, Alleta. Darah yang mengalir dalam tubuhmu saat ini berasal dariku."

"Aku berterimakasih untuk aliran darah ini. Terimakasih sudah membuatku hadir dan terimakasih karena sudah membuangku." Cara membalas ucapan Gio dengan nada dingin. Ia melangkah keluar dari ruangan itu bersama dengan Levin.

"Kakak."

"Jaga baik-baik mereka. Ingatan mereka sudah mulai mengabur, mereka seakan tak ingat salah mereka dan terus menyalahkan aku seperti aku yang membuang mereka." Cara bicara pada satu-satunya adik yang ia milikki.

"Sampai kapan Kakak akan terus seperti ini?"

"Quenza, hanya fokus pada belajar dan kesehatanmu. Kau yang menentukan nasib akhir keluarga ini. Jangan pikirkan hal lain lagi."

"Kak, Daddy dan Mommy sangat menyayangi Kakak."

Cara memegang bahu Quenza. "Kakak menyayangimu. Jadilah kebanggaan keluarga ini." Cara memeluk adiknya beberapa saat lalu melepaskannya dan pergi.

"Keluarga yang rumit, kan? akan aku jelaskan nanti." Seru Cara pada Levin.

"Aku tidak tahu kejutan apalagi yang akan kau berikan padaku, Cara." Latar belakang keluarga Cara begitu mengejutkan untuk Levin. Istrinya adalah putri dari pengusaha kaya raya yang cabang perusahaannya hampir ada di seluruh negara di benua Eropa dan Amerika termasuk juga di negara yang Levin tinggali.

Cara menatap rumah yang dulu hanya beberapa hari ia tinggali. Setelahnya ia masuk ke dalam mobil yang tadi menjemputnya dan Levin.

# Part 14

26 tahun lalu, hari dimana Cara lahir adalah hari yang membuat dia tidak pernah menyinggung hal tentang keluarganya. Gio dan Reina mengalami kesulitan, mereka menikah muda dan berpikir bahwa hidup itu mudah tapi kenyatannya tak sesuai dengan yang mereka pikirkan. Mereka hidup dengan pas-pasan, saat itu Gio hanya pemuda tamatan sekolah menengah atas yang bekerja sebagai pramuniaga di sebuah bar. Ia pikir ia bisa menghidupi anak dan istrinya dengan uang hasil ia bekerja tapi terlalu banyak hal tidak terduga yang terjadi. Bar tempat dia bekerja terbakar, ia menganggur beberapa hari dan kembali bekerja sebagai seorang pramuniaga di mini market. Kebutuhan Reina saat mengandung Cara cukup membuatnya sakit kepala. Memperjuangkan Cara adalah hal yang paling sulit bagi Gio. Ia bekerja siang dan malam agar kandungan Reina yang saat itu bermasalah menjadi baik-baik saja. Gio dan Reina berhasil melewati masa sulit sampai seorang malaikat mungil lahir dari rahim Reina. Dia adalah Caramel Alleta Diomira. Karena kehidupan yang sulit Gio dan Reina memutuskan untuk menitipkan Cara di panti asuhan. Ini berat untuk mereka tapi demi kehidupan Cara mereka harus melakukannya. Akan jadi apa Cara jika hidup dengan mereka yang kehidupannya tidak jelas.

Besar di panti asuhan dan tiba-tiba sepasang suami-istri dengan pakaian dan mobil mewah mengaku sebagai orangtuamu. Tentunya itu sangat membahagiakan, tapi Cara tidak merasakan itu. Cara tahu dia dibuang. Dia tidak diinginkan oleh orangtuanya. Tapi karena dia tidak ingin menyusahkan Ibu panti asuhan lagi, Cara memilih untuk ikut dengan orangtua

kandungnya. Cara hanya akan tinggal di sana selama ia masih menempuh pendidikan dan akan pergi setelah dia bisa bekerja dan mandiri.

Namun, sekali lagi. Cara harus kecewa karena orangtuanya membawanya pulang agar putri bungsu mereka, adik Cara yang membutuhkan darah untuk operasi penyakit yang dialaminya bisa diselamatkan. Darah Cara cocok dengan darah Quenza yang saat itu baru berusia kurang dari 10 tahun. Cara ingin berteriak, meraung, bagaimana kejamnya orangtuanya. Bagaimana bisa mereka mencari hanya untuk menyelamatkan anak yang lainnya? Bagaimana bisa? Memang orangtua Cara tidak mengatakan alasan mencari Cara adalah tentang darah tapi Cara yang mendengarkan percakapan Gio, Reina dan seorang dokter, menyimpulkan begitu saja. Sebenarnya Gio dan Reina sudah mencari Cara. Mereka butuh beberapa tahun untuk mencari keberadaan Cara karena panti asuhan tempat Cara di titipkan dulu terbakar beberapa hari setelah Cara dititipkan di sana.

Cara tidak bisa menganggap orang yang sudah membuangnya dan juga memanfaatkan darahnya sebagai keluarga. Keluarga tidak begitu, yang ia tahu keluarga itu tidak saling memanfaatkan. Di dunia ini yang Cara tahu sebagai keluarganya hanyalah orang-orang di panti asuhan tempatnya dibesarkan. Cara yang pikirannya cerdas tidak bisa menerima ia dimanfaatkan begitu saja. Cara meminta sejumlah uang, uang yang sekarang berhasil membuat Elliot menjadi designer terkenal. Ya, Cara meminta uang atas darah yang ia berikan pada adiknya. Ia pikir uang itu cukup setimpal atas keselamatan Quenza. Sejujurnya, Cara menyayangi Quenza. Mata bulat milik adiknya itu tidak bisa ia abaikan begitu saja, nyatanya hatinya ingin dekat dengan adiknya tapi Cara tidak bisa mendekati adiknya. Cara menunjukan rasa sayangnya dengan kebencian. Ia pikir jika ia menyayangi adiknya maka ia tidak akan bisa pergi sedangkan dia tidak bisa tinggal dengan orangtua yang sudah membuangnya.

Hanya dua minggu saja Cara tinggal di rumah keluarga McRich. Ia pergi setelah operasi adiknya sukses. Cara memutuskan semua hubungannya dengan Gio dan Reina. Saat itu kalimat yang Cara ucapkan pada orangtuanya hanyalah. "Mari kita tidak bertemu lagi." Cara merasa asing dengan keluarganya sendiri. Memang ialah yang menciptakan jarak itu, memang ialah yang menyimpulkan hanya dengan mendengar. Cara hanya ingin hidup seperti dulu, hidup tanpa mengenal orangtuanya. Hidup tanpa tahu alasan kenapa dia dibuang. Hidup dengan baik tanpa rasa benci.

Gio dan Reina ingin menahan Cara tapi mereka tidak bisa. Cara masih tetap pergi meski mereka bersikeras melarang. Mereka tahu kalau mereka sudah membuat Cara menderita jadi mereka membiarkan Cara pergi. Tapi tidak sekalipun mereka benar-benar membiarkan Cara karena banyak orang yang mereka pekerjakan untuk memastikan Cara hidup dengan baik.

Orangtua Cara hanya mengikuti apa yang Cara inginkan. Bahkan mereka tidak datang ke pernikahan Cara meski mereka tahu Cara akan menikah. Mereka jelas tak diharapkan oleh Cara jadi mereka tak datang, mereka hanya mendoakan yang terbaik untuk Cara. Yang terbaik untuk kehidupan putri mereka.

"Hanya seperti itu hidupku. Aku pendendam, bukan? Aku tidak sesempurna yang kau pikirkan, Sayang." Cara sudah selesai bercerita pada Levin.

Levin tidak tahu harus mengatakan apa. Kehidupan jenis apa yang istrinya lewatipun dia tidak tahu. "Pasti ada alasan kenapa mereka meninggalkanmu, Sayang."

"Aku tahu. Tapi apapun alasan itu mereka tetap salah. Seorang anak lebih membutuhkan orangtuanya. Apa bagusnya hidup dengan kenangan 'dibuang' seumur hidup?"

"Aku tidak pernah tahu apa yang kau rasakan tapi maafkan aku karena aku sudah membuatmu membuka hal yang tidak ingin kau ingat."

"Tidak, cepat atau lambat aku pasti akan mengatakan ini. Aku tidak ingin kau tahu dari orang lain. Aku tidak ingin menutupi masalaluku."

Levin memeluk Cara. "Maafkan mereka seperti kau yang selalu memaafkanku. Orang-orang tidak akan bisa bersama jika mereka tak saling memaafkan."

"Aku sudah maafkan tapi aku tetap merasa asing dengan mereka. Kenangan dibuang itu selalu memberi jarak yang panjang. Aku merasa sangat lelah melangkah melewati jarak itu."

"Tapi kau bisa menyayangi adikmu."

"Entahlah, aku hanya tidak bisa membencinya. Dia tidak melakukan kesalahan apapun padaku. Ditambah dia juga manis, bagaimana bisa aku menatapnya sinis."

"Hm, dia mirip dirimu. Cantik dan lembut."

"Jangan lupakan, dia juga cerdas. Dia yang terbaik di sekolahnya. Aku sangat bersyukur dia hidup setelah orangtua kami memiliki banyak uang jadi dia tidak perlu merasakan dibuang."

"Mereka menyayangimu. Itu yang aku lihat. Ibumu tidak akan repot mengkhawatirkanmu jika tidak menyayangimu."

"Aku tahu. Pikiranku tidak sesempit dulu tapi berikan aku waktu. Aku tahu ini mengganggumu karena aku tidak baik pada keluargaku, aku akan menjadi sempurna seperti yang kau pikirkan tapi beri aku waktu. Beri aku waktu memperbaiki diriku yang rusak ini."

"Aku tidak pernah merasa terganggu dengan itu, Sayang. Aku hanya tidak ingin kau menyesal. Tugasku sebagai suamimu adalah mengingatkan jangan sampai kau menyesal nantinya."

Cara menjauhkan wajahnya dari dada Levin, ia menatap mata suaminya dengan lembut. "Aku akan dengarkan semua nasihatmu."

Levin mengecup kening istrinya dalam. "Kau memang cintaku."

"Ah, aku merindukan Gastan." Cara kembali ke pelukan suaminya. Saat ini ia berada di hotel masih di kota Paris. Mereka baru bisa kembali besok pagi.

"Dia juga pasti sangat merindukanmu. Tapi tidak apa-apalah, ini waktu kita berdua tanpa si pengganggu kecil."

Cara mencubit dada suaminya. "Putraku bukan pengganggu. Kau saja yang mesum."

"Ah, hanya aku?" Levin menaikan alisnya.

"Ya, ya, aku juga." Cara memang tertular virus mesum Levin. Ia akui ia memang mesum.

"Sebentar, aku ingin menghubungi Zahrana." Cara melepaskan pelukannya. Ia segera meraih ponselnya.

"Siapa Zahrana itu?" Levin tahu nama Zahrana tapi dia tidak berpikir kalau istrinya bergaul dengan istri sang mantan suami.

"Istri Cio."

"Hah?" Levin bersuara terkejut. Benar Zahrana yang itu ternyata.

"Halo, Rana."

"*Ya, Cara?*"

Cara meloudspeaker panggilannya agar Levin juga mendengar.

"Ah, aku hanya ingin memberitahumu kalau perusahaan Cio akan aku guncang hingga hancur. Maafkan aku karena memilih jalan ini."

"*Hancurkan saja. Aku masih memiliki perusahaan orangtuaku untuk kehidupanku dan juga keluargaku.*"

"Waw, kau kejam juga ternyata."

"*Aku tidak peduli pada apa yang terjadi padanya, Cara. Hancurkan sesuai yang kau inginkan. Dia memang pantas mendapatkan pelajaran. Ah, begini saja. Bantu aku, aku akan membeli semua saham perusahaannya.*"

"Kau punya uang?"

"*Jatuhkan dulu harga sahamnya.*"

"Ah, begitu. Baiklah. Akan aku lakukan seperti yang kau katakan. Mau bagaimanapun kau kejam tetap saja kau kasihan padanya."

"*Aku tidak kasihan pada Cio. Aku kasihan pada Mommy. Kau tahu sendiri perusahaan itu didirikan dengan keringat dan darah ayah Cio.*"

"Menantu yang baik. Baiklah, aku hanya ingin memberitahu itu. Istirahatlah dan selamat malam."

"*Selamat malam juga, Cara.*"

Panggilan sudah terputus, Cara meletakan kembali ponselnya ke nakas.

"Cio dan Arshana yang berada di balik masalah perusahaanmu. Mereka menggunakan ketua asosiasi perusahaan dunia untuk mengguncang perusahaanmu. Aku tahu semuanya dari Zahrana."

"Ah, mereka. Ternyata apa yang aku pikirkan salah. Mereka jauh dari kata mampu untuk menggoncang perusahaanku." Levin memang tak pernah memikirkan Cio dan Arshana sebagai biang rusuh perusahaannya. "Zahrana dan kau, dari yang aku dengar tadi, kalian sepertinya berteman."

"Aku pikir seperti itu. Musuh yang dijadikan teman biasanya lebih setia."

Levin tertawa kecil. Ia selalu suka pemikiran istrinya.

"Ah, dia sedang hamil anak kedua tapi si brengsek Cio malah berselingkuh dengan Arshana. Entah apa yang dirasakan Zahrana saat ini."

"Dia pasti kuat. Cio pasti akan sangat menyesal setelah menyia-nyiakan wanita yang benar-benar ia cintai."

"Kau benar. Aku hanya berharap kalau Zahrana mendapatkan kebahagiaannya. Aku tahu dia pasti akan memaafkan Cio kalau pria itu berhenti main api."

"Seperti kita yang bahagia saat ini?"

Cara mengecup singkat bibir Levin. "Ya, seperti kita yang bahagia saat ini."

**

Hanya dalam waktu 2 minggu, perusahaan Cio sudah terombang-ambing. Siapapun yang berdiri di sisinya dilibas oleh ayah Cara. Sejujurnya hal ini sangat diinginkan oleh ayah Cara. Ia sudah sejak lama ingin menghancurkan Cio yang sudah membuat anaknya terluka tapi karena dia tahu Cara masih mencintai Cio maka ia urungkan dan hanya melihat saja. Sekarang tak akan ada ampunan bagi Cio lagi. Ketua asosiasi juga akan hancur jika terlibat lebih jauh. Ayah Cara kenal betul siapa ketua tersebut. Pria yang saat ini menceburkan diri ke dalam dunia politik. Sudah jelas banyak cara untuk menghancurkannya. Inilah mengapa ayah Cara tidak pernah ingin terjun ke dunia politik karena dia hanya akan memiliki banyak kelemahan daripada kekuasaan.

"Ya, Miguel?" Ayah Cara menerima panggilan dari si ketua asosiasi.

"*Apa yang coba kau lakukan pada Cio?*"

"Hanya memberinya hadiah balasan. Caramel Alleta Diomira adalah putri sulungku dan Levin Velentino Renferd yang coba kalian hancurkan adalah menantuku. Harusnya kau cari tahu latar belakang keluarganya dulu baru kau bermain dengannya."

"*Berhentilah, aku pikir itu sudah cukup.*"

"Berhenti? Ini bahkan baru berjalan setengahnya. Menyingkirlah dari jalanku, buat semua ini jadi mudah."

"*Aku tidak akan membiarkan kau menghancurkan Cio, Dia sudah aku anggap seperti putraku sendiri jadi hentikan atau kau akan hancur.*"

Gionino tertawa karena ucapan Miguel. "Hancurkan aku jika kau mampu tapi sebelum kau menghancurkan aku maka aku akan membuat putri dan istri tercintamu sadar bahwa kau bukanlah ayah ataupun suami yang baik. Ah, penyanyi yang waktu itu kau ajak berbelanja di salah satu mall milikku bisa memberikan keterangan seberapa kau setia."

"*Jangan macam-macam.*"

"Kau bodoh jika menganggap aku tidak memiliki persiapan. Aku bertindak sejauh ini karena aku sudah menyiapkan segalanya. Aku bisa membuka dana gelap perusahaanmu, aku bisa membongkar korupsimu. Kau tahulah aku ini seperti apa, Miguel."

"*Kau sudah menyelamatkan perusahaan menantumu jadi untuk apalagi kau melakukan ini?*"

"Untuk kesenangan pribadiku. Nasehati Cio agar berbesar hati karena perusahaannya sudah pasti hancur. Ah, katakan juga padanya jangan pernah mencari masalah lagi dengan putriku karena aku tidak akan terima dia mengusik putriku lagi. Kali ini aku hanya hancurkan perusahaannya tapi jika dia mencari masalah lagi tubuhnya akan aku jadikan debu." Gionino menyudahi pembicaraannya dengan Miguel. Bagi Gionino tidak akan menjadi masalah jika ia berhadapan dengan Miguel. Mungkin perusahaannya akan terkena imbas beberapa hari mengingat Miguel bisa bermain kotor demi kepuasan hati tapi karena Gionino memegang kartu as Miguel jadi ia bisa mengikat tangan Miguel.

Di tempat Miguel, Cio sedang meradang. Bagaimana bisa dia tidak tahu kalau Cara adalah putra dari pengusaha yang berdomisili di Paris tersebut.

"Biarkan saja perusahaanmu, Cio. Kau bisa mengambil alih perusahaanku."

"Aku tidak bisa menerima kekalahanku, Pa." Cio menatap Miguel. Ia memang memanggil pria itu dengan sebutan Papa.

"Apa yang bisa kita lakukan sekarang? Bermain dengan Gionino bukan pilihan bagus. Aku bisa mengguncangnya beberapa saat tapi dia akan menghancurkan aku jadi debu. Apa itu yang kau inginkan?"

"Tidak, Pa." Cio bersuara pelan. Cio cukup tahu diri, bagaimana bisa dia membawa orang laind alam kehancurannya.

"Sudahlah, terima saja kenyataan. Papa akan selalu ada di sisimu. Kau hanya akan kehilangan perusahaan itu."

Cio menghela nafasnya. Ia sudah diomeli oleh Ibunya sejak satu minggu lalu. Ini benar-benar buruk untuknya. Ia tidak pernah berpikir kalau ia akan dapatkan hadiah balasan yang benar-benar menghancurkan perusahaannya.

"Kepalaku pusing, Pa. Aku pulang dulu." Cio bangkit dari sofa.

"Hati-hati di jalan. Jangan lakukan hal konyol."

"Aku mengerti, Pa."

Cio keluar dari ruang kerja Miguel dan segera pergi.

Di dalam mobil ia terus berpikir, selama ini ia tidak benar-benar mengetahui tentang Cara. Ia bukan memikirkan tentang betapa kaya keluarga kaya tapi ia memikirkan kenyataan bahwa Cara tidak benar-benar mencintainya karena tak pernah membahas tentang keluarga saat mereka bersama.

Sesampainya di penthouse, Cio melihat Arshana sedang berbaring manis di ranjangnya.

"Jadi bagaimana dengan Papamu?"

"Tidak bisa membantu." Cio duduk di sisi ranjang.

"Bagaimana bisa?"

"Ayah Cara bukan lawannya."

"Ayah?" Arshana mengerutkan keningnya.

"Cara adalah pewaris McRich Group. Kau pengusaha jadi kau tahu benar sebesar apa perusahaan raksasa tersebut."

Arshana diam, ia merasa kalau ucapan Cio barusan seperti lelucon baginya tapi ia sadar itu bukan lelucon dan dia tidak bisa mentertawakan itu sekarang.

"Kau tidak tahu?" Tanya Arshana.

"Aku tidak tahu."

"Well, rupanya kau tidak benar-benar dianggap olehnya, Cio. Dia tidak terbuka padamu."

"Kau mungkin benar."

"Lantas, apa rencanamu sekarang?"

"Tidak ada. Hanya membiarkan perusahaanku hancur tanpa bisa melakukan apapun. Setelah ini aku akan bekerja di perusahaan Papa."

"Kau menyerah pada Levin dan Cara?"

"Mereka akan memberikan balasan lebih besar jika aku masih mengirimkan hadiah untuk mereka." Dan artinya Cio akan berhenti. Sejak awal dia memang mengejar sesuatu yang sudah menjauh pergi darinya. Bagaimana bisa dia miliki lagi saat yang ingin dia miliki sudah jadi milik orang lain. Cio sudah sadar bahwa Cara tak benar-benar mencintainya.

"Sayang, mari kita hidup berdua saja tanpa memikirkan tentang Levin ataupun Cara."

Arshana menghela nafasnya. Ia tidak ingin berhenti tapi melihat Cio seperti ini ia merasa bersalah. Jika bukan karenanya maka ini tidak akan terjadi. "Baiklah, mari kita hidup berdua saja. Lupakan tentang Levin ataupun Cara."

"Kau tidak masalah hidup susah denganku?"

"Aku bukan wanita matrealistis, Cio. Bukan harta yang aku kejar, hanya cinta tapi ternyata aku juga tak dapatkan cinta yang aku kejar."

"Perusahaanmu juga sudah hancur. Kita harus mulai dari nol lagi."

"Ya, aku tidak keberatan memulai lagi." Bukan hanya perusahaan Cio yang dihancurkan oleh ayah Cara tapi juga bisnis Arshana. Ini hanya pelajaran bagi dua orang itu, bahwa tak ada yang boleh menyentuh Cara.

"Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, Cio. Hanya sakit saja. Aku benar-benar harus merelakan Levin."

"Ada aku."

"Ceraikan istrimu dan kita pergi dari sini. Memulai hidup baru bersama."

"Aku pasti akan menceraikannya." Cio menjawab pasti. Ia memilih Arshana bukan Zahrana. Ia rela hidup susah bersama Arshana daripada hidup mewah dengan uang Zahrana.

**

"Well, bagaimana dengan kejutan yang aku berikan padamu?" Cara menatap Arshana dengan senyuman

meremehkan. Cara sengaja meminta bertemu dengan Arshana untuk mengolok-olok wanita itu.

"Baiklah, kau menang. Kejutanmu sungguh mengejutkanku. Tapi, apa yang membanggakan tentang itu? Kau punya segalanya tapi kau tidak bisa memiliki anak." Arshana memang selalu menemukan jalan untuk menghancurkan hati Cara.

"Itu kekuranganku, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Ada banyak wanita yang sama seperti aku. Kenapa aku harus terluka karena ucapanmu?"

"Apa bahagianya rumah tangga tanpa anak?"

"Kami punya Gastan."

"Dia anakku, bukan anakmu. Dan bagaimana jika aku membawanya pergi?" Arshana menaikan alisnya. Menekan emosi Cara dengan menakuti wanita itu.

"Memangnya bisa? Kau bisa melewati Levin?"

"Saat Gastan tahu dan bisa berpikir siapa ibunya sebenarnya kau pasti akan kehilangannya. Bahkan Levin sekalipun tak akan bisa menghalangi dia ke arahku."

Cara merasa apa yang Arshana katakan memang benar. "Dan aku pikir ada juga kemungkinan Ibu tiri lebih dicintai daripada Ibu kandung. Berhentilah menekanku karena itu tidak akan mempan sama sekali. Ah, kenapa hidupmu selalu menyedihkan? Kau merusak rumah tanggaku dengan Levin dan kau juga merusak rumah tangga Zahrana dan Cio. Jadilah wanita terhormat yang mencari bukan merebut, Arshana. Apa kau dapat kepuasan dari merebut?"

"Merebut lebih menyenangkan, Cara. Artinya aku jauh lebih baik dari Zahrana."

"Dan kau tidak lebih baik dariku."

"Kau memang benar. Aku harus akui itu." Arshana tak tersakiti sama sekali. Wanita ini sangat tenang dan pintar mengatur emosinya.

"Permainan yang kau mainkan tak bisa kau menangkan. Sekarang, berhenti sebelum aku menghancurkanmu jadi debu."

Cara tidak mengancam karena dia pasti akan melakukan itu jika Arshana terus mengusik keluarganya.

"Aku tidak bisa berhenti, Cara. Bagaimana ini?"

"Arshana!" Cara menaikan suaranya. "Aku masih menghargaimu karena kau adalah Ibu dari putraku. Jika kau bukan ibu putraku sudah aku pastikan saat ini kau berakhir di jalanan!"

"Aku suka kau berteriak seperti ini, Cara. Dengarkan aku, aku membencimu teramat sangat jadi jangan berpikir kalau aku akan berhenti. Selama kau memikirkan Gastan, seberapa bisa kau menghancurkan aku? Memangnya anakku akan terima jika kau membuatku menderita? Tentu saja kau tidak ingin dibenci Gastan karena sudah melakukan hal itu." Arshana selalu tahu poin penting bagi Cara. Bagaimana bisa Cara bertindak lebih jauh saat ada Gastan. "Siaplah dulu dibenci oleh Gastan baru minta aku berhenti." Usai mengatakan itu Arshana bangkit dari tempat duduknya. Upaya damai yang Cara bawa hanya dijadikan lelucon oleh Arshana. Cara memang tidak siap dibenci oleh Gastan, ia tidak bisa dibenci oleh anak yang ia sayangi.

"Well, Zahrana." Arshana berhenti melangkah saat Zahrana sudah dua langkah di hadapannya.

Zahrana tersenyum pada Arshana. "Ah, wanita-wanita Cio rupanya ada di sini." Zahrana menyebut dirinya, Cara dan Arshana sebagai wanita-wanita Cio. Ya, setidaknya yang pernah bersama Cio.

"Ah, jadi kau menolak kerja sama denganku karena kau bekerja sama dengan Cara. Waw, kejutan. Sang istri yang sudah menghancurkan suaminya sendiri."

"Hell ya, bahasamu itu, Arshana. Aku tidak menghancurkan suamiku sendiri karena aku tahu ayah Cara yang lakukan itu. Aku hanya menunjukan pada Cara siapa yang berdiri dibelakangmu dan siapa yang berdiri di belakang orang yang dibelakangmu." Zahrana menyamarkan nama Cio dengan 'orang dibelakangmu'.

"Bagaimana ini, Cio pasti akan sangat membencimu jika dia tahu kau yang sudah membuatnya seperti ini."

"Ah, aku tidak peduli. Aku sudah dibenci oleh Cio cukup lama jadi aku tidak peduli lagi. Menyenangkan juga melihatmu dan Cio hancur bersamaan tanpa aku harus mengotori tanganku sendiri."

"Ya, kau memang terlihat sangat bahagia sekarang. Tapi tunggu surat cerai dari Cio. Kau akan kehilangannya karena aku dan Cio akan pergi dan hidup bersama."

"Sudah nasibku kehilangannya. Tidak apa-apa, aku ikhlas melepaskannya untukmu." Zahrana tahu apa yang Arshana katakan bukan bualan tapi ia tidak akan terpancing. Untuk apa merendahkan dirinya dengan mengamuk pada Arshana. Ia tidak ingin berada di kelas rendahan seperti itu.

"Kau dan Cara memang pantas berteman. Wanita-wanita yang dibuang Cio."

"Astaga, kau tidak berkaca rupanya. Kau dibuang juga oleh Levin. Kita ini sudah merasakan yang namanya dibuang jadi jangan menjadikan ini lelucon untukku." Zahrana, Cara dan Arshana adalah wanita-wanita yang pandai memainkan emosi. Saat ini mereka sedang bersitegang tapi wajah mereka terlihat sangat santai.

"Ah, benar. Aku memang kehilangan Levin tapi aku mendapatkan Cio. Kau kehilangan Cio tanpa mendapatkan apapun. Bersabarlah untuk hatimu, Zahrana." Alih-alih menguatkan Zahrana, ia malah mengejek Zahrana dengan itu. "Aku pergi, Cio sudah menungguku di ranjangnya."

"Perempuan jalang!" Zahrana mengumpati Arshana yang sudah pergi. Setelah mengatur nafasnya dan tenang, Zahrana segera ke Cara. Ini pertemuan pertama mereka yang bukan kebetulan.

# Part 15

Zahrana pulang dari makan siang bersama dengan Cara. Tak ada yang mereka bincangkan selain tentang perusahaan Cio yang hampir 80% sahamnya sudah dibeli oleh Zahrana.

"Wah, ada apa gerangan suamiku tersayang kembali ke rumah ini." Zahrana memandang Cio yang saat ini berdiri membelakanginya.

"Apa ini?!" Cio mengangkat secarik kertas yang sudah ia baca.

"Apa kebangkrutan membuatmu lupa caranya membaca?" Zahrana melenggang menuju ke sofa. Ia mendudukan dirinya dan bersantai sejenak.

"Siapa ayah dari anak ini?!"

"Kau pikir siapa?" Zahrana balik bertanya.

"Aku tidak pernah menidurimu, Zahrana!!" Zahrana melepaskan jam tangan yang ia pakai lalu mendongakan kepalanya menatap wajah suaminya.

"Kalau begitu bukan kau ayahnya."

"Zahrana!!" Cio berteriak nyaring.

"Apasih, Cio. Jangan teriak-teriak ah, aku tidak tuli." Cio menarik tubuh Zahrana, ia mencengkram tangan Zahrana erat. "Kau berselingkuh, hah!"

"Apa pedulimu?"

"Siapa! Siapa pria yang menjadi selingkuhanmu!! Akan aku bunuh dia!"

"Wah, apa-apaan ini? Kenapa kau marah? Tidak terima diselingkuhi? Sudahlah, kirimkan aku surat cerai saja. Toh aku hamil anak pria lain." Zahrana sudah menebak kalau Cio tidak akan ingat malam saat mereka bercinta kembali.

"Katakan padaku! Siapa pria itu, Zahrana!"

"Issh, kau memuakan sekali, Cio." Zahrana melepaskan tangan Cio dari pergelangan tangannya. "Jangan urusi aku, urus saja wanita pilihanmu. Ah, kalian akan menikah setelah kita bercerai, bukan? Lakukan secepatnya agar kau bebas."

"Aku sudah tahu ini, kau memang wanita jalang!"

"Ya, ya, katakan saja semaumu. Kita ini sama-sama buruknya. Kau bermain api maka aku juga. Memangnya cuma kau yang bisa? Apa aku sejelek itu hingga tak ada pria yang mau tidur denganku?" Zahrana menaikan alisnya. Ia tak bermaksud membakar emosi Cio tapi dia hanya tidak ingin terus diremehkan karena cinta yang dia miliki. Biarlah Cio berpikir ia punya selingkuhan. Zahrana sama sekali tak peduli.

"Wanita murahan!"

"Ya, itu aku. Aku bahkan mengemis memohon cinta padamu. Aku benar-benar murahan sekali."

"Aku akan segera menceraikanmu!"

"Lakukan, aku tunggu surat ceraimu."

"ZAHRANA!!"

"Ya Tuhan, kau ini kenapasih? Berteriak terus." Zahrana memegangi telinganya yang terasa sakit.

"Kau sepertinya sangat ingin bercerai dariku."

"Bukan aku tapi kau. Sudahlah, aku lelah dan ingin istirahat." Zahrana melangkah meninggalkan Cio tapi ai berhenti setelah beberapa langkah. "Ah, apa sebenarnya alasan kau pulang? Aku pikir bukan untuk menemukan kertas itu."

Benar, Cio melupakan alasan dia kembali ke rumah tersebut. Niatnya dia ingin memberi pelajaran pada Zahrana yang sudah membantu Cara dan Levin.

"Ah, aku tahu. Pasti tentang aku yang terlibat tentang kebangkrutanmu. Semuanya benar, aku yang memberitahu Cara kau yang berdiri di belakang Arshana. Dan aku senang melihat kau dan Arshana hancur bersamaan. Itu sedikit mengobati rasa sakit hatiku." Zahrana menjawabi apa yang benak Cio pikirkan. Dia tak akan mengelak dari kenyataan apapun.

"Kau memang benar-benar ular! Kau mengkhianati suamimu sendiri!"

"Kapan kau jadi suamiku? Apa kau mengerti arti kata yang kau katakan? Apa suami itu pria yang selalu menyakiti hati istrinya? Apa suami itu pria yang tak pernah menganggap istrinya ada? Apa suami itu pria yang tidur dengan wanita lain tiap harinya? Jelaskan darimananya kau suamiku?" Zahrana menatap Cio dengan tatapan terluka. Matanya hendak mengeluarkan air mata tapi ia menahannya. "Aku sudah katakan kau lakukan apapun yang kau sukai dan akupun begitu. Jangan pernah bersinggungan lagi denganku karena aku tidak ingin punya urusan denganmu. Pernikahan kita hanya status jadi jangan dilebih-lebihkan!" Zahrana kembali melangkah tapi bukan ke arah yang ingin ia tuju tadi melainkan ke arah pintu keluar kamarnya.

"Kau tunggu surat cerai dariku!" Cio berteriak.

Zahrana menghentikan langkahnya. "Aku akan menandatanganinya segera."

Cio dibuat tak percaya oleh kata-kata Zahrana. Wanita ini benar-benar ingin cerai darinya.

"Sayang." Ibu Cio menghentikan langkah Zahrana. Sudah sejak tadi dia mendengarkan suara nyaring dari Cio dan Zahrana.

"Aku sudah membulatkan keputusanku, Mom. Tak ada yang bisa dipertahankan."

"Bagaimana dengan Delvon dan kandunganmu?" Ibu Cio mana mungkin mau kehilangan menantu lagi. Pertama memang kesalahannya tapi kali ini dia tidak ingin kehilangan menantu sempurna yang ia sayangi ini.

"Delvon pasti akan mengerti. Kandunganku? Dia bahkan tidak tahu kalau dia ayah anak ini. Sudahlah, Mom. Kita kembali ke awal saja. Delvon dan anak keduaku tetap keluarga ini, hanya aku yang memutuskan hubungan dengan keluarga ini."

"Kau sudah tidak mencintai Cio lagi?"

Pertanyaan Ibu Cio membuat Zahrana menelan ludah menyakitkan. "Aku tidak pernah tidak mencintainya. Meski hatiku berlobang karenanya aku masih tak bisa berhenti mencintainya. Aku ingin berpisah bukan karena aku tidak cinta padanya lagi, aku hanya ingin dia bahagia kali ini. Kebahagiaannya bukan aku tapi Arshana."

"Apa yang harus Mommy lakukan sekarang? Kenapa kalian berakhir seperti ini?"

"Jaga Delvon untukku malam ini, Mom. Aku tidak bisa tidur di sini saat ada Cio."

"Kenapa kau yang harus pergi? Biarkan Cio saja yang pergi."

"Ini rumahnya, Mom. Aku pergi, Mom." Zahrana meninggalkan Ibu mertuanya. Satu-satunya cara agar ia baik-baik saja saat ini adalah dengan menjauhi Cio. Hanya dengan cara itu.

"Jangan salahkan aku. Sudah sejak awal aku tidak ingin menikah dengannya." Cio berhenti di hadapan ibunya hanya untuk mengatakan itu. Ia tidak mau disalahkan karena sejak awal menikah dengan Zahrana bukanlah keinginannya. Keharmonisan yang sering terlihat di televisi ataupun saat mereka berada di luar hanyalah kepalsuan belaka. Nyatanya tak rumah tangganya dan Zahrana tak pernah harmonis.

"Mommy tidak akan menyalahkanmu. Lakukan apa yang kau inginkan karena yang menjalani hidupmu adalah kau bukan Mommy."

"Harusnya dari dulu seperti itu jadi aku tidak perlu kehilangan Cara." Usai mengatakan itu Cio segera melangkah pergi meninggalkan rumahnya.

**

Cara memandangi Levin dan Gastan yang saat ini tengah bermain sepak bola. Ia tersenyum memandangi sumber kebahagiaannya itu. Ia telah melakukan pilihan yang tepat. Ia tak mengikuti ucapan Arshana dengan memperjuangkan Levin meskipun pada akhirnya ia harus menemui orangtuanya. Cara

tidak pernah menyesal melakukan hal itu demi kebahagiaan keluarga kecilnya.

Ring,, ring,, ponsel Cara berdering. Cara segera menjawab panggilan tersebut.

"Ada apa, Quenza?"

"*Daddy tiba-tiba tidak sadarkan diri, Kak.Sekarang Daddy sudah dilarikan ke rumah sakit.*"

"Apa?!"

"*Cepatlah kemari, Kak. Aku dan Mommy takut terjadi hal buruk pada Daddy.*"

"Tidak akan terjadi apapun padanya. Tenangkan dirimu dan juga Mommy. Kakak akan segera kesana."

"*Aku takut, Kak.*"

"Jangan takut. Kakak tutup teleponnya."

"*Ya, Kak.*"

Cara segera mendekat ke Levin. "Kita harus segera ke Paris. Daddy tiba-tiba tidak sadarkan diri." Serunya pada Levin.

"A-apa? Ayo, ayo kita pergi." Levin segera menggendong Gastan.

**

"Apa yang terjadi?" Cara sudah sampai di rumah sakit setelah melalui beberapa jam perjalanan udara dan beberapa menit perjalanan darat.

"Daddy sudah baik-baik saja, Kak. Dia tidak sengaja mengkonsumsi makanan yang ada udangnya."

Yang Cara tahu tentang Ayahnya adalah bahwa pria itu alergi pada udang dan alerginya cukup parah kemungkinan terburuk bisa membawanya pada kematian.

"Dimana Mommy?"

"Di dalam." Seru Quenza. "Dimana Kak Levin?"

"Dia tidak ikut kedalam karena kami pergi bersama Gastan."

"Oh, begitu. Masuklah, Kak."

"Tidak. Dia sudah baik-baik saja. Aku tidak perlu masuk."

"Sampai kapan kau mendendam pada Daddy dan Mommy, Alleta?" Reina yang sejak tadi mendengarkan dari balik pintu kini sudah muncul ke depan Cara. "Apa kau hanya akan datang jika kami sekarat atau mati?"

"Mom." Quenza memegangi tangan Reina.

"Sampai kapan kau akan menghukum kami? Apa hanya kau yang menderita? Kami juga menderita Alleta. Kami harus meninggalkan putri yang kami cintai agar tak hidup sengsara bersama kami. Kami tidak pernah tidak merindukanmu, kami mencari keberadaanmu saat kami sudah mampu membiayai hidupmu."

"Apa kesalahanku lahir dari kemiskinan? Apa aku minta hidup dengan mewah? Apa lebih baik hidup dengan oranglain daripada orangtua sendiri? Jika bicara tentang dendam maka aku tidak akan datang kemari. Aku tidak menghukum kalian, aku hanya tidak tahu caranya bersama orang-orang yang sudah membuangku."

"Dan kami sudah meminta maaf untuk kesalahan kami. Apa tidak bisa kau memaafkan kami?" Reina memelas, airmatanya sudah jatuh. Sampai kapan ia dan putrinya dipisahkan oleh jarak yang tak terjangkau? Ia ingin mendekap hangat putrinya, bukan terus dihindari.

"Kakak pergi, Quenza. Jaga mereka baik-baik." Cara tak menjawab pertanyaan Reina. Dia tidak tahu harus menjawab apa. Memaafkan? Dia sudah memaafkan tapi tetap saja dia masih belum bisa kembali pada orangtuanya. Dia masih dibayangi oleh masalalunya.

"Alleta!" Reina memanggil putrinya lagi. "Kenapa? Kenapa kita harus seperti ini?" Reina berlutut karena panggilannya tak digubris oleh Cara.

Cara menarik nafasnya. Isakan Reina mengganggu hatinya. Ia tidak pernah ingin menjadi sebab tangis oranglain seperti ini. Cara berbalik, ia melangkah cepat lalu duduk di depan Reina dan memeluk Ibunya itu.

"Beri aku waktu. Beri aku waktu untuk menghapus jarak yang aku bangun diantara kita. Beri aku waktu membangkitkan cinta untuk kalian. Aku akan kembali pada kalian, aku berjanji. Jangan menangis lagi. Maafkan aku yang sudah membuatmu terlalu banyak menangis. Maafkan aku."

Reina memeluk Cara erat. Tangisnya makin deras. "Mommy mencintaimu, Alleta. Kau putri Mommy. Putri yang Mommy cintai sepenuh hati."

Cara menjauhkan Reina dari pelukannya, ia menghapus airmata yang Reina tumpahkan diwajahnya. "Jangan menangis lagi, airmatamu itu mengganguku."

"Mommy mencintaimu."

"Aku tahu, Mom. Aku tahu." Cara memanggil Reina dengan sebutan 'Mom' untuk pertama kalinya. Sejak dulu Cara hanya memanggil Reina dengan sebutan Nyonya dan Gionino dengan sebutan Tuan.

Quenza yang berada di sana tersenyum diiringi dengan airmata. Ia senang akhirnya keluarganya bisa utuh lagi.

**

Reina tengah menggendongi Gastan. Sudah sejak 15 menit lalu dia berada di dekat Levin dan Gastan juga Cara.

"Mom, kami harus istirahat sekarang. Kabari aku jika terjadi sesuatu pada Daddy." Cara bukannya ingin cepat pergi dari Reina tapi dia memang lelah, apalagi Gastan yang masih kecil.

"Ah, baiklah. Kalian istirahat di rumah saja."

"Tidak, Mom. Kami akan menginap di hotel." Tolak Cara.

Reina ingin sekali Cara menginap di rumah mereka tapi ia tidak akan memaksa putrinya karena ia sudah setuju untuk memberikan Cara waktu. "Baiklah. Biarkan sopir yang mengantar kalian."

"Ya, Mom." Kali ini Cara tak menolak usulan Reina lagi.

Reina mengecup kening Gastan dengan lembut. "Grandma akan mengunjungimu nanti. Kita akan beli ice cream yang banyak."

"Janji, Grandma." Gastan mengangkat jari kelingkingnya.

"Janji." Reina menautkan jari kelingkingnya. Setelahnya Reina memberikan Gastan pada Levin. "Hati-hati di jalan, Levin."

"Ya, Mom." Levin tersenyum ramah pada Reina.

Reina beralih ke Cara dan memeluk erat putrinya. "Mommy mencintaimu, Sayang."

Cara merasa ucapan Reina seperti lagu yang indah. Enak di dengar dan hangat di hati. "Kami pergi, Mom." Serunya setelah pelukan Reina terlepas.

"Ya, Sayang, Hati-hati di jalan."

Cara, Levin dan Gastan masuk ke mobil yang sudah berada di sebelah mereka.

"Daddymu baik-baik saja?"

"Dia baik-baik saja. Hanya alergi udangnya kambuh."

"Ah, dia seperti Gastan rupanya."

Gastan memandangi Levin yang menyebutkan namanya tadi, .

"Hm, begitulah."

"Kau baik-baik saja?" Levin memandangi istrinya.

Cara tersenyum lembut. "Kenapa aku tak baik-baik saja saat semuanya membaik?" Cara menggenggam tangan suaminya. "Jangan khawatirkan aku. Tak ada hal yang ingin aku hindari lagi sekarang. Aku tak ingin menyesal seperti yang kau katakan."

Levin mengecup tangan Cara. "Inilah kenapa aku berpikir tak pernah ada wanita yang memiliki hati selapang dirimu. Kau bisa memaafkan mereka yang menyakiti hatimu."

"Katamu kita tidak akan bisa hidup bersama jika tidak saling memaafkan. Aku ingin bersama mereka dan aku hanya punya satu pilihan, memaafkan mereka." Cara menjatuhkan

kepalanya di bahu kokoh Levin. Benar, hanya pada bahu ini ia bisa mendaratkan kepalanya. Hanya pada bahu yang ditindih oleh beban berat menghidupinya, Gastan dan Dwyn.

**

Cara tengah menjamu orangtuanya yang datang berkunjung ke kediamannya dan Levin. Setelah satu bulan berlalu, Cara sudah menghapus jarak antaranya dan juga keluarganya dan di sinilah mereka sekarang, berkumpul di meja makan sebagai keluarga yang utuh.

"Bagaimana perkembangan perusahaanmu, Levin?" Gionino bertanya setelah mereka selesai makan siang bersama. Saat ini Levin dan Gionino berada di sofa sementara Cara, Dwyn, Quenza tengah duduk di lantai menemani Gastan bermain.

"Tak ada masalah lagi, ini semua berkat bantuan Daddy."

"Kau terlalu merendah. Aku tahu kau pria yang kompeten. Kau pemimpin, suami dan ayah yang hebat." Gionino memuji Levin. Sepanjang pengamatan yang Gio lakukan, Levin memang tidak pernah mengecewakannya. Levin adalah pria yang penuh cinta dan lembut tapi dia juga tegas dan berbahaya sebagai seorang pengusaha.

"Aku hanya melakukan yang terbaik yang aku bisa, Dad." Levin menjawab santai. "Ah, bagaimana dengan kesehatan Daddy?"

"Kedatangan Alleta membuatku lebih sehat dari sebelumnya. Penyakit tak akan ada artinya jika Alleta sudah mau menerima kami keluarganya."

"Dia juga lebih bahagia dari sebelumnya. Wajahnya berseri-seri setelah kembali pada kalian."

"Dia wanita yang sempurna, kan, Levin?"

"Ya, yang paling sempurna dari yang sempurna." Meski Cara belum bisa memberikannya keturunan bagi Levin Cara adalah yang paling sempurna.

"Kalian mau mencoba bayi tabung atau semacamnya?"

"Cara tidak mau. Dia ingin hamil secara alami. Kemungkinan dia hamil memang kecil tapi Cara tidak pernah menyerah. Melihatnya seperti itu aku tidak bisa melakukan hal yang tidak dia inginkan."

Gionino merangkul bahu Levin. "Cara menikah dengan pria yang tepat."

"Salah, akulah yang menikah dengan wanita yang tepat." Levin selalu merasa bahwa ia adalah pria yang paling beruntung karena memiliki wanita seperti Cara.

"Ya, kau memang beruntung. Menikah dengan putriku. Cantik, baik, pintar dan kaya raya. Kau harus pintar menjaganya agar dia tidak diambil pria lain."

"Coba saja untuk mendekatinya, aku pasti akan membuatnya jadi debu."

Gionino tertawa kecil. "Jaga baik-baik putriku. Kau akan menyesal jika menyakitinya." Gio mangancam Levin.

"Andai kita bertemu sebelum aku menikahi Cara pastilah akan sulit membuatnya jadi istriku mengingat kerasnya Daddy."

"Itu keberuntungan lainmu. Sebenarnya aku sangat memilih menantu tapi karena Cara sepertinya tidak bisa hidup tanpa kau jadi aku membiarkannya."

Kali ini mereka tertawa bersama. Levin senang karena semuanya telah baik-baik saja sekarang. Istrinya tak akan pernah merasakan penyesalan dan ia juga tak akan pernah kehilangan istrinya.

**

Berbeda dengan Levin dan Cara yang baik-baik saja sekarang Zahrana dan Cio berada dalam zona tidak baik-baik saja. Cio sudah menggugat cerai Zahrana kini pria itu tengah mendatangi Zahrana yang tadi saat ia hubungi sedang berada di sebuah cafe.

"Brengsek!" Cio melangkah cepat dengan kedua tangannya yang mengepal kuat. Bugh,,, tanpa perhitungan Cio meninju pria yang tadi menggenggam tangan Zahrana.

"Astaga, Diaz." Zahrana langsung membantu pria yang sudah terjungkal dari tempat duduknya.

"Jadi pria ini selingkuhanmu!" Cio tak memandang tempat lagi. Ia meneriaki Zahrana di tempat publik tanpa memikirkan reputasi mereka sama sekali.

"Aku baik-baik saja, Rana." Diaz bangkit dari posisi terjungkalnya.

"Apasih yang ada di otakmu! Membuat keributan di tempat seperti ini!" Zahrana memarahi Cio.

"Jadi dia ayah dari kandunganmu!"

"Ah, aku tahu." Diaz kini tahu siapa pria yang meninju wajahnya. "Kalau memang aku ayahnya kau mau apa?!" Diaz malah menantang Cio.

"Brengsek!" Cio hendak memukul Diaz lagi tapi Zahrana segera melindungi Diaz.

"Hentikan, Cio!"

"Menyingkir, Zahrana!"

"Kau gila!"

"Kau yang gila!" Cio tak terima istrinya selingkuh. Entah apa yang ada di otaknya saat ini. "Aku bilang menyingkir, Zahrana!!" Cio menarik tangan Zahrana kuat hingga Zahrana terpental ke belakang karena tak bisa mengatur keseimbangannya.

"Akh.." Zahrana meringis.

"Bajingan sialan!!" Diaz marah melihat Zahrana terjatuh karena Cio. Diaz meninju wajah Cio hingga darah keluar dari sudut bibir Cio.

"Rana, kau beradah. Astaga." Diaz segera menggendong Zahrana, darak mengalir dari paha Zahrana.

"Mau kau bawa kemana istriku, Sialan!!" Cio mengelap sudut bibirnya dan segera menyusul Diaz yang membawa pergi istrinya.

"Diaz, selamatkan kandunganku." Zahrana memelas pada Diaz.

"Kandunganmu akan baik-baik saja, Rana. Tenanglah." Diaz membuka pintu mobilnya dan segera memasukan Rana ke dalam mobil.

"Mau pergi kemana kau, hah!" Cio menahan Diaz.

Diaz tak punya waktu untuk bertengkar dengan Cio. "Jika terjadi sesuatu yang buruk pada kandungan Rana, aku yakinkan dia akan membencimu seumur hidupnya!" Diaz menghentakan tangan Cio dan segera masuk ke dalam mobilnya.

"Akan lebih baik jika terjadi sesuatu yang buruk pada kandungannya!" Cio mengatakan hal yang mungkin nanti akan ia sesali jika ia tahu tentang kebenarannya.

Sesampainya di rumah sakit Rana langsung dilarikan ke Emergency. Diaz yang memang dokter kandungan Zahrana dan dokter di rumah sakit itu segera memeriksa keadaan Zahrana. Sementara Cio menunggu di depan ruang emergency.

"Apa yang terjadi pada Rana?" Ibu Cio bertanya pada Cio.

"Aku tidak tahu. Mungkin ia keguguran." Cio bersuara enteng.

Plak! Ibu Cio menampar wajah Cio. "Bagaimana bisa kau berkata seenteng itu, Cio!"

"Lalu aku harus bagaimana, Mom? Kandungan itu memang bagusnya keguguran."

Plak.. Ibu Cio menampar Cio sekali lagi. "Aku tidak pernah menyangka anak yang aku lahirkan seperti ini! Bagaimana bisa kau sekejam ini!"

"Apanya yang salah? Dia bukan anakku, dia mati itu lebih baik."

"Berhenti mengatakan itu, Cio!!" Teriak Ibu Cio yang melupakan fakta bahwa saat ini mereka ada di rumah sakit. "Siapa bilang itu bukan anakmu! Memangnya kau kira Zahrana itu wanita macam apa!! Itu anakmu, tolol!! Anakmu!!"

"Mommy dibodohi wanita licik itu. Aku mana mungkin dibodohi olehnya. Aku saja tidak pernah menyentuhnya lagi."

"Mommy menyesal telah melahirkanmu, Cio. Bagaimana bisa kau serendah ini! Rana itu bukan kau yang tukang selingkuh. Hanya kau pria yang menyentuhnya, hanya suaminya bukan laki-laki lain."

"Aku tidak pernah menyentuhnya, Mom!"

Diaz sudah selesai memeriksa Zahrana.

"Nah, ini dia selingkuhan wanita licik itu." Cio menatap Diaz tajam.

"Dokter, bagaimana Rana dan kandungannya?"

"Terjadi pendarahan kecil tadi tapi untungnya janinnya baik-baik saja."

"Kau pasti sangat senang ya, calon anakmu dan Zahrana baik-baik saja."

"CIO!" Ibu Cio membentak Cio.

"Tidak apa-apa, Bu. Pria macam ini memang tidak pantas jadi suami dan ayah anak Rana." Diaz mengakhiri kalimatnya dengan menatap Cio sinis.

"Pada kenyataannya aku memang suami wanitamu dan juga ayah dari anak wanitamu!"

Diaz menghela nafasnya. "Aku ingin sekali Rana menjadi wanitaku sejak 9 tahun lalu tapi sayangnya dia menyukai pria yang sudah menolongnya. Tapi jika aku lihat sekarang, aku menyesal dulu tak benar-benar mengejar Rana. Kau sama sekali tidak cocok dengan Rana. Bagaimana bisa Rana memilih pria sepertimu ketimbang aku yang jauh lebih bisa mencintainya. Dengarkan aku, aku sangat ingin kau dan Rana berpisah tapi Rana mencintaimu. Aku hanya ingin meluruskan. Dia tidak pernah berselingkuh. Kami hanya kenalan lama tapi aku tidak akan membohongimu, aku mencintai Rana, sampai saat ini masih cinta. Anak yang Rana kandung bukan anakku karena aku baru bertemu Rana kembali satu bulan lalu sedangkan usia kandungannya sudah 9 minggu. Kau pikir saja sendiri siapa ayah dari anak yang Rana kandung."

Diaz menyudahi kalimat panjangnya. Jika bisa berharap Diaz ingin menjadi bagian dari hidup Zahrana meski hanya selingkuhan tapi nyatanya Zahrana wanita setia yang kesetiaannya tak bisa diuji sama sekali. Bagi Rana, Diaz hanya teman saat mereka berada di sekolah menengah atas yang sama, hanya itu.

"Kami sudah boleh menemui Zahrana?"

"Dia akan segera dipindahkan ke ruang rawat biasa. Untuk satu atau dua hari ini ada baiknya dia tetap di rumah sakit. Mungkin bisa saja ada orang jahat yang ingin membunuh anaknya sendiri." Diaz menyindir Cio. "Saya permisi." Diaz pamit pada Ibu Cio.

"Ya, terimakasih, Dokter." Balas Ibu Cio.

"Kau ingin bercerai dengan Zahrana, kan? Selesaikan dengan cepat agar dia bisa menikah lagi. Mommy yakin dokter tadi bisa membahagiakan Zarhana. Dua-duanya anakmu pasti lebih bangga ayahnya dokter itu ketimbang dirimu." Ibu Cio menatap Cio kesal.

"Kapan aku menyentuhnya? Bagaimana bisa dia hamil anakku?"

"Kau tanyakan saja pada Zahrana. Kau mungkin tidak sadar tapi dia pasti tahu kapan kau menyentuhnya."

Zahrana sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Cio sengaja melarang ibunya untuk masuk agar ia bisa bicara dengan Zahrana.

"Aku sedang tidak dalam kondisi yang baik untuk beradu mulut denganmu, keluarlah saja," Zahrana ingin istirahat. Ia baru saja keluar dari ketakutan kehilangan janinnya dan juga takut membenci Cio selamanya.

"Siapa ayahnya? Kapan aku menyentuhmu?"

"Aku lelah, Cio. Keluarlah, aku mohon." Zahrana bersuara memohon.

"Katakan, Rana." Cio menekan Zahrana.

"Siapa lagi, Cio? Siapa lagi? Apa kau pikir aku bisa tidur dengan pria lain? Sudahlah, Cio. Aku tidak ingin berhubungan apapun lagi denganmu. Pergilah."

"Bagaimana mungkin aku ayahnya sementara aku tidak pernah menyentuhmu?"

"Aku akan menjawabnya, tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Mari kita jangan bertemu lagi."

"Baiklah. Katakan."

"Saat kau mabuk dua bulan lalu. Hari dimana kau kembali ke rumah dan tidur di ranjang kita. Malam itu kita melakukannya."

Cio diam. Dia berpikir lagi. Benar, dia pernah menginap di rumahnya tapi saat ia sadar tak ada Rana di sebelahnya. Tentu saja tak ada, Cio ingat bahwa Rana selalu bangun pagi untuk membuatkan sarapan.

"Sudah ingat?" Zahrana bersuara lemah. "Keluarlah, pintu keluarnya di sana." Ia mengusir Cio.

"Bagaimana mungkin?" Cio tidak percaya pada kenyataan yang ia temukan. Ia nyaris saja membunuh darah dagingnya sendiri. Ia bahkan mengatakan lebih baik Zahrana keguguran.

"Sudahlah, jangan berdrama di depanku. Anak ini tidak akan menghalangi niatmu untuk bercerai dariku dan menikahi Arshana. Ah, mana surat cerai yang harus aku tanda tangani. Berikan padaku."

"Setelah bercerai dariku kau akan menikah dengan pria itu?"

"Pria mana lagi?" Tanya Zahrana.

"Diaz."

"Aku pasti akan melanjutkan hidupku dengan baik tapi aku pikir setelah aku bercerai darimu butuh beberapa waktu untuk menikah lagi. Bagaimana jika aku gagal lagi? Aku tidak ingin sakit hati seperti saat ini, ya meskipun aku tahu Diaz tidak mungkin menyakiti aku seperti kau menyakiti aku." Tambah

Zahrana tanpa beban sedikitpun, ia sudah berpikir dengan matang bahwa perceraian memang yang terbaik untuk mereka. Satu kali saja ia menghalangi kebahagiaan Cio dan kali ini ia akan biarkan prianya bahagia, toh dia sudah memiliki 1 putra dan satu lagi yang sedang ia kandung. Itu sudah cukup untuk menemani hidupnya kelak. "Mana surat cerainya?" Zahrana meminta surat cerai itu lagi.

"Ada di mobilku."

"Ambilah."

Cio membalik tubuhnya. Ia keluar dari ruangan rawat Zahrana, melangkah menuju ke parkiran tempat mobilnya berada. Ia mengambil amplop yang ia bawa ke cafe tadi. Satu langkah dari mobilnya ia berhenti melangkah. Otaknya kini mulai berpikir, apa ini yang terbaik untuknya dan Zahrana? Apa ia tidak akan menyesal sama seperti setelah ia menceraikan Cara? Apa tidak akan ada yang hilang jika ia benar-benar menceraikan Zahrana? Bagaimana dengan anak-anaknya? Apakah anak-anaknya akan baik-baik saja?

Cio tidak meneruskan langkahnya melainkan masuk kembali ke dalam mobilnya dan melajukannya pergi meninggalkan rumah sakit.

# Part 16 - Ending

Cara memandangi gundukan tanah di depannya. Di sana terbaring sosok ibu kandung putranya. Cara tak tahu harus menjelaskan apa pada Gastan yang saat ini juga ikut berada di pemakaman Arshana. Meski Arshana selalu bersikap jahat padanya Cara tak ingin Arshana berakhir di sana, di bawah timbunan tanah itu. Tapi apa yang bisa dia lakukan saat Tuhan menginginkan Arshana kembali ke sisinya? Yang Cara bisa lakukan hanyalah memaafkan Arshana, mendoakan wanita itu agar diterima di sisi Sang Pencipta.

Bagaimanapun kerasnya Cara berpikir ia tidak pernah menyangka jika Arshana akan pergi secepat ini. Satu bulan lalu di cafe itu adalah hari terakhir mereka bertatap muka.

Pemakaman Arshana dihadiri oleh cukup banyak orang yang mengenal Arshana. Mereka turut mengantar kepergian Arshana ke tempat peristirahatan terakhir wanita itu.

"Sayang, ayo kita pulang." Levin mengajak Cara pulang setelah pemakaman Arshana selesai dilaksanakan.

"Gastan, katakan selamat jalan untuk Mommy Arshana." Cara meminta putranya yang sedang ia gendong untuk mengucapkan kata terakhir untuk Arshana.

"Selamat jalan, Mommy Arshana." Gastan menuruti apa yang Cara katakan. Karena ucapan Cara yang terus mengatakan kalau Arshana juga Ibunya, balita itu sekarang mengingat Arshana sebagai Ibunya yang lain.

Cara mengecup kening Gastan lalu kembali menatap makam Arshana lagi. "Aku akan menjaga Gastan dengan baik, Arsha. Semoga kau tenang di sana."

"Ayo." Levin mengajak Cara untuk pergi. Saat ini kondisi Cara sedang tidak baik, wanita itu terserang mual dan pening sejak pagi kemarin bahkan sampai hari ini Cara masih

merasakannya jadi Levin tidak ingin Cara bertambah sakit karena terkena panas matahari yang hari ini cukup terik.

"Rana, kami duluan." Cara pamit pada Zahrana yang berdiri di sebelahnya.

"Ya, Cara. Hati-hati di jalan." Rana membalas ucapan Cara.

Setelah Cara pergi, Rana masih ada di pemakaman. "Kenapa kau pergi, Arshana? Sekarang hanya kau sumber kebahagiaan Cio. Kenapa kau harus pergi?" Zahrana menatap sedih makam Arshana. Benar, ia memang membenci Arshana tapi yang ia tahu saat ini hanya Arshana yang bisa membahagiakan Cio. "Tidak seharusnya kau pergi setelah membuat Cio berpaling dari Cara. Kenapa kau lakukan ini, Arshana." Zahrana meneteskan air matanya.

Ia tidak tahu bagaimana harus menghibur Cio. Bahkan pria itu tidak hadir di pemakaman Arshana. Zahrana tidak bisa berpikir bagaimana hancurnya hati Cio saat ini. Zahrana memang wanita yang luar biasa, ia tidak memikirkan rasa sakitnya, ia hanya peduli pada apa yang Cio rasakan. Ia selalu berpikir bahwa kebahagiaan Cio diatas kebahagiaannya. Dan sekarang ia tidak tahu bagaimana Cio akan bahagia setelah hal ini.

"Kau memang wanita yang jahat, Arshana. Kau jahat." Zahrana sudah tidak sanggup lagi berada di makam Arshana. Ia segera membalik tubuhnya, matanya sedikit melebar saat melihat Cio berdiri dengan jarak 1 meter di belakangnya. "Cio." Zahrana bersuara pelan. Ia melihat tatapan mata Cio yang kosong, pria itu jelas sangat kehilangan Arshana.

Cio mendekat ke makam Arshana. "Arshana." Cio membeku setelah berada sangat dekat dengan makam Arshana. Dengkulnya kini menyentuh tanah, ia tumbang begitu saja. "Maafkan aku. Maafkan aku." Cio meminta maaf pada Arshana. "Maafkan aku, Arshana." Dia terus meminta maaf.

"Cio." Zahrana memegang bahu Cio.

"Aku mohon maafkan aku, Arshana. Aku sudah membuatmu seperti ini." Cio meneteskan air matanya. Cio menyalahkan dirinya atas kematian Arshana. Di malam Arshana kecelakaan mereka bersama dan terlibat pertengkaran. Malam itu Cio memutuskan untuk tidak menceraikan Zahrana. Malam itu ia juga memutuskan hubungannya dengan Arshana, dia tidak ingin menderita penyesalan sama seperti ia kehilangan Cara. Zahrana sedang mengandung anak kedua mereka dan bagaimana mungkin Cio tega menceraikan Zahrana. Cio ingin menghentikan luka yang ia berikan pada Zahrana. Ia sudah memutuskan untuk belajar mencintai Zahrana. Mencintai wanita itu sebagai teman hidupnya, sebagai istrinya dan sebagai ibu dari anak-anaknya. Keputusan Cio tidak bisa diterima Arshana karena wanita sudah mulai jatuh cinta pada Cio. Arshana yang marah karena keputusan Cio bermaksud untuk menemui Zahrana dan menyakakiti wanita itu, ia berpikir kalau Zahrana tak mengandung anak kedua Cio maka Cio tak akan mungkin memutuskan hubungan dengannya. Arshana mengemudi dengan kecepatan tinggi, emosi mengaburkan logikanya. Sakit hati membuatnya tak peduli pada sekitarnya hingga pada akhirnya sebuah mobil truk menghantam mobil Arshana dengan keras hingga menyebabkan Arshana tewas ditempat.

Cio menyaksikan kecelakaan tersebut namun ia tak mendekat saat beberapa mobil berhenti dan mengerumuni mobil Arshana yang sudah rusak parah. Cio tak bisa berpikir saat itu. Ia hanya mengikuti kemana Arshana dibawa. Setelah tahu Arshana tak bisa diselamatkan ia segera meninggalkan rumah sakit. Cio mengemudikan mobilnya tanpa arah tujuan. Dia hanya pergi berputar-putar dengan pikirannya yang entah kemana. Ia menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Arshana. Andai ia tidak mengatakan apapun pada Arshana saat itu maka Arshana pasti tak akan kecelakaan. Keputusannya untuk berpisah dengan Arshana malah mengantarkan wanita itu pada kematian.

"Maafkan aku." Cio meminta maaf lagi.

Dari sekian banyak kalimat yang Rana pikirkan akan diucapkan oleh Cio kenapa kata itu yang keluar dari mulut Cio. Harusnya yang dia katakan 'jangan tinggalkan aku' 'aku tidak bisa hidup tanpamu' dan kata takut kehilangan lainnya tapi kenapa malah kalimat dari rasa bersalah yang muncul? Apa yang sebenarnya terjadi sebelum Arshana mengalami kecelakaan? Pertanyaan itu muncul di benak Zahrana.

**

Cara baru saja kembali dari dokter yang selalu ia temui untuk konsultasi dan memeriksakan rahimnya. Ia terus melangkah dengan airmata yang mengalir diwajahnya namun itu bukan kesedihan karena senyuman nampak bersamaan dengan air mata itu.

Levin yang baru saja datang ke rumah sakit untuk menjemput Cara mempercepat langkahnya ketika ia sadar wanitanya menangis. Siapa yang sudah membuat wanitanya menangis seperti ini?

"Sayang, ada apa? Kenapa kau menangis?" Levin langsung merangkum wajah Cara.

Cara menangis makin deras masih dengan senyuman di wajahnya. Levin semakin bingung dan cemas, kenapa kiranya istrinya seperti ini.

"Sayang, bicaralah." Levin memohon.

"Penantian kita sudah terjawab, Sayang." Cara memberikan jawaban yang membuat Levin berpikir sejenak. Ia memikirkan penantian itu apa.

"K-kau hamil?" hanya penantian itu yang ia dan Cara tunggu.

Cara menganggukan kepalanya. "Usianya 3 minggu."

Levin membeku karena rasa bahagia yang memenuhi otaknya. Setelahnya ia memeluk Cara dan mengangkat tubuh istrinya itu karena sangat senang.

"Terimakasih, Tuhan. Terimakasih karena sudah mempercayakan janin dirahim istriku." Levin tak bisa

menggambarkan bagaimana ia bahagia saat ini. Ia sangat bersyukur atas kehamilan Cara.

Levin berhenti mengangkat tubuh Cara. Ia menciumi wajah istrinya tanpa peduli di sana adalah koridor rumah sakit. "Aku sangat mencintaimu, Caramel. Terimakasih karena sudah membuatku merasa sangat sempurna."

"Kita harus segera memberitahu keluarga kita. Mereka pasti sangat senang mendengar kabar ini." Levin tidak bisa menahan kebahagiaannya. Ia segera mengabari keluarganya, Dwyn dan juga orangtua Cara.

Cara memandangi suaminya yang terlihat sangat bahagia. Kini ia sudah benar-benar bisa membahagiakan suaminya. Ia akan menjaga kandungannya dengan baik agar anak mereka lahir dengan selamat nantinya.

**

8 tahun kemudian.

Pesta ulang tahun di salah satu ballroom hotel milik Levin terlihat sangat mewah. Ini adalah ilang tahun Gastan yang ke 11 tahun dan juga Kenzall yang ke 1 tahun. Dua putra Cara memang lahir di tanggal yang sama. Inilah kenapa Cara sangat antusias pada ulang tahun kali ini. Ia menyiapkan pesta itu dengan segenap hatinya. Nuansa biru dan hitam memenuhi ruangan itu. Gastan menyukai dua warna itu begitu juga dengan Kenzall yang sudah bisa memilih warna.

Keluarga besar Cara hadir di sana, dua putri cantik yang lahir dari rahimnya terlihat cantik dengan gaun berwarna biru. Cara memiliki 4 orang anak, dua putra dan juga dua putri. Gastan, Auxellya, Sherra dan Kenzall. Julukan wanita tak sempurna kini tak lagi melekat pada Cara. Tuhan memberikannya kebahagiaan yang sangat besar setelah ia berhasil melewati masa-masa sulitnya. Hidupnya benar-benar sempurna, suami yang mencintainya tanpa batas, anak-anak yang sehat dan cerdas. Kini tak ada lagi yang ia rasa kurang dari

hidupnya, baginya hidup yang ia jalani sekarang lebih dari kata sempurna.

"Mommy, Aunty Rana." Auxellya menunjuk ke pintu masuk. Zahrana, Cio dan 3 anak mereka. Sama seperti Cara yang bahagia, Rana juga bahagia. Suami yang ia cintai kini telah mencintainya.

"Maaf, kami terlambat." Rana meminta maaf pada Cara.

"Jangan membuatku merasa tak enak, Rana. Kalian datang jauh-jauh memenuhi undanganku. Terimakasih karena sudah datang kemari." Cara berterimakasih pada Rana.

"Auxellya, gadis kecil Aunty." Rana memeluk anak kedua sahabatnya. Dari semua anak Cara. Rana memang lebih mengenal Gastan dan Auxellya karena saat itu ia masih tinggal di negara dan kota yang sama.

"Dimana Levin?" Cio menanyakan Levin pada Cara.

"Di sebelah sana. Dia sedang mendiamkan Sherra yang menangis." Cara menunjuk ke tempat Levin dan anak ke tiga mereka berada.

"Kenzall dan Gastan?" Tanya Rana.

"Bersama Grandma dan Granpa mereka. Kau tahulah, yang berulang tahun akan selalu diistimewakan dalam satu harinya." Balas Cara. "Ah, Kak Oxell, bawa Kak Dellvon sama Adik Charlotte untuk makan." Cara meminta putrinya yang hampir 8 tahun untuk mengajak dua anak Rana untuk makan bersama.

"Ya, Mommy." Auxellya segera mengajak Dellvon dan Charlotte untuk makan. Sementara anak Rana yang baru berusia 2 tahun tetap berada di gendongan Cio.

"Ayo kita ke keluargaku." Cara mengajak Rana dan Cio untuk ke keluarganya. Hubungan Rana dan Cio cukup baik dengan keluarga Cara.

"Sayang, kau ikuti Cara. Aku akan membawa Devianne ke Levin dan Sherra."

"Hm, baiklah." Zahrana segera melangkah bersama dengan Cara.

Zahrana menyapa keluarga Cara. Bercerita sedikit tentang penerbangannya yang tertunda.

**

Acara ulangtahun selesai. Cara kini sedang memandangi Levin yang memandikan jagoan kecil mereka. Menyenangkan memiliki suami yang selalu membantu disemua hal. Cara tak pernah lelah karena sang suami selalu berbagi tugas dengannya. Saat Cara mengurusi rumah maka Levin yang akan menjaga anak-anaknya.

"Selesai." Levin segera mengangkat Kenzall dari bak mandi khusus milik jagoan kecilnya. Ia menutupi tubuh gempal Kenzall dengan handuk lalu membawanya ke ranjang.

"Biar aku yang pakaikan pakaiannya." Cara mengambil bagian memakaikan pakaian Kenzall.

"Baiklah, Mommy." Levin memberikan ruang bagi Cara untuk memakaikan pakaian anaknya.

Pintu kamar Levin terbuka. 3 buah hatinya yang tadinya sedang bermain bersama kini sudah berlarian ke ranjang. Tentunya Sherra yang jadi juara terakhir karena langkah Sherra masih kecil.

"Sudah selesai bermainnya, Anak-anak?" Tanya Levin.

"Hm, Dad." Gastan naik ke atas ranjang. Dia mengusili Kenzall yang masih memakai pakaian.

"Kakak, jangan nakal." Auxell memarahi Gastan yang mengganggu Kenzall.

"Kakak tidak nakal. Cuma ingin bermain dengan Ken." Seru Gastan yang masih mengusili adik bungsunya.

"Sherra juga mau main." Seru gadis kecil Levin dan Cara yang baru berusia 3 tahun.

"Nah, sudah selesai. Sekarang boleh main dengan adik Ken." Cara sudah selesai.

Cara menyingkir dari ranjang. Membiarkan anak-anaknya bermain. Seperti inilah Cara dan Levin, memperhatikan kebersamaan anak-anak mereka yang menggemaksan. Memang benar, rumah akan terasa lebih hidup jika memiliki anak.

Levin memeluk perut Cara. Jika saja masih bisa, Levin ingin memiliki anak lagi tapi sayangnya Cara tidak bisa hamil lagi.

Cara meletakan kepalanya di dada bidang Levin. Satu-satunya tempat yang hangat dan nyaman untuknya bersandar. "Mereka sangat luar biasa." Cara merasa kalau anak-anaknya adalah keajaiban untuknya. Si penghilang lelah saat pekerjaannya menumpuk. "Tawa mereka membuat hati sangat damai." Lanjutnya.

"Kau benar, Sayang. Mereka luar biasa apalagi Mommynya." Levin selalu memuji Cara. Ia tidak bermaksud menggombal tapi memang itulah isi hatinya. "Mommynya yang sangat-sangat penyayang dan lembut."

"Mereka juga punya Daddy luar biasa. Daddy super yang tidak pernah lelah bekerja untuk anak-anaknya. We love you, Daddy."

"Aku juga mencintai kalian, Sayang. Sangat-sangat mencintai kalian." Levin mengecup puncak kepala Cara.

Cara dan Levin sudah mendalami makna cinta. Mereka belajar banyak dalam hubungan pernikahan Mereka. Tentang kesetiaan, kesabaran, pengorbanan dan kejujuran. Setiap rumah tangga memang tak akan selalu berjalan dengan baik tapi ketika mereka bisa terbuka satu sama lain maka masalah itu akan terselesaikan. Tak akan ada yang tahu isi otak dan perasaanmu jika kau tidak menjelaskannya termasuk tulang rusukmu.

Inilah cinta untuk Cara yang diberikan Tuhan setelah Cara tetap berjuang dengan keyakinannya. Inilah cinta abadi setelah luka yang Cara rasakan. Inilah bahagia setelah sedih yang ia rasakan. Dan inilah takdir yang Tuhan goreskan untuknya. Bahwa Cara memang ditakdirkan untuk bahagia dan sempurna.

*The End*